



Dr. Muhammad Afif Bahaf, M.A

PERCIKAN HIKMAH

Editor: Hikmatullah, S. HI., M. Sy

Dr. Muhammad Afif Bahaf, M.A.

PERCIKAN HIKMAH



a-empat

Percikan Hikmah

© All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit A-Empat
Edisi 1, Juli 2024

Penulis: Dr. Muhamad Afif Bahaf, M.A.
Editor : Hikmatullah, M.Sy.
Layout : Tim Kreatif A-Empat
Cover : Hikmatullah, M.Sy.

vi + 249 halaman | 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-8552-14-6

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT. Dialah yang memiliki langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya, hanya kepada-Nya penulis menyembah dan hanya kepada-Nya pula penulis memohon pertolongan Shalawat dan Salam tetap tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta pengikutnya yang tetap istiqomah di atas risalahnya. Berkat pertolongan Allah SWT Buku “**Percikan Hikmah**” ini dapat disuguhkan kepada para pembaca.

Hadirnya buku ini dihadapan pembaca pembaca yang budiman, untuk membantu dan mempermudah dalam menyelami percikan-percikan hikmah dalam mengarungi kehidupan yang fana ini.

Keseluruhan tulisan dan goresan dari hasil pikiran penulis yang tertuang dalam buku ini semoga kiranya dapat membantu kaum Muslimin dan Muslimat dalam mengembangkan wawasan dan khazanah pengetahuan dalam bergaul di tengah masyarakat.

Akhir kata, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

Serang, Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PERCIKAN PEMIKIRAN TENTANG TEOLOGI

DAN FILSAFAT ISLAM	1
A. Ngaji Takdir	1
B. Takdir, Akhirat dan Produktivitas 1	7
C. Takdir, Akhirat dan Produktivitas 2	13
D. Takdir, Akhirat dan Produktivitas 3	16
E. Tauhid dan Kemerdekaan	20
F. Tauhid Versus Tauhid = Bukan Tauhid	25
G. Virus Murji'ahisme	33
H. Pengawasan Melekat Malaikat	37
I. Meragukanmu Islam Jalan Yang Lurus	40
J. Nguji Dan Ngaji Filsafat	43
K. Tuhan Kok Seperti Gajah	51
L. Prasangka Dalam Ilmu Dan Agama	55
M. Menafsirkan Rambu Lalu Lintas Ala Hermeneutika	58
N. Tidak Ada Yang Netral	61
O. Salahkah Menjadi Muslim Yang Taat	63

BAB II PERCIKAN PEMIKIRAN TENTANG MORALITAS

DAN SPIRITUALITAS ISLAM.....	69
A. Tersandera Diri Sendiri.....	69
B. Tidak Tahu Diri	72
C. Tiga Titik Lemah Jiwa Manusia	77
D. Orang Yang Bangkrut	80
E. Tamak	84
F. Raihlah Berkah Bukan Jumlah 1	90
G. Raihlah Berkah Bukan Jumlah 2	96
H. Syukur Bukan Rakus Dan Boros	105

I. Penyakit Hati Pun Menular.....	110
J. Si Buta Mata Dan Si Buta Hati.....	117
K. Pencegah Kejahatan	124
L. Topeng Ketaatan.....	127
M. Sikap Rasulullah Kepada Pekerja	130
N. Tasawuf Nabawi.....	134
O. Semua Muslim Sufi	139
P. Muhasabah.....	146

BAB III PERCIKAN PEMIKIRAN TENTANG ULAMA DAN

UMARA IDEAL	153
A. “Penyakit Ilmiah”.....	153
B. Tafsir Radikal Dan Moderat Ala Mahasiswa.....	158
C. Meneladani Bapak Agama Tauhid.....	160
D. Meneladani Toleransi Imam Mazhab.....	165
E. Ledakan ulama Produktif.....	170
F. Perintah Allah Kepada Musa Menghadapi Fir’aun.	175
G. Khulafaur Rasyidin Penjegal Kekuasaan?	177
H. Penakluk Super Power Dunia	183
I. Peperangan Abadi Dalam Jiwa.....	192
J. Nasihat Allah Dalam Surat Al- Ashr.....	194

BAB IV PERCIKAN PEMIKIRAN TENTANG KEBANGSAAN

DAN KENEGARAAN	199
A. Mayoritas Kualitas Minoritas.....	199
B. Rusaknya Bangsa Karena Pendidikan.....	204
C. Sekedar Pengakuan	209
D. Semua Sistem Bisa Disalahgunakan.....	211
E. Silau Dengan Nama Besar	214
F. Waspada, Curiga, Dan Menuduh.....	216
G. Meraih Kemuliaan Dengan Memuliakan	219

H. Serba-Serbi Piala Dunia 2022 Qatar 1	222
I. Serba-Serbi Piala Dunia 2022 Qatar 1	225
J. Menuju Panggung Dunia.....	228
K. Piala Dunia Vs Piala Akhirat	233
L. Pergantian Tahun	237
M. Telaah Ucapan Selamat Natal.....	241
N. Toleransi Bukan Seperti Kerbauisasi.....	244

BAB I

PERCIKAN PEMIKIRAN TENTANG TEOLOGI DAN FILSAFAT ISLAM

A. Ngaji Takdir

Saat bicara tentang takdir tidak dapat diepaskan dari sifat kemutlakan Allah di satu sisi dan sifat kerelatifan manusia di sisi lain. Dilihat dari sifat yang kontras seperti itu maka muncul persoalan peran manusia yang bersifat relatif di dalam kemutlakan Allah. Apakah manusia yang tidak kuasa bisa mewarnai sejarah hidupnya di dunia ini sesuai keinginannya atau justru bergerak sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Allah Yang Maha Kuasa sehingga potensi yang ada pada diri manusia seperti daya pikir hanya sebagai hiasan penyempurna wujudnya yang tidak memiliki pengaruh apa pun dalam kehidupannya.

Yang paling mengerti tentang takdir tentu saja penentu takdir itu sendiri. Dalam keyakinan Islam Allah Yang Maha Esa sebagai penentu takdir dimana berdasarkan ilmu dan kehendak-Nya segala sesuatu telah ditetapkan-Nya baik itu qadar yang baik maupun yang buruk. Penjelasan mengenai adanya takdir ini diungkapkan Allah sendiri secara global tidak secara rinci karena takdir itu termasuk dari urusan ghaib yang hanya di sisi Allah pengetahuan

tentangnya yang terkandung di dalam Alquran yang diwahyukan-Nya kepada Rasul-NyaRasul-Nya. Rasulullah bersabda, "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir, dan kamu beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim) Lihat juga QS. Al-Furqan: 2; At-Talaq: 3; Al-An'am: 96; Ya Sin: 38; Fussilat: 12.

Masalah takdir Allah di satu sisi dan kebebasan kehendak manusia di sisi lain merupakan persoalan klasik yang telah menjadi perhatian dan kajian ulama sejak awal keberadaan Islam hingga saat ini. Dimana pembahasan para ulama itu terutama para mutakallim tidak terlepas dari keterangan teks Alquran. Hanya saja teks Alquran itu tidak dipahami secara utuh oleh para pengikut aliran Jabariyah dan Qadariyah yang hanya menggunakan ayat-ayat yang sesuai dengan pandangan dan keyakinannya masing-masing dimana kedua aliran tersebut memiliki pandangan yang berbeda. Jabariyah berpandangan manusia tidak memiliki kehendak bebas karena hidup sesuai takdir berpijak pada ayat-ayat Alquran diantaranya QS. As-Saffat: 96; Al-Hadid: 22; Al-Anfal: 17; Al-Insan: 30, sedangkan Qadariyah berpandangan manusia memiliki kehendak bebas tanpa ikatan takdir berpijak pada ayat-ayat Alquran diantaranya QS. Al-Kahfi:29; Ar-Ra'd: 11.

Untuk mendukung pandangannya itu baik aliran Jabariyah maupun Qadariyah hanya menggunakan ayat Alquran yang sesuai dengan pandangannya sehingga pesan

Alquran tidak tersampaikan secara utuh dan tepat. Padahal kalaulah ayat-ayat yang digunakan oleh kedua aliran itu dipahami tidak terpisah dan terpecah maka pesan Alquran tentang takdir dan kehendak bebas manusia akan jelas maksudnya.

Relasi takdir Allah dan kehendak bebas manusia itu harus dipahami dalam sudut pandang Allah Maha Kuasa sedang manusia terbatas kuasanya sehingga sudah tentu apa pun yang dikehendak Allah pasti terlaksana dan terjadi tanpa ada manusia yang bisa menghalangi serta Allah Maha Mengetahui sehingga tidak ada sesuatu apa pun yang tidak dalam pengetahuan-Nya baik di masa lalu, masa sekarang maupun di masa akan datang bahkan pengetahuan Allah tentang semuanya itu telah ada sebelum sesuatu itu diciptakan sedangkan manusia pengetahuannya terbatas sehingga jangankan mengetahui semua hal mengetahui yang telah terjadi atas dirinya saja tidak seluruhnya.

Berdasarkan Kemahakuasaan serta Kemahatahuan Allah dan ketidakkuasaan serta ketidaktahuan manusia maka keberadaan takdir Allah itu keniscayaan. Tetapi saat yang sama berdasarkan Kemahakuasaan serta Kemahatahuan Allah kehendak bebas manusia itu juga keniscayaan. Keniscayaan kehendak bebas manusia itu tidak lain karena takdir Allah yang niscaya itu. Karena bagaimana pun juga bahwa Takdir Allah yang telah menjadikan manusia tercipta sebagai makhluk yang berakal pikiran sehingga dengan akal pikirannya itu manusia bisa

menilai serta memilih apa yang baik dan yang buruk. Takdir Allah juga yang telah menempatkan manusia hidup di alam dunia serta menetap di bumi dimana sesuai takdir Allah di bumi itu berlaku hukum alam yang mengikat kehidupan manusia sehingga sebagai takdir Allah hidup manusia di bumi harus sesuai dan mengikuti hukum Alam. Dengan kata lain Allah telah menakdirkan hidup manusia terikat hukum alam dan secara umum seluruh hal yang terjadi dalam hidup manusia yang merupakan takdir itu berjalan di dalam hukum alam kecuali peristiwa peristiwa khusus seperti terjadinya mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada para Nabi dimana mukjizat itu berakhir dengan berakhirnya risalah kenabian pada diri Nabi Muhammad SAW.

Karena takdir Allah itu bekerja di dalam hukum alam maka setiap ikhtiar yang dipilih dan ditempuh manusia akan menentukan hasil yang didapat. Oleh karenanya sangat wajar jika khalifah Umar bin Khattab saat melakukan perjalanan dari Madinah menuju Syam bersama para sahabat di tengah perjalanan mendapatkan kabar dari Abu Ubaidah bahwa negeri Syam sedang dilanda wabah penyakit menular atau wabah thoun. Mendengar kabar Syam dilanda wabah Umar Bin Khattab melakukan musyawarah untuk memutuskan terus melanjutkan perjalanan ke Syam atau kembali ke Madinah. Setelah melakukan musyawarah yang panjang tetapi tidak ditemukan kata sepakat Akhirnya Umar Bin Khattab

memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan ke Syam dan kembali ke Madinah.

Keputusan Umar Bin Khattab untuk kembali ke Madinah ini ditentang oleh Abu Ubaidah selaku Gubernur Suriah. Abu Ubaidah berkata kepada Umar Bin Khattab, apakah engkau akan lari dari takdir Allah?. Umar Bin Khattab menjawab, iya, lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Umar Bin Khattab kemudian memberikan analogi mengenai hal itu agar Abu Ubaidah bisa paham keputusannya. Bayangkan ketika engkau menggembalakan unta milikmu di tempat tandus, maka itu adalah takdir Allah. Ketika engkau memilih untuk menggembalakan untamu di tempat yang subur, itu juga merupakan takdir Allah.

Maka sesuai dengan hukum alam bahwa kambing yang digembalakan di padang rumput yang tandus akan buruk keadaannya karena kurang tercukupi kebutuhan makannya sedangkan kambing yang digembalakan di padang rumput yang hijau akan baik keadaannya karena tercukupi kebutuhan makannya. Oleh karena itu jika ada yg menempuh atau melakukan sesuatu padahal tidak memenuhi atau sesuai dengan ketentuan hukum alam apalagi tidak menempuh atau melakukan apapun dengan menyandarkan kepada takdir maka itu suatu dusta atas nama takdir karena Rasulullah sendiri yang telah dijanjikan bahkan ditetapkan Allah kemenangannya atas orang-orang musyrik dan orang-orang kafir tetap berjuang dengan

sekuat tenaga bahkan sampai menempuh peperangan untuk meraih kemenangan itu. Ketika peperangan yang dijalankannya tidak sesuai atau tidak memenuhi prinsip-prinsip hukum alam maka Rasulullah pun mengalami kekalahan sekalipun Allah telah menjanjikan kemenangan atas diri Rasulullah SAW dan kaum mukmin. Seperti pada saat perang Uhud dimana kemenangan yang sudah di depan mata seketika berubah menjadi kekalahan karena pasukan panah yang diperintahkan Rasulullah agar tetap berada di posisinya di atas gunung apa pun yang terjadi malah berhamburan turun untuk berebut harta rampasan perang padahal secara hukum alam posisi di atas itu lebih menguntungkan untuk mengawasi serta menyerang dibanding posisi di bawah sehingga secara hukum alam posisi yang di atas mudah meraih kemenangan dibandingkan dengan posisi yang di bawah.

Selain hukum alam, di dunia ini Allah juga telah menakdirkan hidup manusia khususnya muslim diikat oleh hukum agama dimana hukum agama juga mewajibkan manusia agar berikhtiar dan berusaha untuk meraih apa yang diinginkan dengan memperhatikan syariat agama yang ditetapkan Allah. Sehingga tidak berikhtiar itu perbuatan yang melanggar syariat agama yang berakibat buruk dan begitu juga berikhtiar tetapi kalau melanggar syariat agama akan berakibat buruk. Dalam konteks inilah Umar bin Khattab menghukum pencuri dengan dua hukuman ketika si pencuri mencari rezeki dengan cara melanggar ketentuan

syariat yakni dengan cara mencuri. Hukuman pertama dijatuhkan kepada si pencuri atas tindak pencuriannya dan hukuman kedua dijatuhkan kepada si pencuri karena si pencuri telah berdusta dengan takdir Allah untuk membenarkan perbuatan mencurinya saat ditanya kenapa mencuri oleh Umar Bin Khattab. Padahal tidak ada yang tahu takdir atau ketentuan yang tetapkan Allah atas diri seseorang kecuali Allah sendiri sehingga siapa pun yang mengatakan takdir Allah yang berlaku atas dirinya itu a atau b sesungguhnya dia telah berdusta.

B. Takdir, Akhirat dan Produktivitas 1

Di dalam bukunya *Islam Rasional*, ketika menguraikan pengaruh pandangan atau paham teologi Islam terhadap peningkatan produktivitas, Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam agama ada dua ajaran yang erat kaitannya dengan produktivitas. *Pertama*, agama mengajarkan bahwa sesudah hidup pertama di dunia yang bersifat material ini, ada hidup kedua nanti di akhirat yang bersifat spiritual. Bagaimana pengaruh ajaran ini terhadap produktivitas tergantung pada pandangan seseorang terhadap seberapa penting melihat kehidupan dunia di satu sisi, dan di sisi lain kehidupan akhirat. Bila memandang penting kehidupan di dunia, maka produktivitas akan meningkat. Sebaliknya, bila mementingkan kehidupan akhirat, maka produktivitas menurun. *Kedua*, agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan perbuatan manusia.

Kalau nasib manusia sudah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masyarakat yang menganut paham keagamaan demikian, akan rendah sekali. Tetapi, dalam masyarakat, yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, produktivitas akan tinggi. Paham pertama dikenal dengan filsafat fatalisme atau Jabariyah. Paham kedua disebut Qadariyah atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.

Pandangan Harun Nasution ini bisa dipahami dalam konteks bahwa pandangannya ini lahir sebagai respons atas kenyataan yang sedang dihadapi oleh umat Islam sejak beberapa abad yang lalu hingga sekarang yang berada dalam keadaan terbelakang dan tertinggal jika dibandingkan dengan keadaan bangsa Barat yang sedang berada pada puncak dan kejayaan peradaban. Banyak sarjana yang menyimpulkan majunya peradaban Barat ini disebabkan orang Barat yang menganut paham rasional dan meninggalkan tradisi keagamaan sehingga mereka cenderung mengutamakan kehidupan dunia di satu sisi dan mengabaikan jika tidak dikatakan meniadakan kehidupan akhirat di sisi yang lain, serta memposisikan manusia sebagai satu-satunya penentu keberhasilan hidupnya di dunia di satu sisi dan di sisi lain mengistirahatkan peran Tuhan di dalam kehidupan umat manusia makhluk

ciptaan-Nya jika tidak dikatakan meniadakan wujud Tuhan sama sekali.

Sebaliknya, umat Islam yang berada dalam keadaan tertinggal dan terbelakang peradabannya, dinilai oleh banyak sarjana disebabkan pandangan teologisnya yang bercorak fatalis, dimana yang diutamakan adalah kehidupan akhirat dan memandang keadaan atau nasib hidup mereka telah ditetapkan oleh kehendak Tuhan. Oleh karena itu banyak sarjana yang menganggap atau menyimpulkan paham yang mengutamakan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia serta paham yang meyakini keadaan atau nasib manusia itu telah ditetapkan Tuhan yang di anut oleh mayoritas umat Islam saat ini sebagai sebab yang menjadikan umat Islam mengalami kemunduran dan keterbelakangan peradaban sejak beberapa abad yang lalu hingga saat ini.

Kesimpulan seperti ini masih perlu dikaji secara mendalam, sebab yang perlu dipastikan itu sebetulnya adalah apakah yang menyebabkan kemunduran suatu umat itu adalah paham atau pandangan yang mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia serta paham dan pandangan bahwa nasib manusia itu ditentukan Tuhan, atau sebenarnya yang menyebabkan kemunduran suatu umat itu adalah sikap dan pandangan keliru atau negatif umat tersebut terhadap pandangan atau paham yang dianutnya, dalam hal ini misalnya pandangan atau paham yang mengutamakan kehidupan akhirat daripada

kehidupan dunia serta paham dan pandangan bahwa nasib manusia itu ditentukan Tuhan. Sebab justru kebaikan atau keutamaan suatu pandangan atau suatu paham itu seringkali tertutupi atau terhalang oleh kekeliruan atau kesalahan penganutnya dalam memahami dan mengamalkan paham itu. Karena, seperti bunyi kalimat hikmah yang disandarkan kepada Muhammad Abduh, kemuliaan Islam tertutupi oleh pandangan dan perilaku buruk umat Islam (*al-Islamu mahjubun bi al-muslimin*).

Jika yang menjadi sebab kemunduran atau keterbelakangan suatu umat itu pandangannya yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat serta keyakinannya bahwa nasib manusia itu sesuai dengan takdir atau kehendak Allah atau yang menyebabkan suatu umat tidak produktif itu adalah pandangannya yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat serta keyakinannya bahwa nasib manusia itu sesuai dengan takdir atau kehendak Allah, tentu orang-orang yang beriman kepada kehidupan akhirat serta mengutamakan dari kehidupan dunia dan meyakini kehendak dan takdir Allah seperti para rasul dan orang-orang yang beriman tidak akan berhasil dalam berdakwah atau dalam memperjuangkan kebenaran, karena mereka akan malas-malasan dan tidak memiliki daya juang yang tinggi.

Akan tetapi seperti yang banyak dikisahkan dalam Alquran bahwa para Rasul utusan Allah dan para pengikutnya selalu dalam keadaan kecil dan lemah

sedangkan para penentang dan pengingkarnya adalah para penguasa dan para pemuka kaumnya yang memiliki segalanya, baik kekuasaan, kekayaan, pengikut, maupun pasukan perangnya, namun para rasul dan pengikutnya itu pantang mundur dan pantang menyerah dalam menghadapi kekuatan besar orang-orang kafir yang zalim, dan para rasul dan pengikutnya selalu mampu mengalahkan musuh-musuhnya yang memiliki kekuatan pasukan dan persenjataan yang berpuluh-puluh bahkan ratusan kali lipat dari pada kekuatan yang mereka miliki.

Seperti Nabi Musa yang mampu mengalahkan Fir'aun dan pasukannya yang jauh lebih besar dari kekuatan yang dimiliki Musa dan pengikutnya dengan seizin Allah (QS. Al-Baqarah: 49-50). Atau Nabi Daud dan Talut yang mampu mengalahkan pasukan Jalut yang memiliki pasukan dan persenjataan yang jauh lebih besar dan kuat. Yang menyebabkan Nabi Daud dan Talut berani menghadapi Jalut dan pasukannya adalah karena mereka berkeyakinan bahwa mereka akan menemui Allah di akhirat dan juga jika Allah menghendaki dan mengizinkan mereka menang maka pasti mereka akan menang sekalipun jumlah mereka kecil sedangkan Jalut dan pasukannya besar dan kuat (QS. Al-Baqarah: 249-251). Dan yang lebih terang benderang dalam sorotan sejarah adalah keberhasilan Nabi Muhammad dan kaum mukmin yang mampu mengalahkan kaum musyrik dan kaum kafir pada banyak peperangan yang mereka lakukan termasuk perang yang dianggap paling

menentukan eksistensi agama Islam dan pemeluknya adalah pada peperangan Badar (QS. Ali 'Imran: 123).

Kemenangan para rasul dan pengikutnya yang berjumlah kecil dan sedikit itu dari musuh-musuhnya atau dari kaum kafir yang memiliki kekuatan yang kuat dan besar dikarenakan mereka memiliki semangat dan tekad yang sangat besar, dimana semangat itu muncul karena keyakinan mereka terhadap kehidupan akhirat yang mereka nilai jauh lebih bernilai dari kehidupan dunia serta keinginan mereka untuk segera berjumpa dengan Tuhannya, sehingga mereka tidak memiliki rasa takut sedikitpun dalam menghadapi musuh sebesar dan sekuat apa pun. Sebab, sesungguhnya musuh terbesar seseorang itu adalah rasa takutnya sendiri, dan rasa takut yang paling besar yang sulit dihadapi dan diatasi oleh hati seseorang itu adalah ketakutan akan mati, sedangkan ketakutan terhadap kematian itu disebabkan ketidaksiapannya berpisah dengan kehidupan dunia yang sedang dijalani dan dinikmatinya.

Sebab lain yang mendorong para rasul dan pengikutnya berani menghadapi orang-orang yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya sekalipun kekuatannya lebih besar dan kuat dari mereka adalah karena yakin jika Allah menghendaki atau menakdirkan menang atas orang-orang kafir, maka mereka akan memenangkan melawan orang-orang kafir sekalipun jumlah dan kekuatan mereka lebih kecil dan lemah dibanding jumlah dan kekuatan orang-orang kafir.

C. Takdir, Akhirat dan Produktivitas 2

Jika dilihat dari kisah kemenangan para rasul dan pengikutnya atas orang-orang kafir yang jumlah dan kekuatannya jauh lebih kuat dan lebih besar dari pada jumlah dan kekuatan para rasul dan para pengikutnya itu, maka keyakinan atas kehidupan akhirat serta terhadap takdir Allah itulah justru yang menjadikan mereka hidup penuh usaha dan perjuangan serta penuh keyakinan dan kepercayaan diri, sehingga mereka tidak berdiam diri dalam menghadapi getir dan pahitnya hidup serta pantang mundur dan menyerah terhadap halangan dan rintangan yang dihadapi.

Jadi yang menjadikan orang itu berdiam diri dan pasrah serta tidak mau berusaha dan berjuang dalam menjalani kehidupannya bukan pandangan atau paham tentang keutamaan kehidupan akhirat serta keyakinan terhadap takdir dan kehendak Allah, melainkan pandangan dan sikap negatif terhadap pandangan dan paham itu. Sebab, paham yang mengutamakan kehidupan dunia dari kehidupan akhirat serta paham yang meyakini manusia sendiri yang menentukan nasib hidupnya tanpa ada campur tangan Tuhan pun dapat mendorong orang tidak berani berbuat dan berjuang bahkan tidak berani untuk menentukan sikap sekalipun.

Orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang besar misalnya, bisa tidak berani membuat keputusan apa

pun serta tidak sanggup melakukan tindakan nyata apa pun, sekalipun dia berpandangan dan berpaham bahwa kehidupan dunia itu lebih penting dan utama dibandingkan kehidupan akhirat serta nasib manusia itu ditentukan oleh dirinya sendiri, jika dia mensikapi pahamnya itu secara negatif.

Misalnya, karena dia menganggap kehidupan dunia itu lebih utama, maka dia takut segala kesenangan dan kenikmatan hidup dunia yang ada di tangannya akan lepas jika dia melakukan sesuatu yang dianggapnya beresiko atau dapat menyebabkan kesenangan dunia itu lepas dari tangannya, karena dunia baginya lebih penting dari kehidupan akhirat dan juga bahwa apa pun yang menimpa dirinya karena ditentukan oleh perbuatannya sendiri tanpa ada campur tangan Allah, maka jika dia salah mengambil keputusan akan berakibat fatal dan Allah tidak akan pernah menolongnya karena Allah tidak lagi mengurus kehidupan dirinya.

Sebaliknya, sekalipun seseorang yang minim kekuatan dan kekuasaan, tetapi karena memandang kehidupan yang utama adalah kehidupan akhirat dan juga meyakini bahwa jika Allah menghendaki dan mengizinkan, maka keputusan dan tindakan apa pun yang diambilnya selama itu benar pasti akan berhasil dengan baik, sehingga dia akan sigap, cepat dan berani dalam mengambil keputusan dan tindakan untuk mengatasi sesuatu yang menyimpang, karena baginya kehidupan dunia bukan

tujuan hidupnya dan juga karena meyakini jika Allah menghendaki dan mengizinkan maka Allah akan menyukseskan dalam setiap keputusan dan tindakan yang ditempuhnya selama keputusannya itu benar dan sesuai dengan ketentuan Allah.

Oleh karena itu, produktivitas seseorang itu bukan karena pandangannya yang mengutamakan kehidupan akhirat atau mengutamakan kehidupan dunia dan juga bukan karena pandangannya yang percaya terhadap takdir atau tidak percaya terhadap takdir, tetapi terkait dengan negatif atau positifnya orang itu dalam memandang dan menyikapi pandangan atau paham tersebut.

Jika ada orang yang memiliki cacat fisik, katakan tidak memiliki kaki, lalu disuruh berduel lomba lari dengan seorang yang bertubuh normal, jika orang yang cacat fisik itu berpandangan bahwa kehidupan akhirat lebih utama dari akhirat serta berkeyakinan jika Allah menghendaki dan mengizinkan maka apa pun bisa terjadi, kemudian memandang dan menyikapi secara positif pandangan dan pemahannya itu, maka dia akan berani berlomba lari dengan orang yang normal bahkan yakin dapat memenangkan lomba lari itu.

Sebab, baginya jika lomba itu dilakukan karena Allah maka sekalipun tidak menang maka dia akan mendapatkan pahala dan dengan pahala itu dia dapat meraih kesenangan dan kenikmatan hidup di akhirat, dan lalu dia juga berkeyakinan jika Allah menghendaki dan mengizinkan

maka dirinya dapat memenangkan lomba lari itu, misalnya dengan kehendak Allah orang yang bertubuh normal itu karena berlari dengan cepatnya sehingga salah satu kakinya tersangkut ke kakinya yang lain yang menyebabkannya terjatuh lalu kepalanya terbentur tanah atau aspal yang membuatnya pingsan dan hilang kesadaran. Sehingga dirinya yang bertubuh cacat, yakni tidak berkaki, akan melenggang ke garis finis dengan mudah dan akan memenangkan lomba lari itu.

D. Takdir, Akhirat dan Prokduktivitas 3

Sebenarnya kepercayaan kepada kehidupan akhirat dan menjadikan kehidupan akhirat itu sebagai tujuan hidupnya di dunia serta percaya kepada takdir Allah itu tidak menjadikan orang yang menganutnya menjadi tidak produktif hidupnya, dan sebaliknya orang yang mengutamakan kehidupan dunia dari kehidupan akhirat serta tidak percaya pada takdir Tuhan akan menjadi produktif hidupnya. Sebab yang menjadikan orang tidak produktif itu sesungguhnya adalah positif atau negatifnya jiwa seseorang dalam memandang sesuatu, dan ada pun yang menjadikan seseorang itu akan selalu memandang sesuatu secara positif adalah keimanannya kepada Allah dan kepercayaan kepada kehidupan akhirat.

Orang yang beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat akan selalu berpikir positif dan selalu berbuat sesuatu yang positif. Karena orang yang beriman kepada

Allah yakin bahwa ketentuan dan ketetapan Allah itu selalu yang baik dan terbaik buat hamba-hamba-Nya, ditambah bahwa tidak ada seorangpun yang tahu takdir Allah yang mana yang berlaku atas dirinya sebelum takdir yang berlaku atas dirinya itu telah terjadi, sehingga tidak boleh seseorang mengatakan takdirnya begini atau begitu padahal dia belum tahu takdir Allah yang berlaku atas dirinya itu yang mana sebelum takdir itu terjadi.

Begitu pun kepercayaan kepada kehidupan akhirat akan mendorong orang yang mempercayainya akan selalu berbuat yang baik dan terbaik, karena dia yakin bahwa setiap perbuatan baik yang baik maupun yang buruk yang dilakukannya sekecil apa pun pasti akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Oleh karena itu orang yang beriman kepada Allah serta ketentuan-Nya dan kepada kehidupan akhirat akan produktif dan produktivitasnya itu akan konsisten dan kontinyu, berbeda dengan produktivitas orang yang berbuat karena mengejar keuntungan duniawi akan cenderung bersifat kondisional tergantung kepada ada tidaknya atau tercapai tidaknya apa yang diinginkannya. Dan karena semua yang ada di dunia yang diinginkan dan diharapkan orang itu bersifat terbatas, sehingga tidak semua yang diinginkan dan diharapkannya akan tersapai, maka akan terbatas juga setiap perbuatan yang bertujuan meraih atau mendapatkan apa yang ada di dunia itu.

Oleh karenanya produktifitas yang lahir dari keyakinannya kepada Allah dan takdir-Nya serta

kepercayaannya kepada kehidupan akhirat akan lebih tulus, lebih konsisten dan lebih langgeng. Sedangkan produktifitas orang yang lahir dari cita-citanya kepada kenikmatan dunia dan atas keyakinannya kepada usaha sendiri tanpa keterlibatan Tuhan akan cenderung pamrih, kondisional dan rapuh.

Sebagai contoh misalnya, seorang pegawai yang bekerja karena mencari pahala dan rida Allah dia akan bekerja sebaik-baiknya dan pekerjaannya itu akan tetap dijalankannya tidak peduli pekerjaan dan hasil pekerjaannya itu diketahui atau diapresiasi oleh pimpinannya atau rekan kerjanya atau pekerjaannya itu akan mendapatkan bayaran tambahan atau akan dibalas dengan promosi jabatan, karena dia yakin bahwa setiap kerja yang dijalankannya pasti diketahui Allah dan juga pasti akan dibalas Allah dengan pahala di akhirat, tidak peduli pekerjaan yang dilakukannya itu berhasil atau tidak atau diketahui serta dipresiasi atau tidak oleh pimpinan dan rekan kerjanya asalkan niat saat mengerjakan pekerjaannya itu karena Allah dan pekerjaan itu dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta tidak melanggar ketentuan Allah. Dan karena dia yakin dengan bantuan dan pertolongan Allah, maka sesulit apa pun pekerjaannya yang dihadapinya dia akan percaya diri dan optimis dapat menyelesaikan pekerjaannya itu dengan baik dan dengan cara yang baik yang tidak mengundang murka Allah.

Tidak demikian jika seorang pegawai itu niat kerjanya untuk mendapatkan kenikmatan dunia seperti pujian dan penilaian rekan kerja atau pujian dan penilaian pimpinan serta agar mendapatkan balasan baik berupa tambahan bayaran atau kenaikan jabatan. Dia akan bekerja dengan baik dan tekun jika dipandanginya dengan pekerjaannya itu dia akan mendapatkan tambahan bayaran atau mendapatkan kenaikan jabatan, tetapi jika tidak mendapatkan apa yang diharapkannya, jika pun tidak mengabaikan pekerjaannya, maka mengerjakannya akan malas-malasan. Bahkan semangat kerjanya itu pun akan menjadi lemah dan pudar bahkan cenderung malas-malasan jika apa yang diharapkannya sudah tercapai, baik karena sudah mendapatkan bayaran tambahan atau karena sudah menempati jabatan yang diharapkannya.

Walaupun bekerja, maka itu hanya sekedar menggugurkan kewajiban dan atau hanya untuk mengamankan apa yang sudah dicapainya. Kecuali, jika dia mencita-citakan atau mengharapakan hal lain, baik berupa bayaran yang lebih besar atau berupa kedudukan yang lebih tinggi, dari apa yang sudah ada di tangannya, barulah dia akan semangat dan giat bekerja lagi.

Selain itu, orang yang hanya menyandarkan kepada dirinya atau kepada kemampuannya sendiri tanpa melibatkan Allah dalam setiap hal yang dilakukannya, maka dia akan cenderung pesimis dan putus asa jika apa yang sedang dihadapinya berada di luar kemampuan dan

kesanggupannya, dan walaupun dia tetap memutuskan menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya yang berada di luar kemampuan dan kesanggupannya itu, maka dia akan melakukan hal-hal yang negatif dan melanggar ketentuan, karena yang penting baginya adalah dapat menyelesaikan urusan atau tugasnya tidak peduli cara yang dilakukannya itu negatif atau tidak serta sesuai atau tidak sesuai dengan ketentuan. Apalagi jika di tempatnya bekerja itu pengawasan tidak berjalan dengan baik dan benar, karena budaya kerja yang berlaku di tempat itu yang penting tahu sama tahu atau pura-pura tidak tahu saja.

E. Tauhid dan Kemerdekaan

Agama yang secara teoritis dan praksis yang benar-benar mampu memerdekakan jiwa manusia dari penguasaan sesama makhluk hanyalah Islam. Dimana setiap orang yang memeluk Islam harus berikrar meyakini dan membenarkan isi dan kandungan kalimat tauhid yang menjadi inti dan pokok ajaran Islam sejak Nabi Adam AS sampai nabi terakhir Muhammad SAW, yakni *laa ilaaha illa Allah*, tidak ada tuhan selain Allah.

Kalimat tauhid ini sekalipun pendek kalimatnya tetapi mengandung makna yang dalam serta dahsyat pengaruhnya bagi jiwa orang yang meyakini, memahami serta menghayatinya.

Kalimat *laa ilaaha illa Allah* ini mengandung banyak pesan diantaranya, tidak ada tuhan yang berhak disembah,

tidak ada tuhan yang berhak diibadahi, tidak ada tuhan yang berhak ditaati dan dipatuhi, tidak ada tuhan yang berhak diyakini dan diimani kecuali Allah, yakni Tuhan Pencipta dan Pengatur alam semesta. Pendek kata bahwa Tuhan di alam semesta ini hanyalah Allah, selain Allah apa pun itu adalah makhluk ciptaan Allah sehingga tidak berhak disembah serta dipatuhi serta tidak layak memperhamba diri kepadanya.

Ketika orang mengimani kalimat tauhid maka sesungguhnya dia sudah menghijrahkan jiwanya dari keadaan terjajah kepada keadaan merdeka. Karena manusia yang benar-benar merdeka itu ketika jiwanya tidak diperhamba dan dikuasai oleh sesama makhluk termasuk oleh hawa nafsunya sendiri melainkan hanya diperhamba dan dikuasai oleh Allah Sang Pencipta.

Mudah bagi mukmin melepaskan diri dari mempertuhankan berhala, benda-benda alam baik yang ada di langit maupun di bumi serta makhluk Allah seperti malaikat, setan atau manusia, tetapi tidak mudah menyadari diri apalagi melepaskan diri dari mempertuhankan hawa nafsu. Oleh karena itu Allah mengingatkan manusia tentang orang yang mempertuhankan hawa nafsu dalam QS. Al-Furqan: 43.

Ketika manusia sudah mempertuhankan hawa nafsu maka bisa dipastikan manusia itu akan bersifat buruk karena sifat hawa nafsu itu condong kepada keburukan sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf: 53.

Hawa nafsu ini cenderung kepada keburukan karena memang tabiat hawa nafsu itu menyenangkan serta mencintai kesenangan dunia sedangkan kesenangan dan kecintaan kepada dunia itu sumber atau penyebab dari segala kesalahan sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan imam Al Baihaqi. "Hubbuddunya ra'su kulli khathi'ah" (cinta dunia sumber semua kesalahan).

Karena hawa nafsu itu cenderung kepada kesenangan dunia sedangkan kecintaan kepada dunia itu sumber segala kesalahan maka orang yang mempertuhankan hawa nafsu itu pastilah berperangai buruk serta bersifat hipokrit sebab hidupnya hanya mengejar kenikmatan dunia tidak peduli nilai baik dan buruk serta benar dan salah. Benar bisa menjadi salah dan salah bisa menjadi benar serta baik bisa menjadi buruk dan buruk bisa menjadi baik selama itu bisa mendatangkan kenikmatan dunia.

Ketika manusia sudah mempertuhankan hawa nafsunya siapa pun orangnya dan apa pun kedudukan dan jabatannya serta pendidikan dan gelarnya akan menjalankan keburukan, dan untuk menutupi keburukannya itu akan mempraktikkan kemunafikan. Keburukannya akan dibungkus dengan kebaikan. Kemaksiatannya akan dikemas dengan ketaatan. Dan kezalimannya akan berbaju keadilan.

Dalam konteks kehidupan beragama ketika kenikmatan dunia yang menjadi tujuan maka ayat-ayat suci akan dijadikan pembenar atas kemungkarannya, kebatilannya dan

kezaliman, yang harusnya ayat-ayat suci itu justru dipergunakan untuk melawan kemungkaran, kebatilan dan kezaliman. Praktik serta ritual ibadah dan keagamaan akan digunakan untuk meraih keuntungan materi dan duniawi yang mestinya hanya untuk meraih ridho dan pahala Allah serta kenikmatan ukhrowi.

Ormas keagamaan dijadikan kendaraan untuk mendapatkan kekayaan dan kedudukan pribadi dan kelompok yang sejatinya itu untuk memperjuangkan kemuliaan agama dan bangsa. Singkatnya Kemuliaan Allah dan Rasulullah serta syariat agama dan organisasi keagamaan pun akan dikorbankan untuk meraih kenikmatan dunia yang diinginkan hawa nafsu.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara pun akan dijumpai praktik buruk dan hipokrit ketika kenikmatan dunia sebagai tujuan utama. Tokoh politik, pejabat publik dan pelaku bisnis dengan memanfaatkan lembaga negara dan pemerintah, partai politik dan organisasi kemasyarakatan untuk meraih kekayaan dan kekuasaan. Dimana niat busuk serta praktek buruknya itu dibungkus dengan mengatasnamakan amanat idiologi dan kontitusi, kepentingan rakyat dan masyarakat kecil, serta kemajuan bangsa dan negara, padahal sebenarnya hanya untuk kepentingan dan ambisi pribadi dan kelompok.

Bukan hanya terjadi dalam konteks kehidupan beragama dan berbangsa saja praktek buruk dan sikap hipokrit yang disebabkan oleh dorongan memenuhi

keinginan hawa nafsu dalam menumpuk kenikmatan dunia ini, karena dalam konteks kehidupan dan pergaulan internasional antara negara-negara pun praktek buruk dan sikap hipokrit ini mudah sekali dijumpai apalagi idiologi yang dijalankannya lahir dari kepentingan dan keinginan hawa nafsu serta murni berorientasi duniawi.

Di dunia ini ada negara-negara yang memposisikan diri sebagai pembela hak asasi manusia padahal sejatinya yang dilindungi hanyalah kepentingan bangsa dan negaranya. Untuk menjaga kepentingan bangsa dan negaranya atau lebih tepatnya lagi menjaga kepentingan segelintir elit politik dan ekonomi dalam negerinya tidak segan menciptakan medan perang di negeri lain sebagai ladang pembantaian masyarakat yang mengoyak nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Di dunia ini ada negara-negara yang memposisikan diri sebagai pengawal demokrasi tetapi sejatinya yang diperjuangkannya bukan demokratisasi melainkan ambisi menguasai dunia. Banyak negara yang katanya negara demokrasi tetapi penguasanya otoriter bahkan negara dinasti yang penguasanya otoriter sekalipun didukungnya secara politik dan ekonomi bahkan militer karena penguasa itu kooperatif bahkan menjadi kaki tangannya. Sebaliknya, sekalipun penguasa negeri itu dipilih rakyat secara demokratis tetapi karena tidak kooperatif bahkan menentang hegemoninya maka dengan menggunakan kaki tangannya penguasa yang sah itu digulingkan secara paksa.

Bahkan kalaulah dunia ini mau jujur bahwa organisasi terbesar di bumi ini yakni Perserikatan Bangsa-Bangsa sendiri dikelola serta dijalankan tidak secara demokratis karena sejatinya hanya ditentukan oleh lima negara anggota tetap Dewan Keamanan PBB pemegang hak veto. Bagaimana bisa ratusan negara yang ada di bumi ini nasibnya ditentukan hanya oleh lima negara anggota tetap Dewan Keamanan PBB pemilik hak veto yang itu sesungguhnya mencerminkan persaingan dua ideologi dunia dalam menguasai dunia. Ideologi liberal diwakili oleh Amerika, Inggris dan Perancis serta ideologi Komunis diwakili Rusia dan RRC. Gambaran kemunafikan dunia dan PBB terlihat jelas dalam menangani serta memperlakukan negara Palestina yang terjajah dengan negara Israel yang menjajah.

Jika melihat geopolitik dunia sejak pecah perang dunia hingga sekarang sesungguhnya dunia ini hanya menjadi perebutan hegemoni dua ideologi besar dunia yaitu antara liberalisme dan komunisme. Menginsyafi kondisi geopolitik dunia seperti itu secara bijaksana para tokoh bangsa sesuai dengan amanat konstitusi yang menentang segala bentuk penjajahan di muka bumi karenanya para tokoh bangsa menetapkan posisi negara Indonesia tidak terjebak kedalam pemihakan kepada salah satu blok sehingga menginisiasi lahirnya gerakan non-blok serta menetapkan kebijakan luar negeri Indonesia bersifat bebas

aktif. Sikap Indonesia yang non-blok dan bebas aktif ini mencerminkan semangat ajaran wasathiyah Islam.

Sikap yang dipilih Indonesia untuk tidak berpihak kepada salah satu diantara dua blok yang berbeda ideologi yang bersaing ini tidak saja sesuai dengan amanah konstitusi tetapi juga karena sadar bahwa kedua kelompok itu sedang bersaing memperebutkan hegemoni atas dunia yang bisa mendorong terjadinya penjajahan baik secara militer, ideologi, politik, ekonomi maupun budaya yang jika mendukung salah satu dari keduanya berarti mendukung penjajahan di muka bumi dan tentu saja ini bertentangan dengan amanat konstitusi.

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. ini bunyi kalimat awal dalam pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu bangsa Indonesia harus mengemban amanat UUD itu agar tidak ada lagi penjajahan dalam bentuk apa pun di bumi ini paling tidak di bumi Indonesia agar bangsa Indonesia bisa menentukan masa depannya sendiri tanpa ada campur tangan pihak asing baik campur tangan dengan menggunakan instrumen politik maupun ekonomi serta budaya.

Agar tidak ada pihak asing yang mencampuri apalagi mendikte bangsa Indonesia dalam menentukan arah perjalanan bangsa dan negara ke depan, maka anak bangsa

ini harus merdeka dari jajahan hawa nafsunya sendiri, karena selama anak bangsa ini masih dijajah oleh hawa nafsunya maka akan mudah dijajah, baik dijajah oleh bangsa asing maupun oleh bangsa sendiri.

Bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam ini sebenarnya memiliki kekuatan yang jika digunakan secara jujur dan benar bisa menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang benar-benar merdeka serta mandiri.

Kekuatan pertama adalah keyakinan tauhid dan syariat Islam yang memerdekakan jiwa pemeluknya. Kekuatan kedua semangat proklamasi sebagai tonggak kemerdekaan bangsa dan negara serta UUD 1945 sebagai visi dan misi bangsa dalam mengisi serta mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara. Jika dua kekuatan ini dapat diterapkan dan dijalankan secara komitmen dan konsisten maka tujuan dari kemerdekaan bangsa Indonesia menjadi bangsa dan negara yang merdeka, adil dan makmur dalam limpahan ampunan dan rahmat Allah insyaa Allah akan terwujud.

F. Tauhid Versus Tauhid = Bukan Tauhid

kepada permusuhan diantara mereka yang mengaku sebagai penganut Paham Tauhid. Satu kelompok berlindung di balik purifikasi dan kelompok lainnya berlindung di balik toleransi. Bagi kelompok yang memperjuangkan purifikasi mengklaim apa yang diperjuangkannya adalah dalam menjalankan misi

ketauhidan, dan begitu juga kelompok yang memperjuangkan toleransi pun mengklaim sedang menjalankan misi ketauhidan. Jika benar diantara kedua kelompok itu sedang menjalankan misi ketauhidan, maka mengapa mereka saling menyerang dan saling menyudutkan satu sama lain. Bukankah praktek seperti itu hanya akan menunjukkan bahwa paham tauhid itu sesungguhnya salah, karena mereka yang katanya mengaku sebagai penganut paham tauhid, tetapi justru saling menyalahkan satu dengan yang lainnya. Mereka, tidak menyadari bahwa yang sedang mereka serang dan salahkan itu sesungguhnya paham tauhid itu sendiri.

Sikap saling menyerang dan saling menyudutkan diantara mereka yang mengaku berpaham tauhid itu sesungguhnya sedang menunjukkan kepada umat bahwa keduanya sesungguhnya bukan pemeluk paham tauhid, karena bagaimana bisa kelompok yang sama-sama mengaku berpaham tauhid saling menyerang, saling menghina, dan saling merendahkan. Bukankah tauhid itu tunggal, tunggal itu artinya tak beda, tak berbilang, tak pecah, atau dengan kata lain tak memungkinkan adanya pemecahan yang mengakibatkan perpecahan atau pemisahan yang mengakibatkan perpisahan.

Dalam konteks inilah kemudian umat Islam sebagai penganut tauhid diperintahkan agar bersatu dan tidak boleh berpecah-belah, tetap berpegang kepada keyakinan tauhid. Sebuah persatuan yang dianalogikan seperti sebuah

bangunan atau tubuh. Dimana bangunan atau tubuh itu memiliki bagian atau organ yang berbeda bentuk dan fungsinya tetapi mereka saling mendukung dan saling mengokohkan satu dengan yang lain. Adanya perbedaan pada bagian atau organ yang ada dalam bangunan atau tubuh itu justru berfungsi untuk saling melengkapi dan menutupi kelemahan dan kekuarangan, sehingga bangunan atau tubuh itu tetap utuh dan dapat berfungsi dengan baik, bukan malah saling meruntuhkan dan menyakiti sehingga mengakibatkan bangunan atau tubuh itu hancur atau binasa.

Ironis jika mengaku bertauhid tetapi saling menyerang dan menyudutkan, bukankan pengakuan tauhidnya hanya sebatas klaim saja. Bukankan tauhid itu menuntut adanya kemurnian dalam berkeyakinan dan beribadah, dan saat yang sama juga menuntut adanya toleransi terhadap keyakinan yang berbeda. Tidakkah mereka yang mengklaim diri sebagai orang atau kelompok yang bertauhid itu memperhatikan bagaimana sikap dan praktek Rasulullah yang demikian ketat menjaga kemurnian tauhid sehingga menolak tawaran kaum musyrik Mekkah untuk memadukan Islam dengan keyakinan penduduk Mekkah atau memadukan tauhid dengan syirik, tetapi pada saat yang sama Rasulullah pun tetap mengembangkan sikap toleransi terhadap penduduk Mekkah sebagaimana yang tercermin di dalam pidatonya sesaat setelah kaum Muslimin menaklukkan kota Mekkah

dengan memberikan kebebasan kepada penduduk Mekkah untuk menentukan keyakinannya, apakah tetap dalam keyakinan sebelumnya atau memeluk Islam.

Jadi, bertauhid itu memurnikan keyakinan dan penyembahan diri kepada Allah SWT, dan saat yang sama menjalankan toleransi kepada umat lain yang berbeda keyakinan. Pemurnian dan toleransi bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi dua hal yang sama-sama dituntut tauhid hanya berbeda objeknya. Pemurnian itu berlaku terhadap keyakinan dan pengabdian diri sendiri atau kelompok sendiri terhadap Tuhan YME, sedangkan toleransi itu berlaku terhadap kelompok lain yang berbeda keyakinan. Dengan demikian dapat dikatakan orang yang bertauhid tetapi bermusuhan dengan orang yang bertauhid lainnya bukanlah orang yang bertauhid.

Besar kemungkinan orang mengaku bertauhid tetapi sesungguhnya mereka tidak bertauhid alias menduakan Allah SWT dengan selain-Nya. Oleh karenanya penting bagi kita untuk selalu menilai ketauhidan kita terus-menerus, karena bisa jadi kita memandang diri kita telah bertauhid padahal sebetulnya telah terjatuh kepada kesyirikan. Setidaknya, sebagai cermin kita atas ketauhidan kita ada baiknya jika kita perhatikan pandangan Maulana Muhammad Ali tentang bentuk-bentuk syirik.

Menurut Maulana Muhammad Ali *syirk* dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis atau bentuk *syirk*. *Pertama*, menyembah sesuatu selain Allah, misalnya, batu,

patung, pohon, bintang, kuburan, benda-benda langit, kekuatan alam, atau manusia yang dianggap setengah dewa, atau dewa, atau penjelamaan Tuhan, atau anak laki-laki atau anak perempuan Tuhan.

Kedua, menyekutukan sesuatu dengan Allah, artinya, menganggap barang-barang itu mempunyai sifat-sifat yang sama seperti sifat Tuhan. Kepercayaan bahwa ada tiga oknum ketuhanan, dan bahwa sang Putera dan sang Roh Suci itu kekal, Maha Tahu dan Maha Kuasa seperti Allah, seperti kepercayaan agama Kristen. Atau bahwa Tuhan yang menciptakan kejahatan berdampingan dengan Tuhan yang menciptakan kebaikan, seperti kepercayaan agama Zaratustra. Atau bahwa benda dan roh itu sama kekalnya seperti Allah dan maujud sendiri seperti Dia, seperti kepercayaan agama Hindu. Semuanya itu termasuk *syirk* jenis yang kedua.

Ketiga, sebagian manusia mengambil sebagian yang lain sebagai Tuhan. Untuk menjelaskan *syirk* jenis ini, Maulana Muhammad Ali menggunakan dialog Adiy bin Hatim dengan Rasulullah, yang keduanya sedang membicarakan QS. At-Taubah/9: 31 yang berisi tentang “*Kaum Yahudi dan Nasrani yang menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selai Allah*”. Pada saat itu Adiy bin Hatim mempertanyakan kebenaran dan maksud informasi al-Qur’an tersebut, karena sebagai orang yang sebelumnya menganut agama Nasrani, ia tahu betul tidak ada pengangkatan rahib dan pendeta sebagai tuhan selain

Allah oleh kaum Nasrani seperti yang diinformasikan al-Qur'an. Atas ketidakpahaman sahabatnya tersebut Rasulullah, menjelaskan, bahwa yang dimaksud kaum Yahudi dan Nasrani menyembah pendeta dan rahib mereka, adalah kaum Yahudi dan kaum Nasrani mengikuti dengan membabi-buta apa yang mereka perintahkan. Selain ketiga bentuk *syirk* ini, ada satu jenis *syirk* lainnya, yaitu *syirk* karena menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan. Jenis *syirk* ini disimpulkan Maulana Muhammad Ali dari QS. Al-Furqaan: 43, "*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?*".

Untuk dua jenis *syirik* yang pertama mungkin sulit akan kita jumpai dalam keyakinan kaum Muslimin, tetapi dua jenis *syirik* yang terakhir ini sangat besar kemungkinannya dipraktikkan oleh kaum Muslimin. Sering kita jumpai sejumlah kaum Muslimin yang mengikuti dengan membabi-buta pemimpinnya, bahkan sampai ada yang memosisikannya sebagai pribadi yang memiliki sifat melebihi sifat-sifat kemanusiaannya.

Untuk membenarkan praktek-praktek yang demikian itu mereka tidak segan-segan mengutip ayat-ayat Alquran dan hadits Nabi, sehingga mengesankan mereka menafsirkan Alqur'an dan hadits menurut tuntutan dan kecenderungan hawa nafsunya. Jika benar hawa nafsu yang dijadikan pemimpinnya di dalam menjalani kehidupan dan termasuk juga dalam beragama, maka telah terjatuhlah

pada jenis syirik yang keempat atau menyembah hawa nafsunya. Dan dalam kenyataannya syirik jenis inilah yang paling mudah dipraktekkan karena justru jenis syirik ini yang paling samar sehingga sulit dideteksi dan dikenali.

Hawa nafsu karena merupakan bagian dari diri manusia, ia bergerak dengan bebas untuk mengendalikan sikap dan perilaku seseorang termasuk terhadap praktek keagamaan sekalipun. Sehingga besar kemungkinan seseorang terjatuh kepada pelukan dan penguasaan hawa nafsu, tetapi orang itu sendiri tidak menyadarinya. Secara lahiriah seseorang sepertinya sedang menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, tetapi sebenarnya ia sedang mentaati hawa nafsunya. Secara lahiriah sepertinya seseorang sedang memperjuangkan agamanya, tetapi sebenarnya ia sedang memperjuangkan hawa nafsunya. Secara lahiriah seseorang sepertinya sedang memperjuangkan kemanusiaan tetapi sebenarnya ia sedang memperjuangkan dirinya sendiri. Secara lahiriah seseorang sepertinya sedang bicara tentang ketauhidan tetapi sebenarnya ia sedang berbicara tentang dirinya sendiri.

G. Virus Murji'ahisme

Murji'ah adalah salah satu aliran dalam bidang pemikiran aqidah Islam yang lahir setelah terjadinya perundingan damai atau tahkim antara kelompok Ali bin Abi Thalib dengan kelompok Muawiyah bin Abi Sofyan pasca perang Siffin.

Jika mengacu kepada makna kata dasar namanya, *irja'*, kelompok Murji'ah memiliki tiga pokok ajaran.

Pertama, menunda. Menunda di sini artinya kaum Murji'ah tidak memutuskan hukuman bagi pelaku dosa karena menyerahkan hukuman pelaku dosa itu kepada Allah di akhirat nanti.

Kedua, mengesampingkan. Mengesampingkan berarti memandang amal perbuatan itu posisinya di samping iman. Artinya iman itulah yang pokok dan utama ada pun amal itu sekunder dimana amal tidak mempengaruhi iman.

Ketiga, harapan. Harapan berarti bahwa pelaku dosa masih memiliki harapan untuk mendapatkan rahmat dan ampunan Allah di akhirat kelak sehingga langsung masuk surga.

Dari tiga pandangan teologis kaum Murji'ah itu yang perlu disoroti nomor satu dan terutama nomor dua. Karena dua pandangan ini bisa menyingkirkan ketaatan dan menyuburkan kemaksiatan serta membuat masyarakat bersikap permisif serta toleran terhadap kemaksiatan.

Jika pandangan kaum Murji'ah yang mengatakan iman tidak terkait dengan amal perbuatan sehingga apa saja perbuatan yang dilakukan tidak berpengaruh terhadap iman seseorang ini diterima, maka itu akan menimbulkan persoalan besar secara sosial dan teologis.

Secara sosial pandangan kaum Murji'ah itu bisa menimbulkan kerusakan dan kehancuran moral di tengah masyarakat yang dapat mengancam eksistensi umat manusia

karena manusia akan melakukan apa saja yang diinginkan hawa nafsunya tetapi dengan kualitas iman sama dengan yang taat. Jelas ini pandangan yang memanjakan para pemuja hawa nafsu.

Sedangkan secara teologis pandangan kaum Murji'ah ini dapat merobohkan bangunan agama yang berpijak kepada larangan dan perintah Allah SWT serta balasan atau hukuman baik di dunia maupun di akhirat bagi siapa yang menjalankan perintah-Nya maupun yang melanggar larangan-Nya. Termasuk juga akan menihilkan ajaran amar makruf nahi mungkar.

Selain itu secara teologis juga dapat merusak konsep Islam tentang hubungan amal perbuatan dengan keimanan yang melahirkan ragam istilah dengan nilai dan kualitas iman yang terkandung di dalam istilah tersebut serta konsekuensinya seperti fasik, zindiq, zalim, dan munafik.

Jika mengacu pada konsep iman kaum Murji'ah, maka tidak ada bedanya nilai dan kualitas keimanan orang sholeh, dengan keimanan orang fasik, zindik, zalim, dan munafik.

Dalam nalar kaum Murji'ah menjadi sama nilai dan kualitas iman orang yang suka sedekah dengan yang suka korupsi, orang yang jujur dengan orang yang suka dusta, orang yang amanah dengan orang yang khianat, orang yang rakus dengan orang yang syukur, tukang fitnah dan adu domba dengan tukang menasehati serta menyatukan, dan lain sebagainya.

Singkat kata dalam nalar kaum Murji'ah nilai dan kualitas iman orang yang suka melakukan ketaatan sama dengan iman orang yang suka melakukan kemaksiatan. Nilai dan kualitas iman orang yang mengajak kepada kebaikan sama dengan iman orang yang mengajak kepada kemungkaran.

Jika virus Murji'ahisme ini telah menguasai hati orang maka orang itu akan meremehkan kemaksiatan dan kemungkaran lalu hidupnya menjadi akrab dengan kemaksiatan dan kemungkaran tetapi tetap merasa sebagai mukmin sejati dan mumpuni.

Terapi karena kesejatan dan kemumpunan imannya bisa dan tidak menegasikan berada dalam keakraban dengan kemaksiatan dan kemungkaran menjadikannya bersikap permisif dan toleran kepada kemaksiatan dan kemungkaran.

Bahkan bukan sekedar bersikap permisif dan toleran kepada kemaksiatan dan kemungkaran tetapi bisa sampai tingkat membenci dan memusuhi ketaatan dan kebaikan.

Banyak dijumpai orang yang bersikap toleran kepada kebohongan tetapi benci kepada kejujuran. Toleran terhadap pemecah belah tetapi benci kepada pemersatu. Toleran kepada perzinahan tetapi benci kepada pernikahan. Toleran kepada pernikahan sesama jenis tetapi benci terhadap poligami. Toleran kepada pakaian yang membuka aurat tetapi benci kepada pakaian yang menutup rapat aurat.

Bahkan walaupun menunjukkan sikap murka tetapi murkanya pilih-pilih dimana murkanya hanya kepada kejahatan yang tidak akrab dengan hidupnya sekalipun sifat perbuatannya sebenarnya sama.

Sering dijumpai di masyarakat kepada maling ayam yang hanya mencuri puluhan atau ratusan ribu rupiah murkanya bukan main tetapi diam membisu kepada maling uang rakyat yang mencuri ratusan bahkan trilyunan rupiah.

Virus Murji'ahisme ini bisa melumpuhkan iman dengan tetap berbaju iman dan bisa menistakan agama dengan tetap memeluk agama. Bergelimang maksiat tapi tetap merasa taat. Syahwat yang diikuti tetapi merasa Tuhan yang diimani.

H. Pengawasan Melekat Malaikat

Di negara-negara maju untuk mencegah terjadi tindak kejahatan seperti pencurian, perampokan, kekerasan dan lain sebagainya di setiap sudut kota di pasang kamera pengintai atau cctv. Tentu keberadaan cctv membantu pekerjaan polisi dalam mencegah tindak kejahatan serta dalam mengungkap tindak kejahatan yang telah terjadi karena polisi memiliki bukti nyata atas tindak kejahatan tersebut, dan saat yang sama cctv juga bisa memberikan rasa aman dan tenang bagi masyarakat bukan saja dari tindak kejahatan tapi juga dari kebisingan serta perselisihan yang muncul akibat sikap saling curiga dan tuduh menuduh antar pihak yang disebabkan oleh ketiadaan bukti atas

kejahatan yang terjadi dan sekaligus terhindar dari tindakan pihak yang mau memecah belah serta mengadu domba masyarakat. Bahkan sekarang bukan hanya cctv yang bisa digunakan untuk mencegah dan membuktikan tindak kejahatan tetapi juga perangkat vidio smartphone yang bisa untuk merekam tindak kejahatan yang disaksikannya.

Jadi banyak alat yang bisa digunakan masyarakat untuk mencegah dan membuktikan suatu peristiwa kejahatan seperti cctv dan smartphone, sekarang tinggal orangnya mau dimanfaatkan untuk apa alat tersebut apakah untuk membongkar kejahatan dan menunjukkan kebenaran atau malah sebaliknya untuk melakukan kejahatan dan meresahkan masyarakat. Karena sepintar apa pun teknologi tapi kalo penggunaanya tidak pintar maka alat pintar itu tidak memberikan kebaikan bagi orang lain atau masyarakat, malah bisa mendatangkan keburukan dan permusuhan di tengah masyarakat. Maka gunakan alat yang pintar dengan pintar supaya orang yang berniat buruk dan jahat tidak bisa menjalankan keburukan dan kejahatannya di masyarakat dengan cara merekam aksi pelaku kejahatan dari tempat yang tersembunyi agar jelas dan terbukti siapa orang jahat dan yang bukan sehingga tidak ada ruang bagi kejahatan dan pelaku kejahatan yang mau menimbulkan keresahan dan ketakutan di tengah masyarakat.

Adanya cctv serta alat perekam lain seperti smartphon sangat membantu dalam mencegah dan mengungkap tindak kejahatan di tengah masyarakat, tetapi

alat-alat perekam ini pun masih memiliki kekurangan yang bisa dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan untuk mewujudkan kejahatannya seperti kapasitas memori yang terbatas, masih bergantung kepada suplai energi listrik dan sebagainya. Maka sebenarnya bagi mukmin ada pengawas yang tidak memiliki kelemahan yang setiap saat dan tempat selalu mengawasi perbuatan seorang hamba yakni Allah dan malaikat.

Pengawasan melekat Allah dan malaikat ini bagi orang yang beriman sangat efektif dalam mencegah perbuatan buruk dan jahat, karena bagi orang yang beriman yakin betul bahwa Allah dan malaikat selalu mengawasi dan mencatat setiap perbuatan manusia. Allah sebagai Zat Yang Maha Mengetahui selalu mengawasi dan melihat setiap hal yang terjadi di alam semesta sekalipun itu hanya gerakan atom yang sangat kecil yang tidak terlihat oleh pandangan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya *“Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar atom di bumi ataupun di langit.”* {QS. Yunus: 61}.

Selain pengawasan Allah malaikat pencatat amal pun mengawasi serta mencatat amal perbuatan manusia setiap saat tanpa ada yang luput dari pengawasan dan pencatatannya. Sebagaimana firman Allah SWT, artinya *“(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri- Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada*

di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaaf: 17 - 18).

Bagi mukmin yang benar-benar beriman dan percaya terhadap pengawasan Allah dan malaikat yang melekat setiap saat maka tidak akan berani melakukan keburukan dan kejahatan sekecil apapun karena Allah pasti mengetahui dan malaikat pun pasti mencatat niat, perkataan serta perbuatan baik yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi.

I. Meragukan Islam Jalan Yang Lurus

Banyak orang di luar Islam yang merasa aneh ketika umat Islam dalam setiap sholat selalu membaca surah al fatihah dimana di dalam surah *al fatihah* itu ada doa atau permohonan agar ditunjukkan ke jalan yang lurus.

Padahal jika umat Islam meyakini dirinya berada di jalan yang lurus karena Islam yang dianutnya adalah agama yang benar dan lurus, kenapa masih terus berdoa agar ditunjukkan ke jalan yang lurus. Sikap seperti ini menurutnya menunjukkan umat Islam belum yakin berada di jalan yang lurus yang dapat membawa kepada keselamatan.

Doa di dalam surat *al fatihah* yang dibaca pada setiap rakaat sholat agar ditunjukkan ke jalan yang lurus ini bukan soal keraguan terhadap Islam sebagai jalan yang lurus. Seorang muslim tentu tidak meragukan sedikitpun Islam sebagai jalan yang lurus.

Doa agar ditunjukkan ke jalan yang lurus ini berhubungan dengan ilmu Allah yang tahu persis sifat manusia yang suka lalai dan tergelincir serta keadaan hatinya yang labil mudah berubah karena hati manusia bersifat bolak balik. Karena itu di dalam shalat juga selalu membaca doa memohon agar Allah menetapkan hati pada agama Islam agama yang benar dan lurus di dalam bacaan tahiyat.

Selain itu juga dari sisi manusianya sendiri menunjukkan kesadaran diri dari seorang muslim yang memandang hidupnya bisa saja tidak berada di atas jalan yang lurus sebagaimana yang ditempuh dan dijalani oleh Rasulullah serta para sahabat dan orang-orang sholeh yang mengikuti serta meneladani Rasulullah.

Islam itu jelas merupakan jalan yang lurus tidak perlu diperdebatkan lagi, akan tetapi umatnya belum tentu berjalan atau selalu berjalan di atas jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Islam.

Faktanya tidak sedikit umat Islam yang memuji akhlak Rasulullah dan para sahabat yang berada di atas jalan yang lurus serta mengecam keburukan akhlak Abu Jahal dan gerombolannya yang dipandang berada di atas jalan yang sesat tetapi yang dipraktikkan justru perilaku Abu Jahal dan gerombolannya.

Banyak juga dijumpai umat Islam yang meyakini ajaran Islam itu ajaran yang baik dan sempurna sebagai jalan lurus yang dapat mengatasi serta menyelesaikan

masalah umat manusia tetapi yang dijalankan dan diterapkan justru paham dan pandangan manusia yang jelas sesatnya karena bertentangan dengan ajaran Islam.

Tidak ada yang meragukan lurus dan teguhnya keimanan para sahabat Rasulullah yang kecintaannya kepada Allah dan Rasulullah melebihi cintanya kepada dirinya sendiri sehingga para sahabat Rasulullah siap menjaga dan melindungi kemuliaan Allah dan Rasulullah serta agama Islam dengan segenap jiwa dan raga. Tetapi banyak dari umat Islam yang justru sikapnya kepada Allah dan Rasulullah serta agama Islam seperti sikapnya orang kafir dan orang munafik.

Di tengah masyarakat pun sering dijumpai orang yang memuji kejujuran, keadilan, keamanan, dan keberanian seseorang, tetapi dirinya sendiri justru suka berdusta, berbuat zalim, berkhianat, dan pengecut, tidak mencotoh dan meniru orang yang dipujinya.

Atau sebaliknya mencela dan menghujat orang yang suka berdusta, berkhianat, berpura-pura, bermalas-malasan, dan orang yang melakukan praktek korupsi dan manipulasi, tetapi itu juga yang akrab dengan hidupnya.

Bahkan banyak dijumpai muslim yang menjelaskan dan mengajarkan tentang keutamaan ikhlas, jujur, adil, wara, qanaah serta akhlak baik lainnya, baik di majlis taklim, di mimbar khutbah, di ruang kelas, di forum diskusi dan seminar, tetapi yang dipraktikannya justru bertolak belakang dengan yang dijelaskan dan diajarkannya.

Dalam konteks inilah terlihat dengan jelas betapa pentingnya bagi seorang muslim secara rutin setiap hari memanjatkan doa kepada Allah agar ditunjukkan serta dibimbing supaya selalu berada di atas jalan yang lurus sehingga bukan hanya sekedar mengetahui serta meyakini Islam itu jalan yang lurus.

Sehingga sudah seharusnya saat memanjatkan doa kepada Allah meminta agar ditunjukkan kepada jalan yang lurus itu benar-benar melibatkan kesadaran dan perasaan secara total seperti saat berdoa memohon agar dilapangkan jalan meraih kekuasaan dan kekayaan sehingga melahirkan keyakinan serta usaha yang sungguh-sungguh dan total untuk mewujudkannya.

J. Nguji dan Ngaji Filsafat

Filsafat merupakan cabang ilmu yang begitu istimewa menurut pandangan dan penilaian kebanyakan kalangan terdidik sehingga ilmu ini terkesan sangat elitis dan eksklusif apalagi di banyak kampus jumlah mahasiswa yang kuliah di prodi filsafat terbilang sedikit.

Pandangan dan penilaian filsafat sebagai ilmu yang istimewa kedudukannya sepertinya mendapat pembenaran dari lembaga pendidikan tinggi. Ada satu pandangan yang berkembang di lembaga pendidikan tinggi, ilmu lain dianggap belum absah dan soheh kalau belum difilsafati atau diuji oleh filsafat.

Tidak heran jika kemudian bidang ilmu lain difilsafati untuk mengukur keabsahan dan kesohehannya sehingga ada mata kuliah filsafat ilmu, filsafat budaya, filsafat bahasa, filsafat hukum dan sebagainya.

Filsafat diposisikan begitu unggul dan digjaya di atas ilmu lain, bahkan lebih dari itu filsafat seperti ditempatkan seperti ilmu langit yang lebih mutlak sifatnya dari ilmu langit sendiri. Akibatnya filsafat menguji keabsahan dan kesohehan ilmu langit sehingga ada filsafat agama bahkan filsafat Alquran.

Setinggi itukan kedudukan filsafat. Dan jika setinggi itu kedudukannya, apa yang menyebabkan filsafat ditempatkan setinggi itu. Sebelum menjawab pertanyaan pertanyaan ini perlu dijawab dahulu berasal dari mana filsafat ini atau siapa yang pertama kali berfilsafat.

Jika mengacu pada penjelasan-penjelasan dalam buku sejarah filsafat dijelaskan bahwa filsafat itu berasal dari Yunani. Karena filsafat berasal dari Yunani maka tentu bangsa Yunani kuno yang dianggap pertama kali berfilsafat.

Pandangan bangsa Yunani sebagai yang pertama kali berfilsafat sulit diterima oleh akal sehat. Karena terkesan ada usaha menempatkan bangsa Yunani kuno sebagai bangsa yang lebih unggul dari bangsa lain serta upaya mengunggulkan negara-negara Barat yang mewarisi serta melanjutkan budaya Yunani kuno tersebut.

Seakan-akan sebelum atau selain bangsa Yunani kuno belum ada yang berfilsafat. Begitu unggul dan

hebatnya bangsa Yunani kuno ini. Padahal sebelum ada peradaban bangsa Yunani sudah ada peradaban bangsa lain yang lebih tua usianya. Seperti peradaban Mesir dan Irak kuno yang justru banyak mempengaruhi bangsa Yunani kuno termasuk para filosof Yunani. Bahkan Aristoteles menurut Maulana Abul Kalam Azad memandang para pendeta Mesir kuno merupakan filosof pertama di dunia.

Jika pendapat bangsa Yunani kuno adalah bangsa yang pertama kali berfilsafat atau bangsa yang pertama kali menggunakan akal secara mendalam ini diamini, maka sikap seperti ini akan membawa kepada sikap yang merendahkan Tuhan dan nilai kemanusiaan itu sendiri.

Tuhan itu Zat Yang Maha Adil dan Bijaksana sehingga pasti pada setiap zaman dan tempat akan selalu menghadirkan tokoh besar yang berpikiran besar bukan hanya pada bangsa Yunani kuno, sehingga manusia itu apa pun kebangsaannya sama nilai dan kedudukannya. Tidak ada satu bangsa yang lebih unggul dari bangsa lain dilihat dari kualitas akalunya.

Dunia ini telah banyak melahirkan orang besar yang berpikiran besar dari banyak bangsa yang keberadaannya telah ada sebelum bangsa Yunani melahirkan para pemikir besar. Ada banyak pemikir besar dari bangsa Hindustan sehingga lahir Hinduisme. Muncul pemikir besar yang bernama Buddha Ghautama yang melahirkan Buddhisme. Di daratan China muncul pemikir Besar seperti Tao dan Kong Fu Tze yang melahirkan Taoisme dan Konfusianisme.

Bahkan dalam tradisi agama Semitik dikenal tokoh yang bernama Nabi Ibrahim as yang menggunakan akal pikirannya untuk memecahkan misteri asal usul keberadaan alam semesta yang sampai kepada satu kesimpulan bahwa alam ini diciptakan dan diatur oleh Zat Yang Maha Esa Yang Maha Menciptakan dan Mengatur.

Jika pandangan yang menyatakan bangsa Yunani merupakan bangsa yang pertama kali berfilsafat diterima maka itu akan merendahkan Tuhan Yang Maha Tahu dan Bijaksana serta menghina nilai kemanusiaan itu sendiri. Karena sesungguhnya pasti pada setiap zaman dan bangsa Tuhan hadirkan orang besar yang berpikiran besar.

Kembali kepada pertanyaan apa yang menjadikan filsafat ditempatkan sebagai ilmu yang tinggi dan istimewa dari ilmu lainnya. Apa karena filsafat menjadikan akal sebagai alat dalam mencapai kebenaran. Jika karena akalnya bukankah ilmu yang lain juga mengandalkan akal.

Mungkin ada yang mengatakan ilmu yang lain seperti sains memang mengandalkan akal tapi tidak murni menggunakan akal. Apa karena murni menggunakan akal lalu filsafat menjadi lebih unggul dari yang lain. Bukankah akal itu salah satu potensi yang dimiliki manusia disamping potensi lain seperti panca indera, rasa atau hati, naluri, dan lain-lain.

Karena akal itu hanya salah satu potensi manusia maka menurut Shri Kresna Sakksena akal tidak akan

mengetahui keseluruhan kebenaran. Keseluruhan kebenaran hanya diketahui oleh seluruh potensi manusia.

Keseluruhan potensi manusia pun masih disangsikan dapat mengetahui keseluruhan kebenaran. Karena menurut Endang Saifuddin Anshari keseluruhan potensi manusia juga bagian dari manusia sendiri. Sedangkan manusia itu secara keseluruhan tetaplah tidak sempurna. Karenanya kebenaran yang diketahui manusia juga tidak sempurna.

Anggap saja bahwa filsafat itu lebih istimewa dari ilmu yang lain dengan alasan alat untuk menemukan kebenarannya itu akal. Lalu seberapa kuasa akal dalam mengetahui kebenaran. Apa semua misteri atau semua persoalan bisa dijangkau oleh akal.

Faktanya akal tidak bisa mengetahui semua hal. Tidak perlu jauh jauh, akal sendiri belum mengetahui secara meyakinkan hakikat dirinya. Bagaimana bisa dirinya sendiri saja belum diketahui hakikatnya, kemudian bisa mengetahui semua hal terlebih mengetahui masalah kehidupan di seberang kehidupan dunia ini.

Bahkan filsafat sendiri atau lebih tepatnya para filosof belum bisa bersuara bulat atas dirinya sendiri. Karena di dalam filsafat itu banyak aliran dimana satu aliran mengklaim yang paling ideal dan unggul dari lainnya dalam mencapai kebenaran. Ada aliran empirisme, rasionalisme, positivisme, yang menurut masing-masing aliran itu dirinya yang paling ideal dan unggul dalam mencapai kebenaran.

Bahkan yang terlihat kontradiktif dengan identitas filsafat yang diidentikan dengan akal sebagai alat dalam mencapai kebenaran, ada dua aliran filsafat yang tidak menjadikan akal sebagai alat mencapai kebenaran. Aliran intuisionisme yang menjadikan intuisi sebagai alat mencapai kebenaran serta aliran iluminasionisme yang menjadikan penyingkapan batin suci sebagai alat mencapai kebenaran.

Sulit dibantah bahwa akal itu bersifat relatif. Karena itu I.R. Poedjawijatna mengatakan agama mungkin bisa memberi pengetahuan yang lebih tinggi dari filsafat, pengetahuan yang tidak tercapai oleh budi biasa karena demikian tingginya hal itu hingga dapat diketahui karena diwahyukan.

Sebenarnya bukan hanya mungkin agama itu memberikan pengetahuan yang lebih tinggi dari filsafat, tetapi itu suatu keniscayaan karena agama benar-benar lebih tinggi dari filsafat. Agama khususnya Islam itu suatu kebenaran dimana kebenarannya terkompilasi di dalam Alquran yang diwahyukan dari sisi Allah SWT.

Alquran sebagai sumber kebenaran itu keabsahan dan keotentikannya tak terbantahkan dan terpatahkan. Setidaknya hal itu karena empat alasan berikut.

Pertama, proses penulisan, kompilasi dan kodifikasi Alquran itu sangat terang benderang dalam sorotan sejarah serta teruji secara rasional dan ilmiah, hal ini salah satu cara kerja Allah dalam menjaga keaslian dan kemurnian Alquran seperti jaminan yang disampaikan-Nya (QS. Al-

Hijr: 9). Sebagai komparasi apakah proses penulisan, kompilasi dan kodifikasi buku-buku filsafat Yunani sejelas dan seterang benderang Alquran? Sepertinya tidak. Jangankan dengan Alquran dengan Hadits Nabi saja masih dibawah kualitasnya.

Kedua, Alquran untuk membuktikan kebenaran dirinya menantang seluruh manusia bahkan manusia diizinkan bersekutu dengan jin untuk membuat semisal Alquran, sepuluh surat atau satu surat semisal surat Alquran (QS. Al-Isra: 88; Hud: 13-14; Yunus: 38). Dan sampai sekarang hingga kiamat nanti tidak akan ada yang mampu memenuhi tantangan Alquran ini. Selain itu juga Alquran menantang manusia agar menunjukkan kontradiksi dan kesalahan diantara ayat-ayat Alquran baik dari depan maupun dari belakang (QS. An-Nisa': 82; Fussilat: 42) . Tapi sampai saat sekarang dan sampai kiamat nanti tidak ada yang mampu menunjukkan kontradiksi di antara ayat-ayat Alquran.

Tantangan seperti ini tidak mungkin dibuat oleh manusia waras sejenius apapun akal nya. Karenanya tidak ada manusia waras sekalipun seorang filosof yang berani menantang manusia lain untuk membuat semisal atau sama seperti pemikiran dan karyanya serta kontradiksi pada pemikiran dan karyanya.

Ketiga, informasi yang terdapat di dalam Alquran menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan fenomena alam fisik yang merupakan objek kajian sains terbukti

sesuai dengan penemuan ilmu mutakhir yang sudah teruji kebenarannya.

Kesesuaian informasi Alquran dengan penemuan sains mutakhir ini menunjukkan Alquran merupakan wahyu Allah atau ilmu langit. Bukan pengetahuan manusia seperti yang dituduhkan sebagai buatan Nabi Muhammad SAW. Padahal pada masa hidupnya belum ada sains seperti yang ada sekarang dan Nabi Muhammad sendiri tidak mampu baca tulis.

Bagaimana dengan pandangan para filosof dalam persoalan yang sama apakah sama seperti Alquran. Pasti tidak akan seperti Alquran. Mungkin ada yang sesuai tetapi lebih banyak yang tidak sesuai dengan penemuan sains mutakhir. Hal ini wajar karena pengetahuan manusia itu terbatas secerdas dan sejenius apa pun akal pikirannya.

Keempat, Karena Alquran terjamin keotentikannya sebagai wahyu Allah, maka Alquran yang jadi pegangan dan pedoman oleh umat Islam di seluruh dunia hanya ada satu jenis yaitu mushaf Utsmani dengan kandungan ayat dan surat yang sama. Bagaimana dengan filsafat tentu akan sulit menetapkan satu buku filsafat sebagai pegangan dan pedoman bagi semua filosof di seluruh dunia.

Berdasarkan empat alasan diatas maka jelas sekali bahwa Alquran itu wahyu Allah SWT sehingga Alquran itu benar-benar ilmu langit yang bersifat mutlak, sedangkan filsafat itu bersifat relatif. Oleh karena itu sudah seharusnya yang mutlak yang menguji keabsahan serta kesohehan Ilmu

lain yang relatif. Jangan dibalik, ilmu ilahi yang mutlak justru diuji oleh ilmu insani yang relatif.

K. Tuhan Kok Seperti Gajah

Di dalam kajian agama-agama ada analogi orang buta dan gajah yang digunakan untuk menjelaskan bahwa pandangan manusia terhadap Tuhan itu bisa berbeda sesuai sudut pandangnya dan sekaligus juga menunjukkan bahwa semua pandangan manusia tentang Tuhan itu bisa dibenarkan.

Dalam analogi itu orang buta itu untuk menggambarkan manusia sedangkan gajah untuk menggambarkan Tuhan. Dimana orang buta itu bermaksud untuk mengetahui bagaimana wujud gajah yang baru didengar namanya tetapi belum dikenali wujudnya. Jadi manusia yang bermaksud mengenali wujud Tuhan itu ibarat orang buta yang bermaksud mengenali wujud gajah.

Di dalam analogi itu dijelaskan ada tiga orang buta yang ingin mengenal wujud Tuhan. Katakan saja bahwa orang buta pertama memegang kaki gajah, maka dia mengatakan bahwa gajah itu bulat, besar, panjang dan keras. Orang buta yang kedua memegang telinga gajah, maka dia mengatakan bahwa gajah itu bulat, lebar, dan tipis. Sedangkan orang buta yang ketiga memegang ekornya, maka dia mengatakan bahwa gajah itu bulat, kecil, panjang dan ujungnya ada bulunya.

Analogi di atas menunjukkan bahwa upaya manusia dalam mengenali wujud Tuhan itu seperti orang buta yang berusaha mengenali wujud gajah. Sehingga, apa pun kesan atau keterangan tentang wujud Tuhan yang berbeda-beda yang dijelaskan agama-agama itu sama seperti penjelasan atau gambaran orang buta tentang wujud gajah dimana masing-masing orang buta itu memiliki gambaran atau penjelasan tentang gajah itu sesuai dengan bagian tubuh gajah mana yang dipegang oleh masing-masing dari mereka. Sehingga semua gambaran tentang wujud Tuhan yang diberikan setiap agama itu juga dapat dibenarkan. Sama seperti benarnya keterangan masing-masing orang buta tentang wujud Tuhan yang dibuat berdasarkan bagian tubuh gajah yang disentuhnya.

Secara sepintas analogi ini nampaknya tepat, tetapi jika ditelaah lebih dalam sulit bagi akal untuk menerimanya, karena ada beberapa sebab;

Pertama, ada kekeliruan penganalogian, dimana Tuhan dianalogikan dengan gajah dan manusia dianalogikan dengan orang buta. Bagaimana bisa Tuhan Yang Maha Berakal dan Maha Berfirman dianalogikan dengan gajah yang tidak berakal dan tidak berkata-kata. Kalo gajah diam saja tidak berusaha menjelaskan keadaan wujud dirinya saat ada orang buta yang memegang bagian tubuhnya karena ingin tahu wujudnya maka itu hal yang wajar, karena memang gajah tidak berakal dan tidak

mampu berkata-kata, sehingga si buta sendirilah yang menetapkan wujud gajah untuk dirinya sendiri.

Tetapi Tuhan tidak seperti gajah, karena Dia Maha Berakal dan Maha Berfirman. Sehingga diri-Nya-lah yang berinisiatif memperkenalkan sifat dan wujud-Nya kepada manusia dengan mengutus seorang rasul yang dibekali wahyu yang mengandung keterangan tentang sifat dan wujud Tuhan. Oleh karena itu, karena Tuhan sendiri yang memperkenalkan sifat dan wujud-Nya kepada manusia melalui lisan rasul-Nya, maka penjelasan tentang gambaran sifat dan wujud Tuhan itu sama sejak dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, yakni tauhid.

Menganalogikan manusia dengan orang buta juga kurang tepat, karena manusia itu tidak buta karena dibekali Allah dengan alat untuk mengenali Tuhan yaitu panca indera, akal dan hati. Sehingga dengan alat yang dimilikinya itu manusia bisa mengenal tuhan sebagaimana yang tergambar dalam kisah Hayy bin Yaqzan yang dijelaskan oleh Ibnu Thufail di dalam karyanya yang populer dalam filsafat Islam. Sehingga hasil pengenalannya bisa sama dengan informasi Wahyu yang diturunkan Tuhan kepada para nabi, jadi tidak seperti pengenalan orang buta karena pada dasarnya manusia itu tidak buta karena memiliki hati dan akal serta panca indera sebagai matanya.

Kalaupun misalnya matanya buta sebagai salah satu indera yang dimilikinya, maka masih memiliki hati dan akal

yang bisa dipergunakan untuk mengenali Tuhan. Kalaulah hati dan akal nya tidak dipergunakan maka itu bukan karena tidak memiliki hati dan akal tetapi karena tidak mau menggunakan keduanya untuk mengenal Tuhan dengan perenungan, penalaran dan perasaan.

Kedua, kekeliruannya adalah bahwa sekalipun hasil pengenalan orang buta terhadap gajah itu diterima, maka tidak bisa gambaran atau penjelasannya tentang wujud gajah dari masing-masing orang buta terhadap salah satu anggota tubuh gajah itu kemudian diterima sebagai wujud gajah secara utuh atau disamakan dengan gajah secara utuh. Karena kaki gajah bukanlah gajah, telinga gajah bukanlah gajah, dan ekor gajah bukanlah gajah. Yang disebut gajah itu adalah keadaan utuh dari seluruh anggota tubuhnya atau dari banyak bagian tubuhnya, tidak terpisah-pisah.

Kalau ada orang yang membawa salah satu bagian dari organ tubuh gajah, katakan saja kakinya, lalu kepada setiap orang yang ditemuinya dia mengatakan yang dibawanya itu gajah, pasti semua orang yang dijumpainya akan menolak perkataannya itu. Tetapi kalau dia mengatakan bahwa yang dibawanya itu kaki gajah, maka orang yang mendengarnya pasti menerimanya. Karena memang kaki gajah itu tidak bisa disamakan dengan gajah, karena gajah bukan hanya terdiri dari kaki tetapi terdiri dari berbagai organ tubuh yang menyusunnya.

Jika wujud gajah saja tidak bisa disamakan dengan salah satu bagian tubuhnya, terlebih lagi wujud Tuhan yang

bukan saja wujud-Nya tidak dapat disamakan dengan wujud makhluk tetapi juga karena wujud-Nya tak tersusun seperti tersusunnya wujud makhluk sehingga wujud makhluk itu dapat dikenali secara parsial yang mana pengenalan secara parsial atas wujud makhluk atau gajah itu sendiri tidak dibenarkan menurut akal sehat.

Analogi tersebut sesungguhnya menunjukkan pembuatnya sadar ataupun tidak adalah tokoh yang berpaham antroposentrisme, dimana manusia dilihat sebagai sumber segala kesadaran dan pengetahuan tentang segalanya. Tidak ada alternatif lain atau sumber lain dari pengetahuan selain yang bersumber dari diri manusia, baik itu yang dihasilkan oleh akal, hati, maupun panca inderanya. Pengetahuan tentang Tuhan itu rutenya hanya satu, dari bawah ke atas atau pengenalan pikiran, hati dan panca indera manusia terhadap Tuhan, tidak ada rute lain pengetahuan tentang Tuhan seperti dari atas ke bawah atau Wahyu Tuhan turun ke manusia.

L. Prasangka Dalam Ilmu dan Agama

Prasangka jika masih sebatas dugaan sementara yang masih perlu pengujian dan pembuktian atas kebenarannya merupakan perkara baik yang perlu dikembangkan di tengah warga masyarakat apalagi di tengah warga kampus.

Prasangka atau dugaan yang masih perlu diuji dan dibuktikan dalam dunia keilmuan dikenal sebagai hipotesa atau hipotesis. Hipotesis ini merupakan prasangka baik atas

kebenaran sesuatu sampai ada bukti yang menunjukkan sebaliknya atau dalam bidang hukum merupakan praduga tak bersalah sampai ada bukti yang menunjukkan sebaliknya.

Hipotesis ini sangat penting perannya dalam pencarian suatu kebenaran. Dengan proses pengujian dan pembuktian yang benar dan tepat metodenya hipotesis ini akan sampai kepada satu kesimpulan yang kuat dan kokoh karena didukung oleh data dan fakta serta dalil dan teori.

Tetapi jika prasangka itu justru sudah merupakan kesimpulan akhir sehingga tidak dilakukan pengujian dan pembuktian atas kebenarannya maka prasangka seperti ini sama sekali tidak bermanfaat untuk kebenaran. Prasangka jenis ini merupakan prasangka buruk yang dilarang di dalam Islam.

Prasangka buruk dilarang agama karena merupakan sikap yang salah dan sesat yang tidak berguna bagi kebenaran karena dapat mengantarkan pada kebatilan berpikir dan bertindak yang menyebabkan jatuh kepada perbuatan dosa (QS. al-Hujurat: 12).

Prasangka jika tidak didukung dengan data dan fakta serta bukti dan saksi sebagai bentuk pengujian dan pembuktian atas prasangka itu maka itu suatu kebohongan. Rasulullah SAW bersabda, *"Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan."* (HR.Bukhari Muslim)

Kenapa Allah dan Rasulullah melarang bicara serta menyebarkan kebohongan karena jika kebohongan itu jadi bahan pergunjungan masyarakat akan mengantarkan kepada fitnah dimana fitnah akan membawa kepada praktik adu domba yang menyebabkan permusuhan dan perpecahan di tengah masyarakat.

Prasangka dan kebohongan menjadi indikator baik buruknya akhlak seseorang atau masyarakat. Karena prasangka buruk hanya lahir dari jiwa yang buruk dan prasangka baik hanya lahir dari jiwa yang baik. Begitu juga kebohongan hanya lahir dari jiwa yang mengidap penyakit nifaq dan kejujuran hanya lahir dari jiwa yang sidiq.

Bukan hanya yang menyampaikan dan menyebarkan prasangka buruk dan kebohongan yang jiwa dan akhlaknya buruk tetapi orang atau masyarakat yang mudah termakan dan terpengaruh prasangka buruk dan kebohongan juga jiwa atau akhlaknya buruk.

Ada beberapa akhlak buruk yang menyebabkan seseorang mudah terpengaruh dan termakan prasangka buruk dan kebohongan:

Pertama, kebodohan. Kebodohan menyebabkan orang tidak memiliki perangkat serta kemampuan untuk menganalisis dan mengkritisi dalam menguji suatu informasi.

Kedua, malas. Sifat malas membuat orang enggan dan malas untuk menguji dan membuktikan kebenaran suatu

informasi sekalipun memiliki perangkat dan kemampuan untuk itu.

Ketiga, kebencian. Kebencian menyebabkan orang tidak bisa bersikap jujur dan objektif dalam menyikapi sesuatu karena dikuasai oleh rasa bencinya sekalipun memiliki perangkat dan kemampuan untuk menganalisis dan mengkritisi.

Keempat, kedengkian. Kedengkian lebih berbahaya dari kebencian karena di dalam kedengkian ada keinginan untuk menghilangkan kebaikan bahkan kehidupan orang yang didengkinya sehingga apa pun yang bisa digunakan untuk mewujudkan keinginannya akan digunakan sekalipun tahu itu kebohongan.

Kelima, rakus. Sifat rakus bisa membuat orang bersikap oportunistik sehingga akan memanfaatkan apa pun itu selama memberikan manfaat dan keuntungan pribadi termasuk memanfaatkan kebohongan yang tersiar.

Keenam, kezaliman. Pelaku kezaliman akan menggunakan kebohongan untuk menutupi perbuatan zalimnya sekaligus menggunakan kebohongan itu untuk menuduh atau memfitnah pihak lain untuk mengalihkan perhatian orang.

M. Menafsirkan Rambu Lalu Lintas Ala Hermeneutika

Di jalan-jalan yang kita lewati di seluruh pelosok negeri ini, terutama di jalan-jalan protokol, akan dijumpai rambu-rambu lalu lintas dengan menggunakan simbol atau

lambang tertentu yang dipasang di sepanjang jalan. Sudah tentu setiap simbol atau lambang yang digunakan sebagai rambu-rambu lalu lintas itu mengandung makna dan maksud tertentu, dan makna dan maksud dari setiap lambang dan simbol itu dibuat dan ditetapkan oleh pihak yang berwenang sebagai pembuat rambu-rambu lalu lintas tersebut.

Karenanya, setiap pengguna jalan dituntut memahami makna dan maksud dari tiap-tiap lambang atau simbol tersebut menurut yang ditentukan dan ditetapkan oleh pihak yang berwenang membuat simbol dan lambang tersebut. Sebagai contoh, bila ada rambu lalu lintas dengan lambang “S di dalam lingkaran” di satu tempat atau di sisi jalan raya, maka menurut ketentuan DLLAJ dan Kepolisian maksudnya adalah dilarang berhenti di area tersebut. Sehingga, apabila ada kendaraan yang berhenti di area rambu lalu lintas tersebut maka ia telah melanggar rambu tersebut dan akan dikenai tilang.

Makna rambu lalu lintas tersebut di atas misalnya dapat disepakati bersama bila makna rambu lalu lintas itu di pahami menurut apa yang ditentukan dan dikehendaki oleh DLLAJ dan Kepolisian. Tetapi, rambu lalu lintas di atas akan memiliki makna dan maksud yang beragam bila digunakan pendekatan hermeneutika. Sebab, di dalam hermeneutika sebuah simbol atau tanda apapun setelah dibuat oleh pembuatnya maka ia tidak lagi berhubungan lagi dengan pembuatnya dan maknanya sepenuhnya

tergantung kepada pembacanya. Sehingga rambu “S di dalam lingkaran” bila dipahami dengan pendekatan hermeneutika, maka maknanya tidak lagi satu seperti yang ditentukan oleh DLLAJ dan Kepolisian, akan tetapi maknanya tergantung kepada setiap pembacanya masing-masing.

Sehingga rambu “S dalam lingkaran itu” akan dimaknai oleh seseorang dengan dilarang berjualan Es di area tersebut, atau akan dipahami oleh yang lain dengan dilarang berjualan Susu di area tersebut, atau dilarang berjualan soto, sarimi, sosis, sate, surabi, atau makna-makna lainnya yang dimungkinkan oleh rambu tersebut, dan semua makna yang diberikan seseorang kepada rambu tersebut dipandang benar semuanya atau dibenarkan dalam konteks tafsiran hermeneutika.

Menurut semangat hermeneutika tidak dapat disalahkan oleh siapapun atau dianggap telah melanggar aturan lalu lintas apapun dan karenanya tidak dapat dikenai sanksi atau hukuman apapun, bila seseorang menafsirkan rambu lalu lintas tersebut tidak seperti makna yang tentukan oleh pihak yang berwenang dan atas dasar tafsirnya tersebut ia kemudian melakukan tindakan yang dinilai melanggar hukum menurut makna yang dimaksud oleh DLLAJ atau Kepolisian.

Sangat luar biasa metode dan cara kerja hermeneutika ini, dan pasti akan terjadi peristiwa yang sangat luar biasa jika ia diterapkan terhadap segala hal,

termasuk dalam memahami Pancasila, UUD 45, UU, KUHP, dan sebagainya. Akan tetapi, untung dan malangnya metode hermeneutika ini hanya diperjuangkan agar diterapkan kepada wahyu Tuhan tetapi bukan untuk sumber-sumber hukum produk manusia, baik yang berlaku dalam pergaulan dunia maupun yang berlaku dalam suatu Negara.

N. Tidak Ada Yang Netral

Sering kita dengar anjuran untuk bersikap netral dalam menelaah atau menilai sesuatu. Sebab, menurut paham atau aliran ini penilain yang objektif adalah yang netral atau yang bebas nilai.

Karena terpengaruh oleh pandangan ini, tidak jarang para cendikia terutama yang Muslim hanya karena ingin dianggap atau ingin menunjukkan netralitasnya atau kebebasnilainya, sampai-sampai harus menyembunyikan hasil penilaiannya yang bersifat negatif atau tidak berani mengatakan kesalahan yang melekat dalam pandangan, paham, atau kepercayaan lain yang dinilainya, atau tegasnya tidak berani menilai secara objektif.

Masalahnya adalah, adakah satu paham atau pandangan yang bebas nilai, jawabannya tentu tidak ada. Sebab setiap paham atau pandangan selalu dibangun di atas nilai yang dianut dan dipercayainya sebagai yang benar, termasuk juga paham yang menganjurkan netralitas itu sendiri dibangun di atas nilai yang dianut dan

dipercayainya yang dianggap paling benar, yaitu netralitas. Jadi, sebenarnya mereka yang menganjurkan bersikap netral itu sesungguhnya sedang tidak netral karena sedang memperjuangkan nilai yang dianutnya yaitu netralitas.

Hanya saja banyak orang yang terkelabui, seolah mereka yang menganjurkan netralitas itu sedang bersikap netral, hanya karena yang disampaikan atau yang dianjurkannya itu tentang netralitas. Dan sebaliknya, orang dibuat demikian yakin bahwa orang yang menentang paham netralitas sebagai paham yang tidak netral apalagi bila yang bicara menentang netralitas itu dari kalangan pemeluk agama yang taat terutama dari kalangan Muslim. Jadi, sebenarnya yang dimaksud dengan bersikap netral bagi para pendukung paham netralitas ini adalah tidak boleh bicara atau menilai dengan menggunakan sudut pandang agama, yang boleh digunakan adalah hanya sudut pandang paham netralitas. Sehingga, sebenar dan seobjektif apapun penilaian yang disampaikan, tetapi karena menggunakan sudut pandang agama khususnya Islam maka penilaian itu dipandang tidak objektif atau tidak bebas nilai. Sebaliknya, sepalsu dan sesubjektif apapun penilaian yang disampaikan, tetapi jika didasarkan atau menurut paham netralitas maka penilaian itu dianggap objektif dan bebas nilai. Ditambah bahwa paham yang mengajarkan bebas nilai ini sekarang merupakan paham yang sedang menguasai alam pikiran kebanyakan manusia, maka semakin besarlah kekuatan paham ini untuk menentukan

mana yang objektif dan mana yang subjektif menurut sudut pandang mereka sekalipun bersifat subyektif penilaiannya. Dan sebaliknya, karena yang menentang paham ini dalam keadaan lemah dan minim dukungan, maka suaranya terdengar sayup-sayup sehingga tak mampu menunjukkan dan meyakinkan keobjektifan dan kebenarannya, sekalipun bersifat objektif.

O. Salahkah Menjadi Muslim Yang Taat

Sudah semestinya setiap pemeluk agama meyakini kebenaran agamanya dan dengan keyakinannya itulah kemudian pemeluk agama itu berusaha mengamalkan agamanya sesuai dengan tuntunan agama itu sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab sucinya sebagai bukti kesungguhan dan ketulusan terhadap agama yang diyakini kebenarannya. Bahkan pemeluk agama yang meyakini kebenaran agamanya itu bukan hanya sekedar menjalankan bagi dirinya sendiri tetapi akan mengupayakan agar diyakini pula oleh orang lain yang belum meyakininya. Sikap yang demikian ini merupakan sesuatu yang manusiawi dan alamiah, bahkan berlaku juga bagi mereka yang memandang semua agama benar atau bagi mereka yang menentang kebenaran agama sekalipun.

Pasti semua kelompok yang berpegang pada pandangan atau kebenaran tertentu akan berusaha menjadikan pandangan atau kebenaran yang diyakininya itu sebagai pandangan dan kebenaran yang diikuti dan

dijalankan oleh sebanyak mungkin manusia atau jika perlu menjadi satu-satunya pandangan atau kebenaran yang dianut oleh seluruh manusia. Dalam konteks inilah kemudian terjadi kompetisi diantara pemeluk agama dan atau dengan pengikut paham-paham lainnya.

Jika kompetisi itu dipandang sebagai hal yang alamiah, dan itu artinya sebagai sesuatu yang wajar dan baik adanya. Maka semestinya hendaklah setiap pemeluk agama atau pengikut paham-paham tertentu dibenarkan untuk menjalankan apa yang diyakininya seperti yang dimaui oleh pembuat agama atau paham tersebut. Termasuk juga tentunya berlaku bagi kaum Muslimin yang berusaha ingin menjadi seorang muslim yang meyakini Islam sebagai agama kebenaran yang paling benar, dan juga berusaha menjalankan kebenaran Islam itu dengan sebenar-benarnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT sebagai Tuhan yang mewahyukannya kepada Rasulullah Saw sesuai dengan yang termaktub di dalam al-Qur'an dan di dalam hadits Nabi sebagai penjelasnya.

Sikap seorang Muslim yang berusaha menjadi pemeluk Islam yang taat kepada ajaran agamanya ini tentu semestinya diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk menjalankan keyakinannya tersebut menurut tuntunan yang diyakininya juga, al-Qur'an dan hadits Nabi, bukan menurut pandangan atau prasangkanya dirinya sendiri apalagi menurut pandangan dan prasangka pemeluk agama atau paham lain. Islam yang benar itu bukan menurut

pandangan dan prasangka pemeluknya bahkan bukan pula menurut pembawanya, apalagi jika menurut pemeluk agama atau paham lain, Islam yang benar adalah apa yang dikehendaki Allah SWT sebagai Zat yang mewahyukan sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an, dan tidaklah apa yang dikatakan Nabi Muhammad itu menurut keinginan nafsunya melainkan menurut apa yang diwahyukan Allah kepadanya.

Sikap seorang Muslim untuk taat kepada kehendak Allah sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an adalah sikap yang orisinal dikehendaki Islam. Karena Islam itu sendiri sebagaimana yang banyak dijelaskan para ulama memiliki makna tunduk patuh atau taat hanya kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, seorang Muslim yang taat adalah orang yang menundukkan kesadarannya, pandangannya, pikirannya, harapannya, keinginannya, kehendaknya, kepada Allah SWT.

Ketika seorang Muslim memiliki kesadaran, pandangan, pikiran, harapan, keinginan, kehendak yang berbeda dengan kehendak Allah, maka kehendak Allahlah yang dipilih dan diutamakannya sebagai bentuk ketundukkan atau ketaatan kepada Zat yang telah diyakini sebagai Tuhan yang wajib dipatuhi. Tidak peduli apakah orang atau kelompok yang lain senang atau tidak senang. Karena baginya bukan penilaian orang atau kelompok lainnya tujuannya, melainkan keridhaan Allah SWT sebagai pusat kesadaran hidupnya. Tidak ada artinya

baginya penilaian seluruh manusia yang ada di muka bumi ini bila dibandingkan dengan keridhaan Allah SWT.

Tidak ada urusan baginya sekalipun seluruh makhluk harus membencinya jika ia mendapatkan keridaan Allah SWT karena ketaatan kepada-Nya. Tidak ada urusan baginya sekalipun seluruh pemimpin negeri di muka bumi ini membencinya selama ia mendapatkan kasih Allah karena ketaatannya kepada-Nya. Tidak ada urusan baginya seluruh ilmuwan dan sarjana terkemuka yang ada di muka bumi ini membencinya selama Allah SWT memujinya karena ketaatan-Nya kepada-Nya.

Seorang Muslim sadar betul bahwa orang lain yang tidak sepaham dan sekeyakinan dengannya tidak akan senang dan rela jika ia menjadi orang yang benar-benar taat hanya kepada Allah SWT. Seorang Muslim sadar betul bahwa orang yang tidak sepaham dan sekeyakinan dengannya akan rela dan senang jika dirinya mengikuti sikap dan pandangan mereka atau paling tidak jika dirinya tidak benar-benar menjadi Muslim yang taat, karena memang itulah yang mereka harapkan dari seorang Muslim. Tetapi seorang Muslim yang taat tidak akan mengkhianati komitmennya kepada Allah SWT sekalipun harus banyak menerima cercaan dan hinaan atau bahkan tindak kekerasan karena ketaatannya tersebut.

Apakah salah jika seorang Muslim mentaati agama dan Tuhannya, sebagaimana semua kelompok mentaati apa yang diyakininya dan yang dianggapnya benar. Seorang

Muslim akan membiarkan dirinya tetap dalam ketaatan apapun keadaan yang dihadapinya sebagaimana apapun akan membiarkan kelompok lain memegang dan menjalankan apa yang diyakini. Silahkan kaum Yahudi, Nasrani, Hindu, Buddha, Atheis, kaum pluralis dan liberalis menjadi pengikut setia agama dan pahamnya masing-masing, tetapi jangan pernah ganggu keyakinan dan kesadaran kami dengan keyakinan dan pandangan kalian, jangan pernah mengajari kami bagaimana kami harus memahami kitab suci kami, karena kami memiliki cara sendiri dalam memahami kitab suci kami. Biarkan kami menjadi Muslim yang taat, niscaya kami akan membiarkan kalian menjadi pengikut agamamu yang taat.

Percayalah Bagi seorang Muslim yang taat sikap toleransi itu sebuah panggilan iman, sehingga tidak mungkin sikap toleransi itu bersifat basa-basi atau pura-pura. Tetapi toleransi bagi seorang Muslim itu bukan berarti mengurangi kadar keyakinannya kepada kebenaran agamanya, karena Islam adalah yang paling mulia dan tidak ada yang lebih mulia darinya.

BAB II

PERCIKAN PEMIKIRAN TENTANG MORALITAS DAN SPIRITUALITAS ISLAM

A. Tersandera Diri Sendiri

Jika jiwa manusia bisa disandera maka yang dapat menyanderanya hanya dirinya sendiri. Tubuh bisa disandera dengan belenggu atau penjara tetapi jiwa tidak bisa disandera dengan apa pun.

Yang bisa menyandera jiwa hanyalah keinginan jiwa itu sendiri. Keinginan jiwa bisa tertuju kepada dua bentuk kesenangan dan kemuliaan. Kesenangan dan kemuliaan yang bersifat ukhrowi serta kesenangan dan kemuliaan yang bersifat duniawi.

Ketika keinginan jiwa tertuju kepada kesenangan dan kemuliaan ukhrowi seperti ridho Allah, pahala serta kenikmatan surgawi, maka jiwa akan terbebas dari rasa takut dimana rasa takut inilah yang sesungguhnya secara faktual yang menyandera manusia.

Dari keinginan jiwa ini akan lahir dua rasa takut. Yaitu rasa takut karena khawatir tidak mendapatkan apa yang diinginkannya dan rasa takut karena khawatir kehilangan apa yang didapatkannya.

Kedua rasa takut ini tidak akan pernah terjadi pada jiwa yang keinginannya kepada kesenangan dan kemuliaan ukhrowi. Karena, kesenangan dan kemuliaan ukhrowi tidak akan pernah kekurangan apalagi kehabisan seberapa banyak pun yang diinginkan serta seberapa banyak pun orang yang menginginkan.

Sedangkan jiwa yang mengejar kesenangan dan kemuliaan duniawi, baik itu jabatan, kekayaan serta ketenaran, pasti tersandra oleh rasa takut. Baik rasa takut yang disebabkan khawatir tidak mendapatkan apa yang diinginkan maupun rasa takut yang disebabkan khawatir kehilangan apa yang sudah didapatnya.

Rasa takut ini muncul karena sifat kesenangan dunia yang terbatas. Tidak semua yang diinginkan terwujud karena banyak orang yang menginginkannya. Dimana semakin banyak orang yang menginginkan semakin kecil peluang mendapatkannya, maka semakin besar pula rasa takutnya.

Rasa takut ini sesungguhnya yang menyandera jiwa secara langsung. Sehingga seluas apa pun ilmu dan keahliannya serta sebesar apa pun kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki tidak akan memberikan banyak manfaat bagi kepentingan umat dan bangsa. Karena tidak akan berani melakukan perubahan dan perbaikan besar dan mendasar. Hanya perubahan dan perbaikan kecil yang dilakukan yang dampaknya pun kecil bagi umat dan bangsa.

Ketika jiwa tersandera oleh rasa takut tidak mendapatkan atau kehilangan apa yang diinginkan, maka apa pun yang dilakukan hanya berorientasi untuk mendapatkan apa yang diinginkan atau menjaga apa yang telah didapatkan.

Akhirnya semua kebijakan serta keputusan yang diambil hanya untuk kepentingan pribadi dengan bungkus kepentingan umat dan bangsa. Maka setiap kebijakan serta keputusan yang diambil tidak lepas dari pola dan rumusan.

Jika menguntungkan akan diperjuangkan sekalipun harus melanggar aturan dan moralitas serta merugikan umat dan bangsa.

Jika merugikan sekalipun sesuai aturan dan moralitas serta menguntungkan umat dan bangsa akan diganjal, dijegal kalau perlu dijagal agar gagal terjadi atau terlaksana.

Jika tidak memberikan keuntungan serta tidak merugikan akan bersikap cuek dan masa bodoh.

Jiwa akan lebih tersandra oleh rasa takut ketika keinginannya itu tersandra oleh kesalahan apalagi oleh kejahatan. Jika memegang kekuasaan akan berlaku zalim secara membabi buta. Jika tidak memegang kekuasaan akan dijadikan boneka mainan penguasa.

Sayangnya ambisi dalam mengejar kesenangan dunia itu tidak akan lepas dari kesalahan. Karena ambisi terhadap kesenangan dunia dengan kesalahan itu seperti dua sisi mata uang tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana ambisi

terhadap kesenangan akhirat dengan ketaatan itu seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Jika ingin memiliki jiwa yang bebas maka kejarlah kesenangan dan kemuliaan akhirat. Tetapi jika ingin memiliki jiwa yang tersandra kejarlah kesenangan dan kemuliaan dunia.

B. Tidak Tahu Diri

Tidak tahu diri merupakan sikap yang menjadi sebab dari kekacauan dan kerusakan dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Tidak tahu diri merupakan keadaan jiwa manusia yang tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya karena dihibabi oleh pikiran dan angan-angannya yang terlalu tinggi dan melangit.

Dalam konteks beragama terjadinya kekacauan dan kerusakan itu dimulai oleh ketidaktahudirian syetan yang menganggap dirinya lebih baik dari Nabi Adam sehingga menolak perintah Allah agar bersujud di hadapan Nabi Adam. Karena merasa dirinya diciptakan dari api syetan merasa lebih baik dari Nabi Adam yang diciptakan dari tanah sehingga syetan merasa tidak pantas kalau dirinya yang lebih mulia sujud di hadapan Nabi Adam. Padahal penilaian Allah atas makhluk ciptaan-Nya bukan berdasarkan bahan atau materi penciptaannya melainkan berdasarkan kesiapan serta kualitas jasmaniah dan ruhaniahnya dalam mengemban tugas kekhilafahan di alam dunia dalam konteks kedudukannya di antara makhluk dan

berdasarkan ketakwaannya dalam konteks kedudukannya di sisi Allah.

Kerusakan dalam beragama yang disebabkan oleh sikap ketidaktahudirian juga dipraktikkan oleh Nabi Adam yang menginginkan dirinya memiliki pengetahuan tentang segala hal serta hidupnya abadi sehingga karena itulah Nabi Adam melanggar larangan Allah agar menjauh dari sebuah pohon di taman surga dengan memakan buah pohon itu. Padahal sebagai makhluk dan hamba Allah tidak mungkin mengetahui seluruh pengetahuan baik perkara yang lahir apalagi perkara yang gaib karena hanya Allah sebagai Khalik yang mengetahui segala perkara yang lahir maupun yang ghaib dan makhluk juga tidak akan bisa hidupnya menjadi kekal karena hanya Allah yang kekal.

Inilah ketidaktahudirian Nabi Adam sehingga melanggar perintah Allah, selain itu juga Nabi Adam tidak tahu diri karena Allah sudah menghalalkan semua yang ada di surga untuk dirinya sementara itu hanya satu yang diharamkan-Nya baginya yaitu sebuah pohon yang ada di taman surga tetapi rupanya itu belumlah cukup bagi hasrat Nabi Adam. Hanya saja berbeda dengan syetan yang telah memperdaya dan menjerumuskan Nabi Adam melakukan dosa yang justru semakin tidak tahu diri karena kesombongan dan kedengkiannya sehingga semakin membangkang kepada Allah, Nabi Adam kembali tahu diri dengan jatidiri dan kedudukannya sebagai makhluk sehingga menyadari kedurhakaan yang telah dilakukanya

kepada Allah yang mendorongnya melakukan pertobatan nasuha memohon dosanya diampuni Allah dan Allah pun menerima tobatnya.

Fir'aun mewakili makhluk yang paling tidak tahu diri melebihi syetan karena sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan tidak tahu apa-apa bahkan tidak tahu sama sekali tentang kelahirannya di dunia, lalu setelah dianugerahi Allah dengan banyak nikmat terutama nikmat kekuasaan malah menyatakan diri sebagai tuhan menentang kekuasaan Allah Tuhan alam semesta.

Begitu juga banyak orang atau kelompok yang tidak tahu diri padahal hidupnya banyak bermaksiat kepada Allah, menentang agama Allah dan menghina pribadi dan tradisi Rasulullah serta para sahabat Rasulullah tetapi menganggap dirinya sebagai penolong Allah, kekasih Allah dan tentara Allah serta menganggap yang paling Islami lebih Islami dari Nabi Muhammad SAW serta para sahabat, para tabiin dan para salafushshaleh bahkan menganggap Islamnya lebih Islam dari Islam awal yang dipahami dan dipraktekkan oleh Nabi dan para sahabat Nabi serta tabiin dan tabiit tabiin yang menjadikannya bersikap sombong layaknya syetan menghina dan merendahkan pihak lain atau membid'ah-bid'ahkan serta menyesat-nyesatkan pihak lain yang sama syahadatnya, rukun Islam dan imannya, serta sama pedoman utamanya Alquran dan Hadits.

Ketidaktahudirian ini juga banyak dijumpai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dimana begitu besar ambisi dari banyak anak bangsa dari tingkat paling bawah sampai tingkat paling tinggi yang ingin mengatur dan mengelola negeri tetapi tidak tahu betapa rendah kapasitas pengetahuan dan pengalaman dirinya apalagi kualitas moralnya sehingga saat memegang amanah mengatur dan mengelola negeri tidak mampu membawa negeri menjadi lebih baik apalagi membawa negeri menjadi yang terbaik.

Karena saat memegang amanah yang dikejar bukan pengabdian kepada negeri tetapi pengabdian kepada diri sendiri dimana niat buruknya ini tidak disadarinya sehingga tidak tahu diri sehingga ketika bicara selalu bicara tentang pengabdian kepada negeri walaupun mengabdikan untuk kepentingan pribadi.

Dalam kehidupan di tengah masyarakat pun banyak dijumpai sikap yang menunjukkan ketidaktahudirian. Banyak dijumpai orang yang mudah sekali menunjuk dan menuduh orang lain buruk dan jahat padahal dirinya sendiri sebenarnya yang buruk dan jahat. Dirinya yang menzalimi orang lain dengan lisan dan tangannya tetapi karena tidak tahu diri dirinyalah yang merasa dizalimi sehingga menganggap pantas berbuat zalim terus menerus sebagai bentuk qishas kepada orang yang justru menjadi korban kezalimannya.

Atau karena ketidaktahudiriannya itu minta diampuni atau dimaafkan tetapi bukan karena menyadari

kesalahannya serta mau memperbaiki kesadaran, sikap dan prilakunya apalagi mau merehabilitasi kehidupan serta kehormatan orang yang dizaliminya, melainkan hanya sekedar sikap basa basi dalam pergaulan atau untuk menutupi rasa malunya atau agar tetap bisa berhubungan baik sehingga bisa menarik keuntungan dari hubungan itu, atau agar tidak disebarluaskan keburukannya atau agar bisa terus melakukan keburukannya karena merasa menganggap orang yang diperlakukan buruk memaafkannya.

Tidak tahu diri ini penyebab terjadinya semua praktek buruk. Maka benar ungkapan siapa yang tahu dirinya maka akan tahu Tuhannya. Tentu orang yang tahu Tuhannya akan mengenal sifat dan kehendak Tuhannya. Maka orang yang mengetahui sifat dan kehendak Tuhannya akan hidup sesuai dengan kehendak-Nya, dimana kehendak-Nya itu disampaikan dalam bentuk wahyu yang diturunkan kepada para Nabi-Nya sebagai sumber syariat agama yang mengatur serta membimbing manusia agar hidupnya selalu berada di atas kebaikan dan kebenaran menurut ilmu-Nya sehingga apa yang diucapkan dan diperbuatnya selalu menghadirkan kebaikan dan perbaikan yang melahirkan kedamaian dan keselamatan bagi semua makhluk yang ada di alam semesta (rahmatan lil'alamin) yang akan mengantarkan dirinya meraih rahmat Allah baik di dunia maupun di akhirat. Maka tahu dirilah agar tidak kehilangan harga diri di hadapan manusia dan Allah.

C. Tiga Titik Lemah Manusia

Ada tiga hal yang menjadi titik lemah bagi jiwa manusia, yang jika jiwa tidak mampu mengendalikan hasratnya kepadanya akan timbul fitnah besar dalam kehidupan manusia yang dapat menyebabkannya hina dan celaka baik di dunia maupun di akhirat. Ketiganya adalah wanita/pria, harta dan tahta.

Banyak manusia yang hancur dan celaka hidupnya gegara ketiganya. Begitu besar dorongan jiwa untuk memiliki lawan jenis, wanita bagi pria dan pria bagi wanita, sehingga tidak jarang orang yang tidak mampu mengendalikan hasratnya kepada lawan jenis dapat menjerumuskannya kepada dosa dan kemaksiatan seperti jatuh ke dalam perbuatan zinah atau perbuatan dosa lainnya. Bagi seorang pria wanita adalah kelemahan terbesarnya, sehingga dia begitu gagah perkasa menghadapi sepuluh pria tetapi bertekuk lutut dan tidak berlutut di hadapan satu wanita yang lemah gemulai.

Maka muncul di masyarakat istilah Suami Di Bawah Ketiak Istri, dimana hidup si suami dibawah kontrol si istri apa yang diinginkan dan dituntut istrinya bahkan apa yang diperintahkan istrinya tidak mampu ditolaknya. Ketika suami sudah berada di bawah ketiak istri maka akan banyak timbul fitnah di dalam kehidupannya, karena sifat perempuan itu lebih dikendalikan oleh emosi dan perasaannya sehingga segala keputusan dan tindakannya berdasarkan suka dan tidak suka. Jika hatinya suka maka

sekalipun salah akan dibelanya mati-matian dan sebaliknya jika hatinya tidak sukai sekalipun benar akan dimusuhinya.

Dengan sifatnya yang mengedepankan rasa dan emosi ini memungkinkan wanita sering berbuat hal yang melanggar ketentuan agama terutama dengan dua mulutnya yang banyak menimbulkan fitnah, sehingga wajar jika Nabi mengatakan bahwa penghuni neraka kebanyakan wanita. Maka agar wanita tidak banyak yang masuk ke neraka maka Allah tetapkan laki-laki yang lebih rasional dan stabil emosinya sebagai pemimpin yang ditugasi mendidik dan membimbing wanita di dalam rumah tangga.

Hal lain yang begitu disenangi dan dituntut oleh jiwa adalah harta. Karena ada pandangan di tengah masyarakat bahwa kesenangan dan kebahagiaan hidup hanya bisa diraih dengan harta, sehingga bagi orang yang menerima pandangan itu akan berusaha mati-matian mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya yang pada akhirnya membuatnya gelap mata sehingga segala cara ditempuh tidak peduli cara yang ditempuhnya melanggar hukum agama atau hukum negara yang penting dia miliki harta yang berlimpah. Tidak jarang orang melakukan tindak pidana seperti korupsi, mencuri, menipu, menggelapkan, mengurangi takaran dan sebagainya asalkan bisa mendapatkan uang.

Dan terakhir jiwa manusia sangat berhasrat terhadap kekuasaan atau jabatan karena dengan kekuasaan atau jabatan yang ada di tangannya maka semua hasrat jiwa seperti wanita dan harta dapat dengan mudah didapat.

Sehingga wajar manusia berlomba-lomba ingin menjadi penguasa dari mulai jabatan ketua RT sampai jabatan presiden sekalipun dirinya sadar dan tahu bahwa kemampuan dan pengetahuannya sangat rendah. Karena ambisinya yang besar tetapi kemampuannya rendah maka digunakan cara-cara curang dan bohong dia pengaruhi pemilihnya dengan program yang melangit dan janji-janji indah tetapi setelah berkuasa tidak satupun program dan janji yang diucapkannya terwujud.

Sekalipun gagal dalam merealisasikan program dan janjinya dan hanya merugikan dan menyengsarakan masyarakat tetapi tetap saja ingin terus berkuasa tidak mau lengser sekalipun periode jabatannya telah habis bahkan berusaha melanggengkan kekuasaannya kalau bisa untuk selama-lamanya karena kursi kekuasaan itu enak dan menguntungkan dirinya dan kelompoknya, sehingga untuk mempertahankan kekuasaannya ditempuh segala cara yang dapat menyebabkannya jatuh ke dalam dosa dan kemaksiatan yang membuatnya hina di hadapan masyarakat dan Allah.

Agama tidak melarang manusia untuk meraih ketiga hal tersebut adalkan saat meraihnya tidak lalai terhadap kewajibannya sebagai hamba Allah dan tidak melanggar ketentuan dan hukum agama, dunia dan apa yang ada di dalamnya akan binasa lalu akan berpindah ke kehidupan akhirat yang kekal.

D. Orang Yang Bangkrut

Salah satu hal yang paling ditakuti di kehidupan di dunia ini oleh kebanyakan orang adalah menjadi bangkrut. Karena tidak ada yang menginginkan harta yang telah dikumpulkan dengan banting tulang serta memeras tenaga dan pikiran sepanjang hari di sepanjang tahun dalam waktu sekejap lenyap dan habis begitu saja baik karena tindak kejahatan, kesalahan investasi atau karena bencana alam. Oleh karena itu setiap orang akan benar-benar menjaga kekayaan yang dimilikinya agar jangan sampai lenyap dan musnah dengan segala cara.

Tentu setiap orang secara naluriah dan alami akan berpandangan itulah bentuk kebangkrutan, yakni harta kekayaan yang dimilikinya yang telah diusahakan dan dicarinya selama hidupnya musnah dan lenyap dengan sebab dan cara apa pun dalam waktu sekejap. Tetapi benarkah itu yang disebut sebagai orang yang benar-benar bangkrut.

Menurut Rasulullah orang yang bangkrut itu bukan yang kekayaannya musnah atau lenyap sehingga tidak memiliki harta sama sekali, tetapi orang yang bangkrut itu orang yang di dunia banyak melakukan amal ibadah dan amal jariyah seperti shalat, zakat, puasa, sedekah, haji dan lain sebagainya, tetapi saat di akhirat pahalanya habis terkuras karena dipindahkan kepada orang-orang yang saat di dunia dizalimi olehnya baik dengan lisannya seperti menuduh tanpa bukti, memfitnah, mengghibah, menghina

dan mencaci atau dengan tangannya seperti memukul, menampar, mencakar, menyubit, menjambak, dan sebagainya. Tentang makna bangkrut seperti ini Rasulullah bersabda, artinya

“Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?” Mereka menjawab: “Orang yang bangkrut di kalangan kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak pula memiliki harta/barang.” Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Namun ia juga datang dengan membawa dosa kedzaliman. Ia pernah mencerca si ini, menuduh tanpa bukti terhadap si itu, memakan harta si anu, menumpahkan darah orang ini dan memukul orang itu. Maka sebagai tebusan atas kedzalimannya tersebut, diberikanlah di antara kebajikannya kepada si ini, si anu dan si itu. Hingga apabila kebajikannya telah habis dibagikan kepada orang-orang yang didzaliminya sementara belum semua kedzalimannya tertebus, diambillah kejelekan/kesalahan yang dimiliki oleh orang yang didzaliminya lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke dalam neraka.”* (HR Muslim)

Kebanyakan manusia begitu takut jika dirinya di dunia mengalami kebangkrutan atas harta kekayaannya sehingga dengan segala cara harta kekayaannya dijaga, tetapi mereka tidak merasa takut sedikit pun mengalami kebangkrutan di akhirat. Padahal kebangkrutan atas harta kekayaan masih bisa diusahakan agar kembali dapat

memiliki harta kekayaan dengan bekerja keras, atau sekalipun kebangkrutan itu terus dialami sepanjang hidupnya maka kebangkrutan itu akan berakhir dengan berakhirnya kehidupannya di dunia, sedangkan kebangkrutan pahala di akhirat tidak akan dapat diusahakan agar kembali memiliki pahala karena waktu untuk mengumpulkan pahala itu di dunia bukan di akhirat dan selain itu akibat buruk dari kebangkrutan pahala itu akan dijalannya di dalam neraka untuk selamanya.

Oleh karena itu jangan sampai saat berusaha mati-matian mengumpulkan harta serta saat menjaganya agar jangan sampai mengalami kebangkrutan harta di dunia, tetapi justru usaha yang ditempuh baik dalam mengumpulkan harta atau saat menjaga harta yang telah terkumpul agar tidak mengalami kebangkrutan itu malah menyebabkan kebangkrutan pahala di akhirat. Bukankah sering dalam mengumpulkan harta dan saat menjaga harta yang dikumpulkannya agar tidak mengalami kebangkrutan seseorang terjatuh kedalam perbuatan zalim seperti berdusta, ingkar janji, menjatuhkan kehormatan orang, memfitnah, curiga, menuduh tanpa bukti, menghina, yang membuat pahala amal ibadah dan amal jariyahnya menjadi habis terkuras karena berpindah kepada orang yang dizalimi. Malah jika tabungan pahala orang yang menzalimi itu sudah habis atau sama sekali tidak memiliki tabungan pahala karena tidak pernah beramal ibadah dan beramal jariyah atau sekalipun beramal ibadah dan beramal jariyah

tetapi tidak berpahala karena niatnya ingin mendapatkan pujian dan balasan dari manusia, maka dosa-dosa orang yang dizalimi berpindah kepada dirinya.

Sering dijumpai banyak orang yang takut kehilangan hartanya tetapi tidak takut kehilangan pahala. Banyak orang yang takut kehidupannya di dunia sengsara karena miskin harta tetapi tidak takut kehidupannya di akhirat sengsara di dalam neraka karena miskin pahala. Banyak orang mati-matian menjaga hartanya agar jangan sampai hilang tetapi tidak peduli dengan kehilangan pahala. Banyak orang menggunakan lisan dan tangannya untuk menjaga keberadaan hartanya tetapi tidak menggunakan lisan dan tangannya untuk menjaga keberadaan pahalanya.

Jangan sia-siakan hidup di dunia hanya untuk menjadi orang yang kaya harta tetapi di akhirat bangkrut pahala, tetapi jadilah orang yang kaya pahala dengan terus-menerus beramal ibadah dan beramal jariyah agar tabungan pahala bertambah banyak dan tentu dengan tetap menjaga tabungan pahala yang dimiliki itu agar tidak bangkrut saat di akhirat dengan menjaga lisan dan tangan agar tidak menzalimi orang lain. Apabila terlanjur telah menzalimi orang dengan lisannya baik berupa tuduhan, kecurigaan, fitnahan, cacian, makian dan sebagainya atau dengan tangannya baik berupa pukulan, tamparan, mengambil hak orang tanpa hak, dan sebagainya, maka segeralah bertobat kepada Allah serta meminta maaf secara langsung kepada orang yang dizalimi dan diikuti dengan memperbaiki diri

dengan memperbanyak berbuat kebaikan serta meninggalkan perbuatan dosa yang telah diperbuat selamanya.

E. Tamak

Salah satu sifat buruk manusia adalah tamak, yaitu tidak pernah merasa cukup atau puas dengan apa yang ada di tangannya. Apabila di tangannya ada satu, maka dia menuntut dua, dan ketika dua sudah diraih, maka dikejanya yang ketiga, demikian seterusnya tidak akan pernah merasa cukup. Hanya ada satu hal yang dapat memutuskan keinginan manusia, yaitu lubang kubur. Rasulullah menurut riwayat Bukhari dan Muslim bersabda, artinya:

“Hati seorang tua itu tetap muda dalam dua hal: cinta dunia dan panjang harapan (angan-angan).”, “Andaikan anak Adam telah memiliki satu lembah emas, tentu ia ingin mempunyai dua lembah, dan tidak akan menutup mulutnya kecuali tanah, dan Allah akan memberi taubat pada siapa yang taubat.”

Sifat tamak ini merupakan penyakit moral yang dapat menjangkiti siapa pun yang mencintai dunia secara berlebihan, dan dapat mengakibatkan pemilikinya jatuh dalam kehinaan di mata manusia dan di mata Allah. Sebab orang yang tamak akan hilang rasa malunya, bila rasa malu hilang, maka apa pun akan dilakukan untuk mewujudkan hasratnya.

Orang yang tamak terhadap harta, dia akan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan jalan apa pun itu, baik yang halal maupun yang haram, baik yang legal maupun yang illegal. Kerja secara halal dia lakukan, tetapi mengambil hak orang lain secara dhalim, mencuri, merampok, menipu, korupsi, dan lain sebagainya juga tetap dijalankan. Demikian juga bila orang tamak terhadap kedudukan, cara-cara wajar ia lalui, tetapi cara-cara kotor ia tempuh, seperti menjilat, memfitnah, menjatuhkan, menyuap, menipu, dan lain sebagainya. Tidak ada rasa malu dan takut kepada siapa pun, yang ditakuti dan yang membuatnya malu adalah tidak memiliki banyak harta alias miskin dan tidak memegang jabatan apa pun.

Bila seseorang telah dikuasai rasa tamak, maka tidak ada yang dapat menghentikan hasratnya, tidak gurunya, tidak pimpinannya, tidak temannya, tidak orang tuanya, tidak tetangganya, tidak juga aparat penegak hukum, kecuali satu yang dapat menghentikannya, yaitu maut dan liang kuburnya. Akhir dari memperturutkan sifat tamak bukanlah kesenangan dan kebahagiaan melainkan penyelasan dan kesengsaraan. Di dalam al-Qur'an dikisahkan bagaimana akhir kehidupan Qarun yang hidupnya hanya dihabiskan untuk menumpuk-numpuk harta sehingga harta itulah yang menguburnya hidup-hidup. Kisah Qarun ini dijelaskan dalam surat al-Qasas: 76-82:

“Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah

menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya; “janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.” Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan (duniawi) dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata: “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”. Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasannya Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang yang menghendaki kehidupan dunia: “Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia mempunyai keberuntungan yang besar.” Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal baik, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali orang-orang yang sabar.” Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab

Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang yang dapat membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu, berkata: “Aduhai benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tiada melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)”. (QS. Al-Qasas: 76-82)

Kisah lain menyebutkan bahwa pada zaman Rasulullah ada seorang yang bernama Tsa’labah yang hidup dalam kemiskinan namun ia terkenal ketaatannya dalam beribadah, siang dan malam dihabiskan untuk beribadah, baik yang wajib maupun amalan-amalan sunnah. Kemudian ia memohon kepada Rasulullah agar mau mendoakannya supaya Allah melimpahkan banyak harta kepada dirinya.

Mendengar permohonan itu Rasulullah mengingatkan Tsa’labah agar bersyukur dengan apa yang sudah Allah berikan kepadanya, akan tetapi Tsa’labah tetap dengan pendiriannya agar Rasulullah memohonkan kepada Allah untuk menganugerahkan kekayaan kepada dirinya dan dia berjanji bila kelak ia dianugerahi kekayaan akan tetap taat beribadah dan berbuat baik.

Melihat keinginan Tsa’labah yang sedemikian besar, Rasulullah kemudian bermohon kepada Allah: “Wahai Allah! Berikan harta kepada Tsa’labah”. Setelah didoakan Rasulullah, Tsa’labah berternak kambing, tidak lama

kemudian kambingnya berkembang biak, sehingga semakin lama semakin bertambah banyak dan waktunya tersita untuk mengurus kambingnya.

Akibat kesibukannya mengurus kambingnya, Tsa'labah tidak mempunyai waktu untuk beribadah shalat berjamaah di masjid, sampai akhirnya Tsa'labah hanya sempat untuk menjalankan shalat jum'at dalam seminggu, dan ia pun tidak menepati janjinya akan banyak beramal saleh dan bersedekah apabila ia kaya. Mendengar keadaan Tsa'labah ini Rasulullah berucap: "Kasihlah Tsa'labah! Kasihlah Tsa'labah! Kasihlah Tsa'labah". Demikianlah akhir dari memperturutkan ketamakan terhadap dunia.

Selain kehinaan dan kesengsaraan, sifat tamak juga dapat menjadikan pemiliknya selalu ada dalam keadaan susah hati, selalu sibuk dengan pekerjaannya, dihantui oleh rasa kekurangan, dan selalu dibebani oleh angan-angan. Keadaan pemuja dunia seperti ini dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Thabrani, artinya:

"Barangsiapa yang bangun pagi-pagi dan dunia menjadi cita-citanya yang terbesar, maka ia tidak akan mendapat bagian sedikitpun dari Allah. Dan Allah menetapkan pada hatinya empat perkara: 1) Kesusahan yang tidak putus selama-lamanya, 2) Kesibukan diri yang tidak akan habis selama-lamanya dari orang itu, 3) Kefakiran yang tidak mencapai kecukupannya selama-lamanya, 4) Angan-angan yang tidak mencapai kesudahan selama-lamanya."

Kalau manusia memperturutkan nafsu serakahnya maka tidak akan pernah merasa cukup dengan harta atau kedudukan yang ada ditangannya, dia akan terus...terus...dan terus mencari, tiada waktu untuk kegiatan yang bersifat ibadah, karena waktu dihabiskan untuk menumpuk kekayaan dan mengejar jabatan. Padahal sesungguhnya yang dapat membuat puas itu bukan banyaknya harta atau tingginya kedudukan yang diraih, melainkan perasaan cukup yang ada di dalam hati. Jadi, "*Kaya itu bukanlah banyak harta, melainkan kaya hati*", demikian sabda Rasulullah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Yang dimaksud kaya hati itu adalah hati seseorang yang merasa cukup dengan pemberian atau rezeki Tuhan yang ada di tangannya dan tidak melihat yang ada ditangan orang atau dengan kata lain bersifat *qanaah*. Maka, sifat *qanaah* adalah obat yang dapat menyembuhkan penyakit tamak. Sifat *qanaah* ini dapat terbentuk bila seseorang telah mengetahui dan menyadari sifat kehidupan dunia yang hina dan sementara, bila kehinaan dan cela-cela kehidupan dunia telah tampak di dalam hati seseorang, maka orang berpaling kepada yang lebih kekal, yaitu akhirat dan Allah SWT.

Sifat *qanaah* membuat hati seseorang merasa cukup dan puas dengan rezeki yang ada ditangannya, dia tidak akan menuntut lebih dari apa yang sudah ada ditangannya. Jangankan menginginkan apa yang menjadi milik orang

lain, miliknya sendiri yang sedang ditangan orang lain, apakah karena dipinjam atau karena yang lainnya, tidak akan dituntutnya.

Karena baginya, yang benar-benar miliknya sebagai pemberian Allah kepadanya adalah apa yang sedang berada ditangannya di saat itu juga. Jadi, tidak akan pernah terlintas di dalam hatinya untuk menuntut sesuatu yang tidak sedang berada ditangannya, apalagi itu bukan miliknya sendiri, terlebih cara memperolehnya dengan jalan bathil seperti mencuri, merampok, menipu, korupsi, atau cara-cara bathil lainnya.

F. Raihlah Berkah Bukan Jumlah 1

Bagi seorang mukmin yang dicari di dalam kehidupan dunia ini adalah keselamatan dan kesejahteraan, tetapi keselamatan dan kesejahteraan itu tidak akan tercapai jika tidak menerima Rahmat dari Allah, karena Rahmat Allah itulah yang dapat memenuhi semua kebutuhan hidup seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa terpenuhi dan tercukupinya kebutuhan pokok hidup manusia maka keselamatan dan kesejahteraan itu tidak akan pernah tercapai.

Akan tetapi Rahmat saja pun belum cukup, karena Rahmat saja belum menjamin hidup seseorang bisa meraih keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan terlebih di akhirat. Karena keselamatan dan kesejahteraan itu hanya dapat diraih saat Rahmat itu menghadirkan kebaikan bagi

orang yang menerima Rahmat itu, sedangkan yang dapat menghadirkan kebaikan dalam kehidupan seseorang itu adalah keberkahan. Jadi tidak setiap Rahmat itu mendatangkan kebaikan bagi penerimanya, karena bisa jadi Rahmat itu justru mendatangkan bencana dan keburukan bagi penerimanya baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai contoh, kita sering dengar bahwa hujan itu merupakan Rahmat Allah bagi penghuni bumi terutama bagi manusia, tetapi belum tentu hujan itu memberikan kebaikan bagi penghuni yang tinggal di tempat yang tersiram air hujan jika hujan yang turun itu terlalu deras sehingga menimbulkan banjir dan longsor. Jadi tidak semua Rahmat yang dilimpahkan Allah kepada hamba-Nya itu dapat menghadirkan kebaikan yang dapat mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan, oleh karena itu hanya Rahmat yang diberi keberkahan Allah saja yang bisa mendatangkan kebaikan yang akan menghadirkan keselamatan dan kesejahteraan baik bagi penerima Rahmat itu sendiri maupun bagi orang lain di sekelilingnya. Urutan kata inilah, selamat, rahmat, dan berkah yang terdapat dalam kalimat salam dalam Islam. *Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*

Jika bicara tentang rahmat Allah, maka ia bukan hanya dilimpahkan kepada orang yang beriman kepada Allah tetapi diberikan juga kepada semua manusia bahkan diberikan juga kepada seluruh makhluk-Nya. Tetapi bahwa tidak semua rahmat yang Allah berikan kepada manusia itu

bisa menghadirkan keselamatan dan kesejahteraan, karena rahmat itu dapat mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan manakala rahmat itu memberikan kebaikan baik bagi penerima rahmat itu sendiri maupun bagi orang lain yang ada di sekelilingnya. Dimana rahmat itu akan memberikan kebaikan jika rahmat itu diberi keberkahan oleh Allah.

Sedangkan keberkahan itu sendiri tidak terkait dengan jumlah rahmat itu sendiri tetapi terkait erat dengan sifat dan nilai kebaikan yang diberikan oleh rahmat itu terhadap penerimanya dan orang di sekitarnya. Dimana keberkahan itu sendiri hanya diberikan Allah kepada orang beriman yang mencari rahmat-Nya dengan jalan atau cara yang diridhai-Nya, kemudian rahmat yang diterimanya itu dipergunakan untuk lebih meningkatkan ketaatan dan keimanannya kepada-Nya. Tetapi sebaliknya ada seseorang atau suatu kaum yang diberi sedikit rahmat oleh Allah tetapi rahmat yang sedikit jumlahnya itu justru banyak memberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi penerimanya dan orang atau kaum lain yang ada di dekatnya.

Sebagai contoh misalnya bisa saja Allah melimpahkan rahmat-Nya berupa harta kekayaan atau kekayaan kepada seseorang atau suatu kaum, tetapi belum tentu rahmat yang banyak jumlahnya itu yang diberikan Allah kepada seseorang atau suatu kaum itu memberikan atau menambahkan kebaikan baik bagi penerimanya

maupun bagi orang lain apalagi dapat meningkatkan ketaatan kepada Allah. Sebaliknya ada seseorang atau suatu kaum yang diberikan harta kekayaan atau kekayaan alam yang terbatas dengan luas wilayah yang kecil, tetapi memberikan kebaikan yang besar kepada penerimanya dan juga kepada orang atau kaum yang ada di dekatnya.

Misalnya betapa besarnya luas Negeri Indonesia dan juga kekayaan alam yang dikandungnya sebagai nikmat yang diberikan Allah kepada bangsa Indonesia, tetapi sayang rahmat yang begitu besar jumlahnya itu tidak menghadirkan kebaikan yang dapat memberikan keselamatan dan kesejahteraan kepada bangsa Indonesia sendiri yang menerimanya apalagi kepada bangsa lain. Sebaliknya, Mekkah yang kecil luas wilayahnya serta tandus daerahnya sehingga sedikit kekayaan alam yang dikandungnya tetapi karena diberi keberkahan yang berlimpah oleh Allah, maka rahmat atau nikmat yang sedikit jumlahnya itu bisa memiliki kebaikan yang besar sehingga mampu menghadirkan keselamatan dan kesejahteraan kepada penduduknya dan juga kepada kaum lain yang tinggal di negeri yang jauh keberadaannya dari Mekkah.

Contohnya air zam zam, sekalipun di Mekkah sulit dijumpai sumber air tidak seperti sumber air di negara subur seperti di Indonesia yang berlimpah jumlahnya, tetapi sumber air zam zam yang mungkin satu-satunya yang ada di Mekkah itu manfaat dan kebaikannya bisa dirasakan

oleh seluruh kaum muslimin di seluruh dunia tanpa harus khawatir air zam zam itu berkurang jumlahnya terlebih berkurang kebaikan atau khasiat yang dikandungnya. Jadi bagi seorang mukmin yang dicari dari rahmat atau nikmat Allah itu berkahnya bukan jumlahnya.

Untuk kota Mekkah memang Allah sendiri yang menetapkan sebagai negeri atau kota yang diberkahi sehingga siapa pun yang tinggal di dalamnya secara otomatis akan selalu mendapatkan keberkahan, tetapi bagi seseorang atau suatu kaum yang tinggal di negeri atau kota lainnya jika menginginkan meraih keberkahan maka dia harus berusaha untuk meraih keberkahan itu, jika tidak mengusahakannya atau jika diam saja maka keberkahan itu tidak akan pernah bisa diraih. Dimana keberkahan itu hanya bisa diperoleh dengan usaha yang menyertakan keimanan dan ketaatan atau ketakwaan dalam bekerja saat mencari rahmat atau nikmat Allah berupa rezeki yang halal. Karena hanya ketakwaan yang mampu membuka pintu keberkahan baik dari langit maupun bumi. Allah SWT berfirman, artinya;

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raf : 96)

Jika ketakwaan itu sebagai kunci pembuka pintu keberkahan yang ada di langit dan di bumi, maka bencana

dan musibah yang menyebabkan kehidupan umat manusia itu menjadi susah dan sengsara diundang oleh pandangan dan sikap manusia yang mendustakan ayat-ayat Allah baik yang terdapat di alam semesta maupun yang terkandung di dalam Alquran.

Salah satu bentuk mendustakan ayat-ayat Allah itu adalah tidak bersyukur terhadap segala nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia, baik berupa sumber daya alam yang berlimpah yang mestinya dikelola dan dimanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk dan perintah Allah di dalam Alquran dan Hadits Nabi, malah dikelola dan dimanfaatkan secara salah dan tidak bertanggung jawab. Atau sumber daya manusia yang mestinya diberdayakan dan memberdayakan diri atas segala potensi dan kemampuannya untuk mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam serta sarana dan prasana yang tersedia untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat banyak, tetapi malah ditelantarkan atau disalahgunakan untuk kesenangan dan keuntungan pribadi dan kelompok tanpa peduli terhadap prinsip-prinsip serta tuntutan Alquran dan Sunnah Nabi dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam agar memberikan kebaikan dan kemakmuran bagi penduduk bumi.

Oleh karenanya janganlah menjadikan jumlah atau kuantitas sebagai ukuran keberhasilan bekerja dalam mencari nikmat atau rezeki Allah, tetapi jadikan kualitas

atau nilai keberkahan sebagai ukuran keberhasilan bekerja dalam mencari nikmat atau rezeki Allah.

G. Raihlah Berkah Bukan Jumlah 2

Jadi, bagi seorang mukmin yang harus diutamakan dalam mencari rahmat atau rezeki itu adalah keberkahan, karena keberkahan itulah yang menentukan rezeki Allah itu dapat memberikan manfaat atau kebaikan, baik bagi tubuh maupun bagi jiwa, baik bagi kehidupan pribadi maupun bagi kehidupan sosial. Sedangkan jumlah hanya menjelaskan banyaknya sesuatu tanpa menunjukkan baik atau buruknya sesuatu itu, padahal kemanfaatan dari sesuatu itu ditentukan oleh nilai atau kebaikan yang terkandung dalam sesuatu itu bukan oleh jumlahnya. Jadi yang terpenting dari rezeki atau nikmat itu adalah keberkahannya bukan jumlahnya.

Menurut bahasa, berkah berasal dari bahasa Arab; *barokah* (البركة), artinya nikmat. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berkah adalah “karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia”. Adapun menurut Al-Ghazali berkah (*barokah*) itu artinya *ziyadatul khair*, yakni “bertambahnya kebaikan”.

Berkah, jika merujuk pada makna dasar kata *barokah* seperti di atas, maka berkah itu dapat dimaknai nikmat yang baik, baik itu baik dari segi zatnya maupun baik dari segi nilai atau manfaatnya, dan kebaikannya itu selalu

bertambah. Karena itu para ulama menjelaskan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah kebaikan atau manfaatnya. Sedangkan menurut Imam Nawawi di Dalam kitabnya Syarah Shahih Muslim mengatakan bahwa berkah memiliki dua arti:

- (1) tumbuh, berkembang, atau bertambah; dan
- (2) kebaikan yang berkesinambungan.

Sehingga menurutnya, berdasarkan kedua makna kata *barokah* tersebut, makna berkah ialah “kebaikan yang banyak dan abadi”.

Ketika berbicara tentang sesuatu yang mengandung kebaikan yang banyak dan abadi, maka tidak ada yang lebih tepat untuk menyandang atau memiliki nilai seperti itu kecuali pahala di sisi Allah, karena hanya pahala Allah yang bersifat banyak dan kekal. Oleh karenanya, sesuatu yang berkah atau rezeki yang berkah itu adalah rezeki yang mengantarkan pemiliknya meraih pahala dan ridha Allah, karena rezeki itu dipergunakan untuk menjalankan ketaatan kepada-Nya. Maka dengan demikian, rezeki itu tidak akan menjadi suatu keberkahan jika rezeki itu didapat tidak dengan jalan yang diridhai Allah dan tidak dipergunakan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah.

Karenanya, bagi siapa pun yang bercita-cita ingin mendapatkan atau memiliki rezeki yang berkah, dia harus meraih rezeki itu dengan pekerjaan atau jalan yang diridai Allah serta dipergunakannya rezeki itu untuk menjalankan ketaatan kepada Allah. Tidak akan pernah dapat meraih

keberkahan jika rezeki Allah itu diraih melalui cara-cara curang dan khianat atau dengan pekerjaan atau perbuatan yang haram atau yang dilarang Allah dan juga dimanfaatkannya rezeki itu untuk kemaksiatan.

Pasti akan nampak perbedaan cara yang ditempuh antara orang yang mencari rezeki yang berkah dengan orang yang mencari rezeki yang berlimpah. Jika yang dicarinya rezeki yang berkah maka cara yang ditempuhnya adalah cara yang baik dan benar menurut Allah dan Rasulullah, dia tidak akan pernah menggunakan cara atau jalan yang dilarang Allah dan Rasulullah seperti mencuri, menipu, berbuat curang, berlaku khianat, bertransaksi barang haram, menyalahgunakan wewenang atau jabatan dan sebagainya.

Sebaliknya, jika yang dicarinya hanya rezeki yang berlimpah atau jumlah rezekinya, maka cara yang ditempuhnya tidak memperhatikan atau memperdulikan cara yang halal atau haram, yang baik atau buruk, yang benar atau salah, baginya semua cara akan dipergunakan asalkan dapat menghasilkan jumlah rezeki yang banyak dan berlimpah, sekalipun rezeki yang dimilikinya itu tidak mendatangkan kebaikan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Perbedaan orang yang mencari rezeki yang berkah dengan orang yang mencari rezeki dalam hal jumlahnya, bukan hanya terletak pada cara memperolehnya saja melainkan juga beda dalam penggunaan atau pemanfaatannya. Bagi orang yang mencari berkah, rezeki

yang dimilikinya akan digunakan atau dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dalam rangka mencari sebanyak-banyaknya pahala dan ridha-Nya.

Sedangkan orang yang mencari banyaknya rezeki akan cenderung bersikap hitung-hitungan dan kikir terhadap rezeki yang dimilikinya, sehingga rezeki yang dimilikinya tidak akan begitu saja dipergunakan atau dimanfaatkan untuk diberikan kepada orang atau suatu kegiatan kecuali jika rezeki yang dikeluarkannya itu dipastikan dapat kembali kepada dirinya di lain waktu dalam jumlah yang lebih banyak atau mendapatkan ganti dalam bentuk lain yang nilainya lebih dari yang telah dikeluarkan. Jika dianggap rezeki yang dimanfaatkan atau dikeluarkannya itu hanya akan mengurangi jumlah rezeki yang dimilikinya, sekalipun untuk itu harta yang disedekahkannya diganti Allah dengan pahala dan ridha-Nya yang nilainya lebih besar dari keuntungan materi dan rezeki yang telah dikeluarkannya di jalan Allah, maka dia tidak akan pernah mau memberikan rezeki yang dimilikinya kepada siapa pun dan untuk apa pun.

Bagi orang yang mencari rezeki dari segi jumlahnya tidak akan pernah merasa cukup dan puas, selalu merasa kurang seberapa pun banyaknya rezeki yang diperolehnya. Semakin mengejar jumlah, maka akan semakin hitung-hitungan dengan rezeki yang dimilikinya dan akan semakin kikir sifatnya serta akan semakin sempit dan kurang hatinya,

sehingga sedekah menjadi kata yang mengerikan baginya, bahkan kata pinjam pun menjadikan hatinya menciut ketakutan.

Jiwanya selalu dikuasai rasa cemas dan takut atas berkurang dan hilangnya rezeki atau harta yang dimilikinya. Setiap orang yang datang dan mendekat dicurugai hanya akan meminta, merebut, serta mengambil apa yang dimilikinya. Hidup menjadi sempit dan tidak pernah benar-benar bisa menikmati miliknya, dan memang seberapa pun banyak harta yang dimiliki hanya sedikit yang dapat dinikmati dan pada saat menikmati yang sedikit itu pun tidak pernah merasakan nikmatnya sampai datang saat apa yang dimilikinya itu semuanya ditinggal pergi menghadap ilahi untuk dimintai pertanggungjawaban secara teliti dan presisi.

Padahal sesungguhnya tidak ada manfaatnya atau kebaikannya seberapa pun banyaknya jumlah rezeki yang dimilikinya jika rezeki itu didapat dengan jalan yang dilarang Allah dan Rasulullah serta dipergunakan atau dimanfaatkan bukan untuk perjuangan di jalan Allah, karena rezeki itu pasti tidak akan berkah. Sebab, rezeki yang tidak mengandung keberkahan seberapa pun banyak jumlahnya tidak akan pernah mendatangkan kebaikan bagi pemiliknya baik bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat.

Sebaliknya sesedikit apapun rezeki yang didapatnya dengan jalan yang diridhai Allah serta dipergunakan untuk

keperluan di jalan Allah, maka rezeki itu akan memberikan banyak kebaikan bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat, karena rezeki itu banyak memberikan keberkahan bagi dirinya dan orang lain.

Karenanya janganlah mengejar rezeki dari segi jumlahnya saja, karena hal itu dapat menjerumuskan kepada perbuatan yang tidak baik bahkan bisa lebih jauh lagi dapat mengakibatkan melakukan perbuatan yang melanggar hukum negara dan agama yang dapat membawa kepada malapetaka di dunia dan akhirat. Karena itu sesungguhnya yang penting dan utama dari rezeki itu adalah keberkahannya bukan jumlahnya.

Sekalipun jumlahnya sedikit tetapi jika berkah maka itu lebih baik, karena pasti rezeki itu akan mendatangkan kebaikan dan keselamatan di dunia dan di akhirat saat dipergunakan dan dimanfaatkan. Banyak contohnya dalam sejarah umat manusia bahwa saat seseorang lebih mengejar jumlah rezeki daripada keberkahannya, maka orang tersebut akan jauh dari kebaikan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Sebut saja misalnya Fir'aun yang dianugerahi Allah dengan rezeki kekuasaan yang besar, tetapi justru itulah yang telah menyebabkan dirinya ditenggelamkan dan dibinasakan Allah di dunia dan di akhirat, karena nikmat dari Allah itu telah menjadikannya sombong sehingga mendorong dirinya menantang kekuasaan Allah yang membuat dirinya diazab-Nya. Atau Hamman yang

dianugerahi Allah dengan rezeki ilmu dan keahlian yang tinggi, tetapi justru itulah yang telah menyebabkan dirinya ditenggelamkan dan dibinasakan Allah di dunia dan di akhirat, karena nikmat dari Allah itu telah menjadikannya sombong sehingga mengingkari kekuasaan Allah dan lebih memilih taat dan patuh kepada Fir'aun daripada kepada Allah sehingga Allah mengazabnya.

Begitupun Qarun yang dianugerahi Allah rezeki harta kekayaan yang banyak, tetapi justru itulah yang telah menyebabkan dirinya dikubur dan dibinasakan Allah hidup-hidup bersama seluruh harta kekayaannya sebagai azab di dunia dan di akhirat akan diazab dengan azab yang lebih keras, karena nikmat dari Allah itu telah menjadikannya sombong sehingga menyingkirkan Allah dari keberhasilan yang diraihinya sehingga Allah mengazabnya.

Seluruh tokoh yang disebutkan diatas telah terperdaya oleh banyak atau besarnya jumlah nikmat atau rezeki yang telah Allah berikan kepadanya masing-masing yang telah menyebabkan hidupnya jatuh ke dalam kebinasaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, banyak dari hamba Allah yang diberikan hikmah sehingga mereka lebih memilih keberkahan rezeki daripada jumlahnya, sehingga rezeki yang Allah berikan kepada mereka dipergunakannya untuk menjalankan ketaatan kepada Allah, baik dipergunakan untuk menjalankan

ibadah maupun untuk beramal shaleh dan bersedekah di jalan Allah.

Rasulullah seorang pedagang yang sukses dan beristri pengusaha yang kaya raya, para sahabat dan para salafus shaleh serta para ulama yang wara' dan zuhud yang berlimpah rezekinya, tetapi rezeki pemberian Allah itu, baik kekayaan, kekuasaan maupun kecerdasan, mereka pergunakan untuk berjuang di jalan Allah. Mereka berlomba-lomba beribadah dan beramal shaleh serta bersedekah di jalan Allah dengan rezeki yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Hidupnya bukan untuk berlomba-lomba mengumpulkan sebanyak-banyaknya kenikmatan dunia seperti kebanyakan orang-orang yang tertipu oleh dunia sehingga mengagungkan kesenangan dan kenikmatan dunia, yang membuat hidupnya jauh dari Allah dan terjatuh ke dalam perbuatan yang keji dan mungkar, tetapi hidupnya untuk meraih kesenangan dan kenikmatan akhirat yang nilainya jauh lebih besar dan banyak dari kesenangan dan kenikmatan dunia.

Sesungguhnya kebaikan dan kebahagiaan hidup itu ditentukan oleh keberkahan bukan oleh banyaknya harta yang dimilikinya. Sedangkan keberkahan itu bergantung kepada keqanaahan atau kepuasan dan kerelaan hati seorang hamba dalam menerima apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Rasulullah bersabda, *“Sungguh, Allah menguji hamba dengan pemberian-Nya. Barangsiapa rela dengan pembagian Allah terhadapnya, maka Allah akan*

memberikan keberkahan baginya dan akan memperluasnya. Dan barangsiapa tidak rela, maka tidak akan mendapatkan keberkahan.” (HR. Ahmad) Adapun kerelaan dan keikhlasan hati dalam menerima ketentuan dan ketetapan Allah baik yang buruk maupun yang baik itu merupakan ukuran kualitas ketaatan dan kepatuhan seorang hamba kepada Allah, sedangkan ketaatan dan kepatuhan seorang hamba kepada Allah itu sendiri merupakan ukuran kualitas ketakwaan seorang hamba kepada Allah.

Padahal jika jiwa yang bertakwa itu penuh syukur atas pemberian Allah seberapa pun jumlah pemberian Allah itu kepadanya, sehingga pemberian Allah kepada dirinya itu dipergunakan untuk melakukan ketaatan kepada Allah sebanyak dan sebesar-besarnya untuk kemaslahatan dan kepentingan agama, umat dan bangsa, maka Allah pasti menambah lebih banyak lagi nikmat yang diberikan kepadanya, baik dari segi keberkahan maupun jumlahnya.

Sebaliknya jika nikmat yang Allah anugerahkan kepada seorang hamba itu disikapi secara kufur dengan tidak pernah merasa puas atasnya serta tidak dipergunakan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah malahan dipergunakan untuk hal yang sia-sia serta untuk berbuat dosa, maka Allah menimpakan azab kepadanya. Allah SWT berfirman, artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah

(nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." (QS. Ibrahim: 7)

H. Syukur Bukan Rakus Dan Boros

Memang luar biasa bangsa Indonesia ini, sekalipun bukan merupakan negara maju yang hidup rakyatnya makmur karena memiliki pendapatan perkapita yang sangat tinggi, tetapi kehidupan sebagian rakyatnya kalaulah bukan melebihi kehidupan rakyat negara maju, minimal sama dengan kehidupan rakyat negara maju yang memiliki semangat konsumtif. Kalo kita perhatikan misalnya bagaimana para pejabat di Indonesia yang sudah mendapatkan gaji yang sangat tinggi juga mendapatkan fasilitas-fasilitas lainnya yang berjumlah miliaran rupiah, demikian juga dengan para anggota legislatif yang dengan seenaknya menetapkan anggaran untuk memperbaiki fasilitas-fasilitas yang digunakannya dari mulai ruang rapat, toilet, tempat parkir, hingga kalender dengan biaya yang fantastis puluhan miliar rupiah, sebuah anggaran yang sulit diterima akal sehat.

Yang lebih luar biasanya lagi kalo rakyat negara maju sikap konsumerismenya itu didorong oleh pandangan hidupnya yang pragmatis dan hedonistis., sedangkan rakyat Indonesia yang dikenal sangat religius dan Muslim menggunakan dalih syukur nikmat dalam membenarkan perilaku konsumtifnya, bahkan orang-orang yang dipanggill oleh umatnya sebagai pewaris nabi alias ulama pun juga

tidak mau ketinggalan untuk memamerkan gaya hidupnya yang konsumtif, rakus, dan boros dengan dalih sedang mensyukuri nikmat. Para guru dan dosenpun rupanya tidak mau melewatkan diri untuk tidak mengamalkan sikap konsumtif, rakus, dan boros dengan menggunakan alasan yang sama, yaitu syukur nikmat.

Kalaulah para pejabat dan politisi itu bersikap konsumtif, rakus dan boros masih dimaklumi, karena biasanya latar belakang mereka sebagai birokrat dan pengusaha tidak banyak menguasai dan memahami ajaran agama, tetapi ulama, guru dan dosen agama Islam yang bekerja di lembaga Islam yang dipandang sangat menguasai dan mengerti agama justru tidak berbeda sikap dan perilakunya dengan para pejabat dan politisi yang gemar hidup boros dan hura-hura, ini baru yang luar.

Hal ini bisa kita lihat, misalnya, kalo kita masuk ke perguruan tinggi atau sekolah maka akan kita jumpai ditempat parkir berjejer mobil baru dengan berbagai merek lantaran menerima uang tunjangan sertifikasi. Padahal tujuan pemerintah memberikan tunjangan sertifikasi kepada guru dan dosen itu dimaksudkan agar guru dan dosen mampu meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang selama ini dianggap rendah karena disibukkan oleh kegiatan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang belum cukup dipenuhi oleh gajihnya yang rendah, sehingga tidak ada waktu untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya.

Tetapi, sekarang justru setelah memperoleh tunjangan sertifikasi, guru dan dosen semakin disibukkan oleh kegiatan sampingan lainnya karena dituntut untuk melunasi kredit bulanan mobil atau lainnya, sehingga alih-alih meningkatkan kualitas dirinya justru para guru dan dosen semakin sibuk dengan pekerjaan sampingan yang menyita waktu, tenaga, dan pikiran, hanya untuk memperoleh penghasilan tambahan untuk membayar kredit bulanan, sehingga tidak ada waktu untuk melakukan kuliah, penelitian, menulis, dan kegiatan akademik lainnya, dan walaupun semua itu dilakukan maka dilakukan secara sambil lalu hanya untuk memenuhi tuntutan formalitas semata.

Sikap yang demikian juga diperaktekan oleh para ulama yang hidup dengan sikap yang konsumtif, rakus dan berlebihan. Kalau kita saksikan kehidupan para dai kondang, kita melihat kehidupan mereka bukan seperti layaknya ulama sebagai pewaris nabi. Rumahnya mewah, di garasinya terdapat mobil mewah dan itu lebih dari satu, perabotannya pun tidak kalah mewah, di meja makannya tersedia hidangan dengan bermacam menu, minuman, dan buah-buahan.

Padahal katanya mereka itu menyebut diri sebagai pelayan umat, tetapi justru sebaliknya umat yang melayani mereka sehingga hidupnya penuh dengan kenikmatan dan berlimpah, sedangkan umatnya sendiri selalu diajari dan dinasehati agar hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan,

dan sabar menghadapi kesulitan hidup, yang memang hidupnya selalu dalam keadaan sulit dan terhimpit, tetapi walaupun begitu masih menyempatkan diri menyumbang uang untuk menghadirkan dai kondang yang ditunggu-tunggu tausiyahnya karena dianggap mencerahkan.

Begitu juga kalau kita memasuki pondok pesantren, maka biasanya pemandangan pertama yang kita saksikan adalah sebuah rumah yang kondisinya bagus, dan ternyata itu rumah pemilik pondok pesantren tersebut, digarasinya ada mobil yang bagus, perabotannya juga sangat bagus, dan di meja makannyapun terhidang makanan yang enak-enak dan lezat-lezat. Keadaan rumah ini berbeda dengan kamar-kamar para santri yang membayar ratusan atau mungkin jutaan rupiah setiap bulannya. Satu kamar diisi oleh belasan orang atau bahkan lebih, menu makan sehari-harinya sekalipun tidak buruk tetapi tidak sebaik yang ada di meja makan di dalam rumah milik pemilik pondok pesantren tersebut.

Sikap bermewah-mewah di hadapan umatnya yang hidup sulit ini dibenarkan oleh mereka dengan alasan sedang menjalankan ajaran Islam tentang syukur nikmat. Padahal sesungguhnya syukur nikmat itu hanyalah akal-akalan mereka saja yang memang senang hidup boros dan mewah. Sesungguhnya tidak sama antara syukur dengan tamak dan boros.

Syukur itu adalah menggunakan nikmat sesuai dengan tujuan Pemberinya dalam hal ini Allah, dan dalam

menikmati nikmat Allah itu harus sesuai dengan petunjuk-Nya dan menurut yang dicontohkan Rasulullah SAW. Sedangkan tamak itu adalah perasaan tidak pernah merasa puas baik dalam menerima pemberian Allah atau dalam menggunakan atau menikmati pemberian Allah, sehingga mengakibatkan pemborosan. Sedangkan pemborosan itu sendiri adalah berlebih-lebihan dalam menikmati nikmat pemberian Allah dan merupakan perilaku setan. Yang dimaksud berlebih-lebihan itu sendiri adalah melebihi kebutuhan minimal yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Kalau makan nasi satu piring dengan lauk tempe itu sudah cukup untuk memberikan energi bagi tubuh sehingga kehidupan bisa terus berlangsung, maka makan dua piring apalagi lebih, dengan lauk lebih dari dua jenis adalah sebuah pemborosan.

Demikian juga dengan keperluan hidup lainnya, jika melebihi dari batas minimal kebutuhan, maka itu pemborosan. Maka tidak heran apabila Rasulullah dan para sahabatnya, sekalipun dapat dengan mudah hidup dalam keadaan serba mewah dan glamour, tetapi tidak melakukan itu dan lebih memilih hidup dalam kesederhanaan. Tentang kesederhanaan hidup Rasulullah ini banyak dijelaskan dalam hadits.

Anas ra berkata: *“Rasulullaah SAW telah diwafatkan oleh Allah, sedangkan beliau belum pernah menikmati daging kambing bakar.”* (HR. Shahih Bukhari)
“Tak pernah sama sekali keluarga Muhammad makan roti dari

Syair (jenis gandum) sampai kenyang selama dua hari berturut-turut.”

“A`isyah berkata: “Demi Allah, kami belum pernah makan korma sampai kenyang kecuali sesudah penaklukkan Khaibar.”” (HR Muslim)

Jadi, syukur nikmat itu tidak sama dengan tamak dan boros, sekarang terserah saja, mau mengikuti hawa nafsu atau mengikuti akhlak dan cara hidup Rasulullah SAW.

I. Penyakit Hati Pun Menular

Manusia begitu sibuk memperhatikan dan mengurus keadaan fisiknya tetapi abai dan acuh terhadap keadaan hatinya. Jika untuk kebutuhan fisiknya begitu perduli karena tidak mau melihat tubuhnya kurus dan kering serta lemas dan lemah. Sehingga ketika dirasakan tubuhnya mulai menurun kekuatan serta kebugarannya, langsung saja mencari makanan dan minuman yang bisa mengembalikan kekuatan dan kebugarannya. Ketika merasakan ada keanehan dan kelainan pada keadaan dan fungsi bagian tubuhnya, segera saja memeriksanya ke dokter. Saat mengetahui hasil pemeriksaan keadaannya tubuhnya didiagnosa terkena penyakit, segera saja meminta dokter agar membuatkan resep obat yang ampuh agar sakitnya dapat segera disembuhkan.

Itulah perhatian banyak orang terhadap keadaan dan kesehatan fisiknya. Bagi banyak orang kesehatan fisik malah penampilan fisik itu lebih berharga dari apa pun sehingga

untuk memastikan keadaan fisiknya agar sesuai dengan keinginannya berapa pun biaya yang dikeluarkan tidak menjadi masalah. Akan tetapi banyak yang abai dan acuh terhadap keadaan dan kesehatan hatinya. Padahal kesehatan hati ini yang menentukan keadaan dan kesehatan imannya. Lalu Kesehatan iman ini yang menentukan diterima tidaknya amal ibadah dan jariahnya. Dan diterima tidaknya amal ibadah dan jariahnya yang menentukan keselamatan seorang hamba di akhirat. Allah menjelaskan bahwa orang yang hatinya sakit itu akan bertambah sakit jika dibacakan kepadanya Alquran atau dinasihati dengan kebenaran dan kebaikan yang akan membuatnya mati dalam keadaan kafir. *"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir."* (QS At Taubah: 125)

Rasulullah telah menjelaskan bagaimana kedudukan hati bagi seseorang. *"Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka seluruh tubuh juga baik. Jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati."* (HR Muslim) Menurut hadits ini yang menentukan baik tidaknya seseorang itu keadaan hatinya.

Jika keterangan hadits Nabi ini direnungkan lebih dalam maka hati bukan hanya mempengaruhi sikap dan perbuatan seseorang tetapi juga mempengaruhi keadaan

tubuh. Secara medis banyak penyakit tubuh yang dipicu oleh keadaan hati, misalnya hati atau perasaan yang tertekan atau stress karena dihadapkan pada persoalan hidup yang berat dapat memicu produksi asam lambung tinggi yang dapat menyebabkan penyakit maag. Atau jika hati dalam keadaan marah besar bisa mengakibatkan tensi darah naik yang dapat mengakibatkan terkena stroke atau serangan jantung.

Ada juga orang yang tubuhnya tidak mengalami gangguan apa pun, sehat dan bugar, tetapi, misalnya, karena hatinya sakit maka tubuhnya seketika menjadi lemah dan malas saat kumandang azan memanggil shalat. Sebaliknya dokter sudah memerintahkan agar banyak beristirahat serta mengurangi kegiatan serta aktivitasnya karena paru-parunya sudah rusak tetapi karena hatinya sehat dan kuat, seorang Jenderal Sudirman, tetap memimpin pasukan bergerilya keluar masuk perkampungan dan hutan melawan pasukan penjajah.

Menurut Ibnu Qayyim, ada dua penyakit yang dapat dijangkit oleh manusia, yakni yang bersifat fisik dan hati. Kedua penyakit ini memiliki karakter yang berbeda, yaitu jika penyakit yang bersifat fisik maka akan menggurkan dosa apabila mampu menghadapinya dengan sabar. Sebaliknya, penyakit hati akan menambah dosa dan memperparah penyakitnya apabila tidak mampu mengatasinya.

Tetapi karena penyakit hati tidak terjangkau secara indriawi dan tidak menimbulkan rasa sakit, sulitlah ia diketahui dan ditemukan. Perhatian padanya amat sedikit dan daya upaya untuk mengobatinya pun lemah sekali, seperti yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali, Penyakit hati itu laksana penyakit sopak (belang) di wajah seseorang yang tak memiliki cermin. Jika ia diberi tahu orang lain pun, mungkin ia tak memercayainya. Dengan keadaannya yang demikian maka sedikit orang yang memperhatikan penyakit hati dan sehingga yang diperhatikan hanya penyakit fisik. Padahal penyakit hati ini bukan saja dapat mendatangkan dosa bagi pemiliknya tetapi juga dapat mengundang penyakit fisik.

Oleh karenanya semestinya setiap orang justru lebih peduli dengan kesehatan hatinya daripada kepada kesehatan fisiknya. Sebab sebenarnya dengan menjaga kesehatan hatinya secara tidak langsung dia sedang menjaga kesehatan fisiknya dan yang terpenting dia sedang menjaga keselamatan Iman dan amal ibadahnya yang akan menjadikan hidupnya selamat di dunia dan di akhirat.

Selain itu jika selama ini orang hanya menjaga kesehatan fisiknya, dan untuk itu dia jaga betul agar keadaan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan tempat kerjanya dalam keadaan sehat dan bersih dan begitu pun dengan keadaan orang-orang di sekelilingnya sehat dan bersih agar tidak terinfeksi dan tertular oleh penyakit. Maka sebenarnya yang harus diperhatikan betul itu justru hatinya

agar jangan sampai terinfeksi dan tertular oleh penyakit hati yang diidap orang-orang yang di sekelilingnya. Karena penyakit hati pun dapat menular dan ditularkan.

Orang yang semula menjadikan akhirat sebagai tujuan hidupnya serta kenikmatan surga yang dicintainya, tetapi setelah bergaul dengan para pemuja kesenangan dan kehidupan dunia maka dunialah kini yang ditujunya dan kesenangan dunia yang dicintainya. Saat di kampung ilmu agamanya serta kemampuan bacaan dan hapalan Alqurannya didedikasikan untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat serta kemampuan bacaan Alquran anak-anak tetangganya tanpa mengharapkan imbalan seperak pun dari manusia karena baginya cukup balasan dari Allah berupa ridha dan pahala-Nya, tetapi saat pindah ke kota dan bergaul dengan orang yang mengkomersilkan agama dan Alquran untuk mendapatkan keuntungan materi maka dia pun akhirnya ikut-ikutan mengkomersilkan agama dan Alquran.

Banyak orang saat masih bergaul dengan Alquran hatinya bersih dan lurus sehingga lisan dan sikapnya terjaga dari perbuatan tercela. Tetapi saat bergaul dengan orang-orang yang berpenyakit hati maka hatinya menjadi sakit dan kotor. Sebelumnya hatinya menolak dan tidak nyaman jika mendengarkan percakapan gosip atau ghibah tetapi karena lama berkumpul dan bergaul dengan orang-orang yang suka menggossip akhirnya hatinya pun memandang

biasa perbuatan gosip atau ghibah malah bukan sekedar mendengarkan tetapi juga ikut menggosip dan menggibah.

Jika sebelumnya lidahnya kelu dan kaku untuk berbohong dan menjilat karena hatinya membencinya, tetapi setelah bergaul dengan orang-orang yang biasa berbohong dan menjilat akhirnya tidak ada penolakan lagi dari hatinya dan sekarang berbohong dan menjilat menjadi hobinya. Jika sebelumnya hatinya tidak memiliki rasa benci dan dendam terhadap siapa pun tetapi karena bergaul dengan orang-orang yang hatinya penuh benci dan dendam maka dia menjadi pembenci dan pendendam. Jika sebelumnya hatinya tidak mudah curiga dan berburuk sangka kepada siapa pun tetapi setelah bergaul dengan orang yang mudah curiga dan berburuk sangka serta mudah menyebar fitnah maka hatinya pun kini menjadi mudah mencurigai dan berburuk sangka.

Penularan penyakit hati itu lebih cepat dari penularan penyakit fisik, tetapi mengatasi dan menyembuhkannya lebih sulit dibandingkan dengan menyembuhkan penyakit fisik, karena penyakit hati itu justru sesuatu yang disenangi oleh jiwa berbeda dengan penyakit fisik yang dibenci oleh jiwa. Sehingga seseorang bisa tertular penyakit hati dalam hitungan menit, tetapi proses penyembuhannya bisa puluhan tahun.

Orang bisa termakan hasutan dan fitnahan orang dalam waktu semenit sehingga menghadirkan marah dan dendam serta kecurigaan dan permusuhan di hati, tetapi

untuk menghilangkan marah dan dendam serta kecurigaan dan permusuhan dari hati itu bisa bertahun-tahun waktunya. Padahal setiap detiknya penyakit hati itu bisa merusak kesehatan fisik dan psikis orang yang mengidapnya dan selain itu bisa menambah perbendaharaan dosa dan mengurangi perbendaharaan pahalanya, malah bisa juga menguras hartanya karena penyakit fisik yang disebabkan oleh penyakit hati itu perlu diobati dan itu tentu membutuhkan biaya yang jumlahnya tergantung jenis penyakit serta berat tidaknya penyakit tersebut.

Betapa berbahayanya derita dan kerugian yang ditimbulkan oleh penyakit hati ini. Karenanya jika menjaga diri dari penyakit hati itu dipandang penting, maka menjaga diri dari penyakit hati itu jauh lebih penting. Karena bukan hanya menyangkut keselamatan dan kebahagiaan hidupnya di dunia saja, tetapi juga menyangkut keselamatan dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, *“Amalan badan tidak akan diterima tanpa perantara amalan hati. Karena hati adalah raja, sedangkan anggota badan ibarat prajuritnya. Bila Sang Raja buruk, maka akan buruk pula seluruh prajuritnya.”*

Oleh karena itu, memperhatikan kesehatan hati itu harus diutamakan dan dipertamakan, apalagi penyakit hati itu sulit dideteksi dan diobatinya, karenanya cara yang paling mudah agar tidak tertular dan terjangkiti penyakit hati itu dengan cara menghindari penyebab dan sumbernya.

Penyebabnya adalah Cinta dunia dan sumbernya adalah orang-orang yang rakus dunia. Sehingga cara yang paling efektif agar terbebas dari penyakit hati adalah dengan cara mengurangi rasa cinta kepada dunia serta menjauhi dan menghindari orang-orang yang mengidap penyakit hati karena sifat rakusnya. Karena, berteman dengan orang yang berpenyakit hati itu sedikit banyaknya dapat berpengaruh terhadap kesehatan hati. Rasulullah bersabda, artinya;

"Perumpamaan teman duduk yang baik dengan teman duduk yang jelek adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, maka mungkin dia akan memberikannya kepadamu atau mungkin juga kamu akan membeli darinya atau paling tidak kamu mencium bau wangi di sekitarmu. Adapun pandai besi, maka kalau dia tidak membakar pakaianmu maka paling tidak kamu mencium bau busuk di sekitarmu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Di dalam hadits lain Rasulullah bersabda, "Agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya, hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

J. Si Buta Mata Dan Si Buta Hati

Ada dua orang hamba yang ditakdirkan Allah berbeda keadaan. Satu orang ditakdirkan memiliki mata yang buta tetapi Allah menganugerahinya ketajaman mata hatinya. Sedangkan satu orang lainnya memiliki mata yang tajam penglihatannya tetapi mata hatinya tumpul. Sudah

menjadi rumusan alam dan ketentuan ilahi bahwa dimana orang itu fungsi panca inderanya kurang baik maka Allah akan mengaktifkan mata hatinnya lebih kuat dan tajam, sebaliknya dimana orang itu panca inderanya berfungsi dengan baik dan panca inderanya itu digunakan secara maksimal maka mata hatinnya akan lemah dan tumpul jika pun tidak mati.

Sebenarnya bukan hanya orang yang buta saja yang dapat memfungsikan mata hatinnya dengan baik, karena orang yang dapat melihat pun dapat memfungsikan mata hatinnya dengan baik jika mau meminimalkan penggunaan mata kepalanya atau menjaga dan memelihara serta mengendalikan mata kepalanya agar tidak liar melihat semua hal termasuk yang diharamkan Allah. Karena matalah penggerak utama mesin nafsu dan semua keinginan yang menyebabkan mata hati menjadi lemah dan tumpul.

Ini juga yang terjadi dengan si buta karena fungsi panca inderanya lemah terutama indera penglihatannya maka mata hatinnya menjadi tajam karena difungsikan secara optimal. Sehingga kekurangan fisiknya dapat ditutupi dengan ketajaman mata hatinnya, malah bukan sekedar menutupi tetapi melampaui kekuatan indera penglihatannya yang terbatas oleh jarak dan hijab yang menghalangi. Kebutaan matanya ternyata membuat jiwanya bersih dari kotoran-kotoran hati yang dapat menutupi mata hatinnya yang disebabkan oleh penglihatan yang menjadi

pintu masuk utama pengetahuan tentang rupa-rupa kesenangan dan kenikmatan dunia yang membuat hadirnya bermacam penyakit hati di dalam jiwa.

Kebeningan dan kebersihan hatinya membuat jiwanya tulus dan lurus dalam menjalani kehidupan, tidak pernah jiwanya diserbu oleh kerakusan, kedengkian dan kesombongan karena memang hal-hal yang memicu hadirnya semua itu tidak mendapat pintu masuk ke dalam hati karena pintu utama untuk masuknya semua kotoran hati itu, yakni mata, telah terkunci rapat saat matanya buta. Kehampaan hatinya dari penyakit dan kotoran hati itu yang menyebabkan hidupnya tenang, tentram, damai dan sederhana serta penuh kekhusuan dan kesyukuran kepada Allah. Sehingga hidup dijalannya dengan mudah dan ringan, tidak banyak dibebani oleh tuntutan dan keinginan. Apa yang ada dan melekat pada dirinya dipergunakan sebaik-baiknya untuk beribadah dan beramal serta bekerja mencari nafkah tanpa banyak keluhan.

Sebaliknya, si mata normal hatinya menjadi lemah dan tumpul akibat penglihatan mata kepalanya tajam sehingga masuklah segala macam kotoran hati bersama dengan masuknya segala kesenangan dan keindahan duniawi melalui penglihatan yang memicu bekerjanya nafsu secara masif, maka dikuasailah hati dengan keserakahan dan kesombongan sebagai penggerak berbagai penyakit rohani. Dari keserakahan dan kesombongan ini salah satunya muncul penyakit dengki yang mendorong hati

merasa tidak rela dan tidak senang terhadap kebaikan atau nikmat yang diperoleh atau dimiliki orang lain. Maka hidupnya pun dalam keadaan tidak tenang dan tentram selalu dikuasai oleh perasaan cemas, takut, marah, cemburu, terhadap orang lain yang dianggap akan melampau apa yang ada pada dirinya atau takut kemuliaan dan kedudukan dirinya di hadapan manusia berkurang atau hilang sama sekali. Akibatnya hidupnya hanya disibukkan dengan hal-hal negatif, selalu berpikir, bersikap dan berperilaku buruk untuk memastikan bahwa hanya dirinya saja orang yang berhak memiliki nikmat dan kelebihan atau keistimewaan.

Kedengkian yang bertahta di hati orang yang melek matanya menjadikan akal sehatnya menjadi buta sehingga terhadap orang yang memiliki keterbatasan dan kekurangan fisik pun masih saja berpikiran dan bersikap buruk, sehingga kesadaran dan perasaannya dicurahkan hanya untuk menghina, merendahkan serta menjatuhkan si buta, karena dengan bersikap begitu dia menganggap si buta akan semakin rendah dan hina, sebaliknya dengan sikapnya itu dia menganggap dirinya akan semakin mulia dan terhormat di hadapan manusia.

Suatu pandangan yang keliru, karena kehinaan dan kemuliaan seseorang bukan karena perbuatan buruk atau perbuatan baik orang lain, tetapi karena perbuatan buruk atau perbuatan baik dirinya sendiri. Dan Allah mengetahui perbuatan yang dilakukan manusia baik yang dilakukan terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Dimana

Allah akan membalas perbuatan buruk dengan keburukan dan membalas perbuatan baik dengan kebaikan. Orang yang baik perbuatannya akan Allah muliakan dan orang yang buruk perbuatannya Allah akan hinakan.

Karena hatinya telah dikuasai oleh kedengkian, maka kesibukan dan kegemaran si melek hanya mengomentari dan menilai pribadi dan perbuatan si buta dengan komentar dan penilaian yang nyinyir dan negatif. Sebaliknya apa yang ada pada dirinya selalu di banggakan dan dipuji. Dia banggakan apa yang ada pada dirinya terutama apa yang menjadi kelebihan dirinya dari si buta yakni matanya yang normal, sekalipun matanya yang melek hanya digunakan untuk hal-hal yang sia-sia dan menimbulkan dosa.

Jika si buta melakukan sesuatu selalu dicibir dan jika menghasilkan karya tidak pernah dihargai, padahal sekalipun matanya normal dia tidak mampu melakukan atau membuat sesuatu seperti yang dilakukan atau dibuat oleh si buta. Dia selalu membanggakan matanya yang normal penglihatannya, padahal kenormalan matanya tidak pernah dimanfaatkan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat. Yang dilihat oleh matanya hanya cacat dan cela orang lain, dan saat menyaksikan kelemahan dan kekurangan dirinya yang dilakukannya hanya menutupi dan mengingkarinya.

Seperti saat mengetahui dirinya tidak sebaik hati dan sekreatif si buta, maka untuk menutupi kelemahan dan

kekurangannya itu dia serang masalah pribadi dan fisik si buta. Sehingga bukan membuat kelemahan dan kekurangannya tertutupi justru semakin membuat kekurangan dan kelemahannya semakin terbuka yang membuat dirinya semakin rendah dan hina di hadapan manusia apalagi di hadapan Allah. Padahal jika mau menutupi kekurangan dan kelemahannya, semestinya ditutup dengan sikap dan perbuatan baik yang dapat menghasilkan suatu kebaikan, atau dengan cara menunjukkan kelebihanannya dengan menghasilkan karya yang lebih baik dari yang dibuat oleh orang lain tanpa harus menghina dan merendahkan kehormatan dan pribadi orang lain.

Tetapi itulah keadaan orang yang mata hatinya telah tumpul sehingga tidak mampu mengenali mana yang baik yang buruk bagi dirinya sekalipun.

Padahal seburuk apa pun karya seseorang, itu lebih baik dari pada hanya sekedar nyinyiran. Bahkan karya yang dibuat oleh orang buta itu lebih baik daripada karya yang dibuat oleh orang yang melek sekalipun jika kualitas karyanya sama. Atau sekalipun karya orang yang melek itu lebih baik dari karya yang dibuat orang yang buta, maka sebenarnya nilainya sama karena orang yang buta membuat karya itu dengan keadaan mata tidak melihat sedangkan orang yang melek saat membuat karya itu dengan keadaan mata bisa melihat.

Sama halnya seperti sedekah sepuluh ribu dari orang yang berpenghasilan seratus ribu itu lebih baik dari sedekah sepuluh ribu dari orang yang berpenghasilan satu juta. Dan sedekah seratus ribu dari orang yang berpenghasilan satu juta itu sama dengan sedekah sepuluh ribu dari orang yang berpenghasilan seratus ribu. Sebab, sepuluh ribu dari seratus ribu itu sepuluh persennya, sedang sepuluh ribu dari satu juta itu satu persennya.

Jadi bukalah mata hati dengan memberikan kesempatan kepadanya berfungsi dengan baik dengan jalan mengurangi peran dan fungsi mata kepala atau mengendalikan dan menjaga pandangan mata kepala dari hal-hal yang dilarang Allah melihatnya, serta dengan jalan mengekang nafsu dari memuaskan keinginannya terhadap kesenangan dan kenikmatan dunia dengan cara bersikap zuhud dan wara, sehingga kotoran-kotoran hati yang dapat menutupi penglihatan hati tidak menempel di dinding-dinding hati.

Jika mata hati sudah terbuka dan berfungsi dengan baik, maka mudah menerima kebaikan dan kebenaran serta ringan dalam menjalankan ibadah dan ketaatan dan sebaliknya akan merasa berat menjalankan keburukan dan kemaksiatan yang sebelumnya ringan dan mudah dilakukan baik oleh anggota hati maupun anggota tubuh. Hati tidak lagi mudah merasa iri dan dengki, pikiran tidak lagi mudah berpikir buruk dan kotor, serta lisan tak mudah lagi menghibah dan memfitnah, mata tak mudah lagi

menyaksikan yang haram, dan telinga tak mudah lagi mendengar perkataan yang tidak bermanfaat dan dosa.

K. Pencegah Kejahatan

Pada suatu ketika ada seorang yang sedang shalat di masjid kehilangan tas bawaannya. Atas kejadian itu korban melaporkan apa yang dialaminya kepada pengurus masjid. Pada awalnya korban pencurian itu niatnya hanya sekedar melaporkan apa yang dialaminya tetapi kemudian terjadi obrolan yang panjang antara si korban dengan pengurus masjid. Pada satu kesempatan si korban minta penjelasan kepada pengurus kenapa di masjid saja masih terjadi kejahatan padahal Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*" (QS. Al 'Ankabut: 45).

Pengurus masjid bukannya menjawab pertanyaan si korban malah balik bertanya, 'Apakah menurutmu yang mencuri itu orang yang shalat bersamamu?' Sebelum menjawab si korban berpikir sejenak kemudian dia menjawab, pasti yang mengambil bukan orang yang shalat tapi orang yang berniat mencuri lalu berpura-pura shalat ketika ada kesempatan dia jalankan aksi mencurinya. Nah itu kamu tahu, kata pengurus masjid kepada si korban pencurian. Betul jawabanmu, Karena orang yang datang ke masjid dari awal niatnya shalat akan shalat sampai shalatnya berakhir tidak berhenti di tengah shalat.

Jadi begini, kata si pengurus, apa yang disebut di dalam Alquran itu pasti benar karena Alquran itu perkataan Allah Yang Maha Benar. Kalau Allah mengatakan shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar pasti itu benar. Oleh karena itu kalau di suatu masyarakat banyak terjadi tindak kejahatan dan kemungkaran apa pun itu bentuknya dari mulai hoaks atau berita bohong sampai pembunuhan, artinya di tengah-tengah masyarakat itu banyak yang tidak mengerjakan shalat atau sekalipun mengerjakan shalat maka shalatnya belum benar.

Shalatnya belum benar itu bisa karena niatnya belum lurus dan ikhlas, misalnya niatnya karena ingin dapat pujian manusia atau karena ikut-ikutan saja, atau karena ga enak karena rumahnya deket dengan masjid atau mushala. Orang yang ketika shalat niatnya belum lurus dan ikhlas karena Allah maka shalat yang dikerjakannya tidak akan memberikan pengaruh baik kepada jiwa. Karena kalau shalatnya tidak ikhlas kebaikan yang ditunjukkannya juga tidak ikhlas dan kalau shalatnya pura-pura maka kebaikan apa pun yang dilakukannya akan pura-pura juga.

Shalatnya belum benar itu bisa juga karena cara shalatnya tidak sesuai dengan ketentuan tata cara shalat yang dicontohkan nabi baik itu gerakan maupun bacaannya. Ibarat tubuh kita sakit lalu kita minum obat tidak sesuai dengan petunjuk dokter yang memeriksa dan membuat resep obat, maka tubuh tidak akan membaik malah bisa

bertambah buruk sakitnya. Dan terakhir, shalatnya belum benar itu karena ketika shalat hatinya tidak khusuk sehingga pikirannya kemana-mana dan akhirnya shalatnya tidak berkesan dan membekas di hati sehingga tidak berpengaruh baik terhadap pikiran, perkataan dan perbuatannya. Sedangkan yang menyebabkan hati orang yang shalat itu tidak khusu' karena dia tidak paham dan mengerti bacaan shalatnya. Ibarat dua orang sedang ngobrol tapi keduanya tidak paham apa yang diobrolkan tentu obrolan itu tidak menghasilkan apa-apa.

Jadi lanjut pengurus masjid menjelaskan, kalau orang yang mengerjakan shalat itu niatnya benar karena Allah, terus cara shalatnya benar sesuai dengan petunjuk Nabi dan ketika shalat hatinya khusu' karena mengerti dan paham bacaan shalat, pasti orang itu akan tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu bisa dicek dan diperhatikan jika di tengah masyarakat itu ada orang yang pikiran, ucapan dan perbuatannya buruk, dapat dipastikan dia tidak sholat atau walaupun shalat maka shalatnya belum benar.

Setidaknya kita cek dan perhatikan diri sendiri, jika pikiran, perkataan dan perbuatan kita masih buruk dan jahat berarti kita belum mengerjakan shalat dengan benar. Karena itu kalau suatu masyarakat ingin mengurangi atau mencegah tindak kejahatan yang terjadi di lingkungannya, ajaklah warga masyarakatnya agar mau mengerjakan shalat dengan benar terlebih jika shalatnya dikerjakan berjamaah

di masjid atau mushalla. Insya Allah kejahatan akan hilang atau setidaknya berkurang.

L. Topeng Ketaatan

Topeng ketaatan adalah sebuah topeng yang berbentuk ketaatan baik berupa ucapan, sikap maupun perbuatan yang berfungsi untuk menutupi kemaksiatan pada diri seseorang sehingga orang-orang yang menyaksikannya menilai atau menganggap orang yang menggunakannya adalah orang yang taat walaupun sebenarnya ia pelaku maksiat.

Di tengah masyarakat atau di satu lingkungan akan dijumpai orang yang pandai menyimpan dan menyembunyikan rapat-rapat keburukan dan kejahatan dirinya dari orang lain dengan cara menampilkan diri sebagai orang yang baik akhlaknya, santun tutur katanya, ramah sikapnya serta mulia perbuatannya, padahal semuanya itu hanyalah topeng ketaatan yang sedang dikenakannya untuk menutupi dan menyembunyikan wujud aslinya yang buruk dan jahat, sehingga banyak orang yang terperdaya olehnya dan hanya sedikit orang yang mampu mengenali wajah aslinya yang buruk dan jahat yakni orang yang hatinya dianugerahi hikmah dan bashirah oleh Allah karena keimanan dan ketaatannya yang tulus dan murni kepada Allah.

Tidak sedikit kita saksikan orang yang secara lahiriah sedang menjalankan ibadah kepada Allah yang bila dilihat dengan mata kepala tidak ada yang salah dengan sikap dan cara ibadahnya karena sesuai dengan tuntutan agama dan dijumpai keterangan kaifiyatnya di dalam kitab-kitab fikih padahal jika kita melihatnya terus menembus ke dalam yang ada di balik topeng itu maka tampaklah wujud aslinya yakni kemaksiatan kepada Allah.

Orang yang sedang menjalankan ibadah shalatnya dengan baik dan khusus ternyata bila dilihat apa yang ada dibalik topeng shalatnya itu hanyalah maksiat kepada Allah karena tujuan shalatnya adalah ria supaya dipandang oleh orang lain sebagai ahli ibadah, sebagai orang shaleh, sebagai orang yang khusus dalam shalat, dan sebagainya. Begitupun saat menjalankan ibadah-ibadah lainnya sekalipun tampak sebagai bentuk ketaatan kepada Allah tetapi sebenarnya itu merupakan bentuk kemaksiatan kepada Allah karena niatnya bukan karena ingin meraih pahala dan ridha Allah melainkan ingin mendapatkan pujian atau balasan dari manusia.

Kita tentu sering menyaksikan orang yang begitu bijaksana dalam memberikan nasihat, yang dikatakannya selalu kebenaran, selalu mengajak kepada kebaikan, pendeknya lisannya fasih dan lancar dalam menjelaskan ajaran agama ditambah tidak pernah lupa menyertakan ayat-ayat Alquran dan hadis Rasul dalam setiap kalimat yang diucapkannya, nampaklah dia seorang yang sedang

berdakwah di jalan Allah untuk meraih kemenangan dan kejayaan agama Allah, tetapi bisa jadi itu semua hanyalah topeng untuk menutupi dan menyembunyikan kemaksiatannya kepada Allah, karena jika mampu menembus apa yang ada di balik topeng ketaatan yang dipakainya, sebenarnya semua yang dilakukannya itu tidak lain hanyalah untuk kepentingan dirinya sendiri seperti supaya disebut orang bijak, orang cerdas pandai, dai hebat, pejuang dan pembela agama Allah, atau agar mendapatkan kedudukan mulia dan terhormat di masyarakat atau agar mendapatkan keuntungan materi, bukan karena mencari pahala dan ridha Allah.

Adakalanya orang memberikan pertolongan kepada orang lain yang secara lahiriah itu sebagai suatu kebaikan padahal sebenarnya itu bagian dari siasat buruknya. Bisa saja seorang teman memberikan nasihat kepada temannya agar jangan berdekatan dengan si A karena menurutnya si A itu buruk orangnya, suka berbohong, kalau di belakang suka menjelek-jelekkkan, dan sebagainya, dan diyakinkannya temannya dengan mengatakan apa yang dikatakannya itu benar dan tujuan dari mengatakan keburukan tentang si A itu untuk kebaikan temannya, padahal sebenarnya tujuannya tidak lain agar temannya itu hanya berteman dengan dirinya atau agar temannya tidak berteman dengan si A karena dirinya yang menginginkan bisa berteman dengan si A sedangkan temannya tidak boleh.

Adakalanya seorang pendidik dengan alasan untuk kebaikan lembaga dan masa depan si anak didiknya dia memberi nilai yang baik atau meluluskan si anak didiknya sekalipun si anak didiknya sebenarnya tidak pantas memperoleh nilai yang baik atau belum layak lulus, padahal sebenarnya niat sebenarnya bukan untuk kebaikan lembaga dan si anak didik melainkan untuk kebaikannya sendiri supaya dipandang anak didiknya sebagai pendidik yang baik hati, mengerti keadaan anak didiknya, pendidik yang berjiwa besar dan sebagainya, atau supaya atasannya menilainya sebagai pendidikan yang taat pimpinan, pendidikan yang profesional, pendidik yang cinta lembaga, pendidik yang taat aturan dan sebagainya, sekalipun untuk mendapatkan pujian tersebut dia mengorbankan masa depan bangsa dan negara serta melanggar aturan dan kode etik pendidik.

Banyak lagi bentuk-bentuk dari topeng ketaatan yang sering dipraktekkan di tengah masyarakat, dimana wujud lahirnya sebagai bentuk ketaatan dan kebaikan padahal wujud sebenarnya adalah kemaksiatan dan keburukan.

M. Sikap Rasulullah Kepada Pekerja

Ketika bicara tentang pekerja, bawahan atau buruh agama Islam sejak ribuan tahun yang lalu telah memuliakan para buruh yang bekerja keras. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah menjabat tangan seorang pekerja atau buruh yang kulit telapak tangannya menebal akibat bekerja keras, lalu beliau mencium

tangan pekerja, bawahan atau buruh tersebut sambil berkata: *“Inilah tangan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.”* (HR. Bukhari).

Begitu mulianya buruh di hadapan Rasulullah sehingga seorang utusan Allah pun tanpa sungkan mencium tangan pekerja, bawahan, atau buruh, sikap yang ditunjukkan oleh Rasul ini sesungguhnya sedang memberikan contoh kepada umatnya agar memperlakukan buruh dengan penuh kemuliaan. Oleh karena Rasul begitu memuliakan pekerja, bawahan atau buruh maka saat Rasul mengetahui ada umatnya yang memiliki pekerja, bawahan atau buruh kemudian menghina dan merendahkan pekerja, bawahan atau buruhnya Rasul pun menegurnya dengan keras.

Sikap ketidaksukaan Rasul saat mengetahui ada salah seorang pekerja, bawahan, atau buruh yang direndahkan oleh bosnya, atau tuannya atau pimpinannya, tergambar di dalam sebuah hadis Rasul yang diriwayatkan oleh Iman Buhkari dan Muslim. Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya kamu ini orang yang memiliki sifat jahiliyah, sahaya-sahaya itu adalah saudara kamu pula yang kebetulan di bawah tangan kamu. Maka berilah makan seperti kamu makan, berilah pakaian seperti kamu pakai, dan janganlah mereka dipaksa bekerja lebih dari tenaga mereka, jika akan dipaksakan juga mereka harus kamu bantu”*

Inilah sikap Rasulullah terhadap pekerja, bawahan atau buruh, Rasul memperlakukan seorang pekerja, bawahan atau buruh dengan baik dan terhormat, sampai-sampai agar supaya pekerja, bawahan atau buruh diperlakukan tuannya, bosnya atau pimpinannya dengan baik dan terhormat Rasul menyatakakan bahwa setiap pekerja, bawahan atau buruh itu adalah saudara kalian yang Allah jadikan berada di bawah kekuasaan kalian.

Tentang hal ini Rasulullah bersabda, “*Saudara kalian adalah budak kalian. Allah jadikan mereka di bawah kekuasaan kalian.*” (HR. Bukhari)

Jadi bagi siapa pun yang mengaku sebagai umat Rasul yang memiliki pekerja, bawahan atau buruh seharusnya mencontoh sikap Rasul tersebut sehingga semua pekerja, bawahan atau buruh akan diperlakukan dengan baik dan terhormat dan tidak akan terjadi lagi tindakan yang merendahkan, menelantarkan apalagi tindak kekerasan terhadap pekerja, bawahan atau buruh.

Bentuk pemuliaan Islam terhadap buruh ini tidak lain sebagai upaya pemanusiaan pekerja, bawahan atau buruh dan sekaligus juga untuk memotivasi pekerja, bawahan atau buruh agar selalu meningkatkan kinerjanya karena perlakuan baik dan penghargaan terhadap pekerja, bawahan atau buruh akan membuat si pekerja, bawahan atau buruh merasa senang dan jika hati si pekerja, bawahan atau buruh senang maka bekerjanya pun akan semakin giat yang dampaknya adalah peningkatan prestasi dan hasil kerjanya.

Peningkatan hasil kerja pekerja, bawahan atau buruh tentu akan berdampak baik bagi tuan, bos, atau pimpinan yang memperkerjakannya karena dia akan mendapatkan hasil yang baik pula. Jika tuan, bos, atau pimpinan yang mempekerjakan pekerja, bawahan atau buruh itu meningkat pendapatannya atau hasilnya maka kesejahteraan pekerja, bawahan atau buruh pun akan meningkat, bahkan bukan hanya kesejahteraannya saja yang meningkat tetapi pekerja, bawahan atau buruh pun akan mendapat rida dari Allah jika kualitas kerjanya terus meningkat. Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya Allah senang bila salah seorang dari kamu meninggikan kualitas kerjanya.*” (HR. Baihaqi).

Islam memperlakukan tuan, bos atau pimpinan dan pekerja, bawahan atau buruh secara adil, masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang seimbang. Jika pekerja, bawahan atau buruh dituntut agar bekerja dengan keras dan sungguh-sungguh serta amanah dan jujur dalam bekerja maka sebaliknya seorang tuan, bos atau pimpinan yang mempekerjakan pekerja, bawahan atau buruh pun selain dituntut agar memperlakukan pekerja, bawahan atau buruhnya dengan baik sebagaimana perlakuannya terhadap dirinya sendiri juga dituntut agar jangan memberikan pekerjaan atau beban kerja kepada pekerjanya, bawahannya atau buruhnya di luar kesanggupan dan kemampuan si pekerja, bawahan atau buruh.

Jangan sampai pekerja, bawahan atau buruh dituntut bekerja keras seharian tetapi imbalan untuk si pekerja, bawahan atau buruh tidak sebanding dengan tuntutan kerjanya. Tetapi jika terpaksa harus memberikan beban kerja yang berat maka bantulah pekerja, bawahan atau buruh itu saat mengerjakannya baik berupa bantuan tenaga atau pun bantuan berupa upah yang layak. Rasulullah bersabda, *“janganlah mereka dipaksa bekerja lebih dari tenaga mereka, jika akan dipaksakan juga mereka harus kamu bantu”* (HR Buhkari dan Muslim)

Kewajiban lain dari tuan, bos atau pimpinan yang mempekerjakan pekerja, bawahan atau buruh itu adalah membayar upah buruhnya sesuai dengan pekerjaannya dan sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Jika tuan, bos atau pimpinan yang mempekerjakan pekerja, bawahan atau buruh tidak memberikan upah yang sesuai maka Allah mengancam si tuan pada saat di akhirat akan menjadi musuh Allah. Ancaman ini disampaikan Rasulullah di dalam hadis yang diriwayatkan

oleh Bukhari, *ada tiga orang yang akan menjadi musuh-Ku kata Allah pada hari kiamat salah satunya orang yang mempekerjakan seorang buruh, si buruh memenuhi tugasnya, namun dia tidak memberikan upahnya (yang sesuai).*

Selain upah yang dibayarkan harus sesuai dengan lamanya waktu bekerjanya serta bentuk pekerjaannya yang ketentuan jumlahnya telah disampaikan pada saat perjanjian kerja atau pada saat akad, tuan, bos atau pimpinan yang mempekerjakan pekerja, bawahan atau buruh pun harus membayarkan upah si pekerja, bawahan atau buruh tepat waktu tidak boleh terlambat yang diistilahkan dalam hadis nabi bahwa upahnya harus dibayarkan sebelum kering keringatnya, Rasulullah bersabda “*Berikanlah upah pegawai (buruh), sebelum kering keringatnya, dan beritahukanlah ketentuan gajinya, terhadap apa yang dikerjakannya.*” (HR. Imam al-Baihaqi).

N. Tasawuf Nabawi

Abu al-Husain al-Nuri (w. 295 H.) mengatakan, tasawuf bukanlah wawasan atau ilmu, tetapi akhlak. Karena seandainya wawasan, maka ia dapat dicapai hanya dengan kesungguhan; dan seandainya ilmu ia akan dapat dicapai dengan belajar. Akan tetapi tasawuf hanya dapat dicapai dengan berakhlak dengan akhlak Allah. Dan engkau tidak mampu menerima akhlak ke-Tuhanan hanya dengan wawasan dan ilmu.

Tujuan tasawuf tidak seperti tujuan disiplin ilmu lainnya tidak dapat dicapai dengan hanya mempelajari dan menguasainya, melainkan harus melalui jalan mempraktekan dan merasainya secara langsung. Sebagaimana yang tergambar dalam jawaban Ibnu Arabi terhadap pertanyaan muridnya yang

menyampaikan keberatan-keberatan kaum yang menyangsikan dan mengingkari tasawuf, “Orang-orang telah sama-sama mengingkari ilmu kita, dan mereka menuntut bukti atas kebenaran ilmu-ilmu kita”, tanya murid. Jawab Ibnu Arabi: “Sekiranya orang menuntut pembuktianmu atas kebenaran ilmu rahasia Ilahi, katakan padanya: apa bukti atas manisnya madu? Pasti dia akan menjawab, bahwa bukti pengetahuan atas manisnya madu hanya dapat diperoleh dengan merasakannya. Maka katakanlah, begitupun dengan ilmu ini!”.

Bagi seorang Muslim, menjalankan tasawuf itu tidak lain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta sikap meneladani diri Rasulullah. Karena tasawuf yang bukan lain merupakan upaya memperbaiki dan memperindah moral atau akhlak itu merupakan salah satu bentuk meneladani pribadi Rasulullah yang menurut firman Allah sebagai makhluk yang paling agung akhlaknya (QS. Al-Qalam: 4).

Sebuah hadits dari Anas ra yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menjelaskan, “*Budi pekerti Rasulullah saw adalah sebaik-baik akhlak manusia*”. Atau Hadits dari ummul mukminin Siti Aisyah yang menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah itu adalah Alquran. Maka wajar jika Rasulullah yang berakhlakkan Alquran itu akhlaknya sangat agung karena telah berakhlak dengan akhlak Allah sehingga pantas jika Allah menjadikan beliau sebagai suri teladan yang harus dicontoh (QS. Al-Ahzab: 21). Maka sepatutnyalah jika diutusnyalah Rasulullah ke tengah-tengah umat manusia tugas utamanya itu tidak lain adalah memperbaiki akhlak atau mentalitas umat manusia, sesuai dengan sabdanya, “*Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak*”.

Maka seorang sufi yang baik itu mestinya meneladani Rasulullah dalam segala hal, sehingga dia menginsyafi amanat yang diberikan Allah kepadanya sebagai khalifah-Nya di muka bumi dan menyadari tugasnya sebagai ulama yang mewarisi tugas kenabian Rasulullah serta terhadap tugas kesufiannya. Tugas kekhalifahan itu menuntut keterlibatan dirinya dalam memperbaiki kehidupan material dan mental masyarakat, sehingga tidak akan mungkin kedudukan keluhuran akhlaknya membiarkan dirinya menarik diri dari kehidupan keduniaan hanya untuk memenuhi kesenangan dan kebahagiaan jiwanya yang bersifat egoistik, dan sikap ini tentu sikap yang tidak berbeda dengan sikap orang yang rakus terhadap dunia lalu mati-matian meraihnya untuk memenuhi keinginan nafsunya.

Oleh karenanya, jika itu yang dilakukan maka keluhuran akhlaknya sesungguhnya dipertanyakan, karena sebaik-baik manusia itu yang banyak memberikan manfaat bagi yang lain bukan yang mementingkan kesenangan dan kepentingan dirinya sendiri. Dan tentu saja dia pun tidak akan lari dari tugas kenabian yang diwarisinya yang menuntutnya senantiasa berada di tengah-tengah masyarakat untuk menuntun dan membina umat agar memiliki akhlak yang baik dengan ujaran dan keteladanannya, serta tidak akan menghindar dari tugas kesufiannya yang meniscayakan dirinya mengejawantahkan capaian spritualitasnya untuk meraih dan mendekap orang-orang yang disekelilingnya agar meraih capaian spiritualitas, sekalipun tidak sama dengan capaiannya, sehingga capaian sepiritualitasnya itu tidak menguap ke langit begitu saja tanpa membawa orang-orang yang di sekelilingnya naik ke langit bersama-sama dengannya.

Setiap orang bisa saja menentukan pilihan atau menyebutkan nama salah seorang tokoh sufi sebagai seorang sufi terbesar dalam Islam, akan tetapi sebesar apa pun kedudukan tokoh sufi tersebut dan setinggi apa pun capaian sepirtualitasnya, tetap saja tidak akan melampaui kedudukan dan capaian sepirtualitas Rasulullah, karena tidak dapat diperdebatkan lagi kedudukan Rasul itu dalam hal apapun melebihi kedudukan spiritual siapa pun termasuk kedudukan sufi sekalipun. Jika pengembaraan terakhir dan tertinggi spiritualitas seseorang itu adalah maqam ma'rifat, maka tidak akan ada orang yang kema'rifatannya kepada Allah melebihi kema'rifatan Rasulullah kepada-Nya.

Jika pengembaraan terakhir dan tertinggi spiritualitas seseorang itu adalah maqam mahabbah, maka tidak akan ada orang yang kemahabbahannya kepada Allah melebihi kemahabbahan Rasulullah kepada-Nya. Oleh karena itu sangat wajar jika Allah mensyaratkan kepatuhan kepada Rasulullah jika mengharapkan cinta hamba-Nya itu dibalas oleh cinta-Nya, Allah berfirman; Katakanlah Rasulullah, jika kamu benar mencintai Allah, maka patuhilah dan ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu (QS Ali 'Imran: 31).

Karena itulah bagi seorang mukmin yang ingin mendapatkan cinta Allah, maka yang harus dilakukannya adalah mengikuti Rasulullah. Maka, jika melihat kehidupan Rasulullah kita dapati bahwa Rasulullah tidak pernah menarik diri dari kehidupan dunia atau mengasingkan diri dari masyarakat. Justru sebagai seorang Rasul yang kemahabbahan dan kema'rifatannya kepada Allah berada pada tingkatan yang tak terkejar dan teraih

oleh siapa pun, beliau tetap menjalankan amanat yang dipikulnya dengan sebaik-baiknya.

Sebagai seorang Rasul yang ditugasi Tuhan agar membimbing manusia mengenal Tuhannya dan membina akhlak umatnya agar berakhlakul karimah, tugas itu dilaksanakan dengan sukses, begitupun sebagai pemimpin negara di Madinah beliau perankan tugasnya dengan sebaik-baiknya bahkan terbaik, dan sebagai kepala rumah tangga pun dengan beberapa istri dijalankannya dengan sempurna, atau peran-peran keduniaan lainnya beliau selenggarakan dengan luar biasa hebatnya. Sehingga, Michel Hart di dalam bukunya 100 tokoh terbesar di dunia menempatkan Rasulullah dalam urutan pertama.

Jangan sampai kaum mukmin terperangkap atau terbawa oleh strategi dan siasat setan dan para pengikutnya yang menghendaki orang-orang baik menyingkir dari gelanggang kehidupan agar orang-orang jahatlah yang mengendalikan dan menjalankan panggung kehidupan. Jika menyingkir dari gelanggang kehidupan itu yang ditempuh, dengan alasan mengikuti jalan para sufi atau mengikuti siapa pun yang mengaku memiliki kedudukan mulia di sisi Allah, yang dengan itu justru orang-orang yang berakhlak buruklah yang mengambil peran dan kepemimpinan di dalam kehidupan ini, maka jelas sikap yang seperti itu telah meninggalkan jalan yang ditempuh Rasulullah.

Meninggalkan jalan yang ditempuh Rasulullah berarti tidak mengikuti jalannya, tidak mengikuti jalan yang ditempuh Rasulullah berarti dia sebenarnya tidak mencintai Rasulullah, jika tidak mencintai Rasulullah maka Allah tidak akan melimpahkan cinta-Nya kepadanya. Jadi, jangan pernah ikuti

jalan selain jalan yang ditempuh Rasulullah, termasuk jalan yang ditempuh oleh orang yang mengaku mencintai Allah dan Rasulullah padahal kenyataannya jalan yang ditempuhnya itu tidak sesuai dengan jalan yang dikehendaki Allah dan ditempuh Rasulullah, karena hanya jalan yang ditempuh Rasulullah saja yang dilimpahi oleh rida dan rahmat-Nya.

O. Semua Muslim Sufi

Di tengah masyarakat Islam kaum sufi dipandang sebagai kelompok yang eksklusif karena mereka lebih sibuk menjalankan ritual keagamaan daripada melakukan interaksi sosial. Selain itu metode serta praktek ritual yang dijalankannya juga berbeda dengan yang dipraktekkan oleh masyarakat kebanyakan.

Ritual serta praktek keagamaan yang agak berbeda serta dengan penampilan yang juga terkadang berbeda dan juga dengan sikap yang berbeda dimana cenderung menarik diri dan tidak banyak bicara serta senang menyendiri semakin membuat Sufi terlihat eksklusif. Tetapi karena yang dilakukan mereka itu dipercaya bagian dari usaha mendekatkan diri kepada Allah secara sungguh-sungguh maka dalam kehidupan keagamaan mereka dipandang telah mencapai dan berada pada maqam spiritual yang tinggi.

Karena capaian spritualnya itu para sufi dimuliakan bahkan untuk beberapa tokoh dan pemimpin utamanya

disucikan karena dianggap memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah SWT yang tidak bisa diraih ulama lainnya.

Oleh karena dianggap telah mencapai maqam spritual yang tertinggi dan memiliki kedekatan yang tak berjarak dengan Allah sehingga kedudukannya di sisi Allah sangat istimewa, kaum sufi ini oleh kelompok masyarakat tertentu dipandang lebih unggul dan mulia dari ulama Islam yang mendalami bidang atau ilmu keagamaan lainnya seperti para fuqaha atau imam mazhab yang sesungguhnya jika dilihat dari sikap dan praktek hidupnya juga seorang sufi karena mengikuti sunnah Nabi dan sahabat..

Pandangan masyarakat kepada sufi semakin kehilangan sisi rasionalitas dan objektivitas bahkan sisi kemanusiaannya tatkala keistimewaan dan kemuliaannya dibumbui dengan sifat serta kemampuan ajaib seperti apa pun benda yang dipegangnya akan berubah sesuai dengan keinginannya, bisa menghilang, mengetahui semua perkara gaib, bisa menjadi dua sehingga bisa berada di tempat berbeda dalam waktu yang sama dan keajaiban lain yang membuat mereka diangkat setinggi langit menjadi makhluk langit yang suci dan mensucikan.

Karena diposisikan setara dengan makhluk langit maka tidak jarang diantara kaum sufi menikmati perannya sebagai makhluk langit yang akhirnya membuat hidupnya melangit tidak lagi berpijak di bumi serta mengabaikan peran dan tugasnya sebagai makhluk bumi yang

ditempatkan Allah SWT di bumi dengan misi membangun peradaban sesuai kehendak ilahi sebagai khalifah-Nya.

Padahal di sisi lain malaikat yang benar-benar makhluk langit saja turun ke bumi untuk menjalankan tugas yang diberikan Allah SWT untuk memastikan bahwa segala yang berhubungan dengan kehidupan makhluk di bumi berjalan sesuai dengan kehendak-Nya.

Keajaiban-keajaiban yang dimiliki kaum sufi itu dikatakan anugerah dari Allah SWT karena kualitas dan capaian spiritualnya yang tinggi serta kedudukannya yang begitu dekat dengan Allah SWT. Dan karena kedekatannya dengan Allah SWT itu mereka memiliki keistimewaan di sisi Allah SWT sehingga hukum syariat sudah tidak lagi mengikat hidupnya setidaknya itu menurut para pemujanya.

Jika ada perbuatannya yang terlihat melanggar hukum syariat maka itu merupakan tampak lahirnya saja karena hatinya tetap dalam ketaatan. Bahkan sekalipun itu merupakan bentuk pelanggaran terhadap hukum syariat seperti tidak shalat, minum khamar, atau pelanggaran hukum syariat lainnya maka itu tidak akan mempengaruhi keadaan hatinya yang sudah makrifat dan mahabbah kepada Allah SWT.

Entah dari mana pandangan seperti itu berasal seakan sikap yang seperti itu merupakan ideal ajaran Islam. Padahal jika karena makrifat dan mahabbahnya kepada Allah SWT itu dijadikan pembenaran atau alasan untuk meninggalkan atau bahkan melanggar hukum syariat tentu

yang paling pantas meninggalkan dan melanggar hukum syariat itu Rasulullah SAW dan para sahabatnya, karena tidak ada yang makrifat dan mahabbahnya kepada Allah SWT melebihi makrifat dan mahabbahnya Rasulullah SAW dan para sahabatnya kepada Allah SWT. Tetapi mereka tetap taat syariat. Jangankan yang haram yang makruh saja ditinggalkan. Jangankan yang haram yang subhat saja dihindari. Jangankan yang wajib yang sunnah saja dijalankan seperti yang wajib.

Tidak ada yang lebih ideal dalam menampilkan dan mengamalkan ajaran Islam daripada Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Bahkan jangankan dibandingkan dengan Rasulullah SAW, dibandingkan dengan para sahabatnya saja tidak ada yang bisa melebihi keidealannya dalam hal makrifat dan mahabbahnya kepada Allah SWT atau dalam hal menampilkan serta mengamalkan ajaran Islam.

Sahabat Nabi itu generasi terbaik dalam Islam setelah Rasulullah SAW. Ini sesuai sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh imam Bukhori dan Muslim, *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya."*

Bahkan secara khusus di dalam hadits yang diriwayatkan Iman Ahmad Rasulullah SAW menjelaskan, *"bahwa Allah memperhatikan hati hamba-Nya maka Allah SWT mendapati hati Rasulullah SAW yang paling baik sehingga Allah mengutusny. Dan setelah hati Rasulullah SAW Allah SWT*

mendapati hati para sahabat Nabi yang paling baik sehingga Allah menjadikan mereka sebagai pendukung Nabi-Nya."

Walaupun Rasulullah SAW dan para sahabat Nabi itu hatinya dihiasi oleh makrifat dan mahabbah kepada Allah dan tentu juga kedudukannya di sisi Allah SWT tidak ada yang menandingi, tetapi hidupnya tidak aneh-aneh dan nyeleneh seperti meninggalkan apalagi melanggar hukum syariat. Hidupnya juga tidak selalu dihiasi dengan keajaiban-keajaiban seperti bisa merubah benda yang dipegangnya sesuai dengan keinginannya atau bisa menghilang atau bisa berada di dua tempat yang berbeda dalam waktu yang sama dan lain-lain.

Kalau Rasulullah SAW bisa menghilang tentu tidak perlu berangkat malam hari saat menghindari upaya pembunuhan dirinya oleh kaum musyrik Mekkah. Dan kalau Rasulullah SAW bisa berada di dua tempat berbeda pada waktu yang sama tentu Rasulullah SAW tidak perlu meminta Ali bin Abi Thalib untuk menggantikan posisi dirinya di tempat tidurnya saat Rasulullah mau dibunuh kaum musyrik Mekkah.

Rasulullah SAW tentu saja memiliki mukjizat dan para sahabat Nabi juga tentu saja memiliki karomah akan tetapi itu terjadi atas kehendak Allah bukan atas keinginan hamba-Nya. Karena mukjizat dan karomah itu atas kehendak Allah SWT saja terjadinta, maka mukjizat dan karomah itu terjadi bukan atas keinginan hamba-Nya, sehingga tidak bisa kapan saja hamba-Nya itu

menginginkan mukjizat atau karomah itu terjadi maka mukjizat atau karomah itu bisa terjadi tanpa seizin Allah.

Karena Rasulullah SAW dan sahabat itu adalah orang yang paling makrifat dan mahabbah kepada Allah SWT maka sudah jelas sufi terbesar di dunia ini sampai hari kiamat nanti itu Rasulullah SAW dan setelah Rasulullah SAW tentu para sahabat utama Nabi. Oleh karena itu sebenarnya mudah untuk menjadi seorang sufi, ikuti saja sunnah Nabi dan sahabat maka pasti akan menjadi sufi. Menjadi sufi itu mudah kalau yang dijadikan modelnya Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Oleh karena itu semua muslim itu sufi kalau benar-benar mengikuti sunnah Nabi dan sunnah sahabat. Hanya saja di kalangan umat Islam yang dijadikan model dalam bertasawuf itu bukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat Nabi, melainkan mereka yang disebut kaum sufi yang cara dan metode serta amalannya begitu berat untuk diikuti dan dijalani apa lagi oleh orang yang memiliki pekerjaan dan profesi.

Sejatinya untuk bertasawuf itu tidak harus meninggal tugas dan tanggungjawab duniawinya karena Rasulullah dan para sahabatnya juga tetap bekerja di dalam kesibukan ibadah dan ketaatannya dengan tetap menjadi kepala keluarga dan kepala negara karena metode dan cara bertasawufnya mudah dan ringan. Akan tetapi karena metode yang dikembangkan kaum sufi dalam membangun kerajaan hati itu berat, akhirnya itu justru dijadikan alasan

oleh umat untuk tidak menjalankan praktek serta amalan tasawuf dalam Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat Nabi dalam upaya memperbaiki hati.

Sehingga banyak didengar di tengah masyarakat ucapan si fulan mah terlalu ikhkas, terlalu wara, terlalu zuhud, terlalu qana'ah, terlalu sabar, terlalu jujur dan seterusnya. Padahal kalau mengikuti sunnah Nabi dan para sahabat Nabi memang begitu seharusnya. Bagi orang yang berniat membangun kerajaan hati tentu semakin ikhkas, semakin wara, semakin zuhud, semakin qana'ah, semakin sabar, semakin jujur dan seterusnya, itu semakin baik. Sebagaimana bagi orang yang berniat membangun kerajaan dunia semakin tinggi jabatan, semakin besar kekuasaan, semakin banyak kekayaan dan seterusnya, tentu itu semakin baik.

Padahal siapa yang tujuan utamanya membangun kerajaan hati hal itu tidak akan pernah menutup pintu rezeki Allah berupa apa pun itu yang merupakan bagian dari kerajaan dunia. Sebaliknya siapa yang tujuan utamanya membangun kerajaan dunia maka kerajaan hati akan rusak dan hancur karena pasti dia akan menjadi rakus, pendusta, pendendam, pengadu domba, penipu, pemanipulasi, pengorupsi dan seterusnya, atau hidupnya akan akrab dengan kemaksiatan dan kemungkaran.

Sekali lagi semua muslim itu sufi seandainya benar-benar mengikuti serta menjalankan sunnah Nabi dan

sunnah para sahabat Nabi serta sunnah ulama salaf yang mengikuti serta menjalankan sunnah Nabi dan sunnah para sahabat Nabi. Karena tidak ada metode dan cara yang paling baik dan paling mudah menjadi sufi selain metode dan cara yang dicontohkan dan dijalankan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat Nabi karena metode dan cara itu atas petunjuk dan bimbingan Allah SWT.

P. Muhasabah

Kesadaran jiwa kita selama ini selalu mengarah ke luar, memperhatikan dan menilai setiap peristiwa, keadaan dan tindakan yang terjadi di dalam lingkungan dan diri seseorang, dengan penuh semangat, penuh perhatian, dan penuh ketelitian, harapannya agar tidak satu hal pun yang terlewatkan dari perhatian kesadarannya, sehingga terhadap hal yang kecil dan remeh-temehpun diperhatikan, dari ujung rambut hingga ujung jari kaki, sehingga keadaan yang ada pada diri kita yang demikian dekat dan jelas pun tak disadari, meminjam istilah peribahasa, semut di seberang lautan nampak, gajah di pelupuk mata tak terlihat.

Banyak hal yang kita sadari dan diketahui tentang segala hal yang berhubungan dengan lingkungan dan orang di sekeliling kita, tetapi kita tak pernah berusaha untuk mengenal siapa diri kita sendiri. Padahal tidaklah seseorang itu bertanggung jawab atas diri orang lain, karena setiap diri hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kalaulah seseorang memiliki sikap dan perilaku yang baik atau buruk, maka orang itu sendirilah yang akan mendapat

balasan atau akibat dari kebaikan atau keburukan sikap dan perilakunya itu. Karenanya sudah semestinya seseorang harus lebih memperhatikan dirinya tenimbang memperhatikan diri orang lain. Karena kewajiban kita yang pertama adalah menjaga diri kita dari keburukan, baru kemudian orang yang terdekat dengan kita.

Ketika berniat dan berusaha memulai menilai diri sendiri muncul masalah terkait dengan dimulai dari mana dan dari hal apa penilaian terhadap diri kita ini. Maka, hal pertama yang harus disadari adalah menyangkut keberadaan diri itu sendiri. Selama ini kita hanya sadar bahwa kita adalah ada, tetapi kita tidak pernah sadar mengapa kita ada. Apakah adanya kita ini disadari dan dikehendaki oleh diri kita atau karena kehendak yang lain. Tetapi yang pasti, kita sendiri baru menyadari diri kita setelah kita ada “*cogito ergo sum*”, dengan begitu berarti wujud dan kesadaran kita ada karena dikehendaki oleh yang lain. Karena, bagaimana mungkin kesadaran kita yang baru ada setelah wujudnya ada dapat menghendaki wujud dirinya sebelum wujudnya ada.

Sehingga, tentu bukan kesadaran kita yang menghendaki adanya wujud kita, tetapi ada selain kita yang menyusun dan membentuk wujud kita dalam bentuk yang sempurna, karena tidaklah mungkin kesempurnaan itu lahir dari ketidaksadaran. Sebab, kesempurnaan meniscayakan kepada perencanaan yang penuh kesadaran. Jadi dengan demikian, bukan diri kita yang mewujudkan wujud kita

karena kita belum memiliki kesadaran sebelum wujud kita ada. ini berarti, ada Kesadaran yang telah memberikan kita wujud dan kesadaran sekaligus.

Kesadaran yang telah memberikan kita wujud dan kesadaran ini mesti Zat Yang Maha Menyadari, dimana sifat kesadaran-Nya tak pernah didahului oleh ketiadaan kesadaran dan tak akan pernah menjadi tak memiliki kesadaran. Zat yang memiliki sifat demikian tentu saja Allah SWT.

Alhamdulillah kita sudah memperoleh kesadaran tentang siapa yang telah memberikan wujud dan kesadaran kepada kita, yaitu Allah. Lalu, pertanyaan selanjutnya setelah mengetahui asal atau sumber wujud kita adalah kemana wujud kita menuju. Apakah wujud dan kesadaran kita sekarang tidak memiliki arah dan tujuan kemana akan berakhir. Tentu saja kesadaran kita tak dapat menerima bahwa keberadaan kita tak memiliki tujuan, karena sama saja kita tak menyadari keberadaan kita sendiri karena kesadaran itu pasti menuntut disadarinya tentang awal dan akhir keberadaan, atau kesadaran kita tidak pernah akan memperkenankan hanya menyadari sebagian dari sesuatu yang mesti disadari secara keseluruhan sebagai syarat adanya kesadaran, sebab dengan hanya menyadari sebagian saja itu sama saja tidak menyadari sesuatu itu. Karena menyadari sebagian saja dari sesuatu menunjukkan adanya ketidaksadaran atas sesuatu yang semestinya disadari. Makan mestilah kalau ada awal maka mesti ada akhir

sebagai tujuan. Jadi, jika hanya menyadari asal tanpa menyadari akhir atau tujuan, maka sama dengan tak menyadari.

Alhamdulillah kita sudah menyadari bahwa wujud dan kesadaran kita memiliki akhir atau tujuan. Pertanyaan selanjutnya, kemana kita akan menuju atau berakhir. Kita sudah menyadari bahwa asal wujud dan kesadaran kita adalah Allah SWT, maka dengan sendirinya kesadaran kita menuntut bahwa Allah SWT pulalah yang menjadi tujuan atau akhir wujud dan kesadaran kita. Sebab kesadaran kita tidak memperkenankan adanya tujuan lain selain Allah SWT, sebab bila ada tujuan lain selain Allah, itu telah membatalkan kesadaran kita kepada asal atau sebab wujud dan kesadaran kita, karena dalam kesadaran kita bahwa asal dari wujud dan kesadaran mestilah yang Zat Yang Maha Menyadari, dan Zat Yang Maha Menyadari itu harus menyadari juga tujuan wujud yang dibuatnya, sebab bila hanya menyadari asalnya atau pembuatannya tanpa menyadari tujuannya maka itu bukanlah Zat Yang Maha Menyadari. Jadi, Allah itu asal dan tujuan dari wujud dan kesadaran kita.

Alhamdulillah kita sudah menyadari tujuan dari wujud dan kesadaran kita, yaitu Allah SWT. Bagaimanakan kita dapat mencapai tujuan yang telah dibuat Allah SWT. Apakah kita akan menentukan dan menetapkan sendiri cara mencapai tujuan itu. Kalau kita sendiri yang menentukan dan menetapkan sendiri cara mencapai tujuan

itu, tentu ini mengingkari kesadaran kita sendiri yang menyadari bahwa kita baru sadar ketika kita ada. Lalu bagaimana mungkin kita menentukan cara mencapai tujuan padahal keberadaan wujud dan kesadaran beserta tujuan wujud dan kesadaran itu sendiri dibentuk dan dibuat oleh Allah SWT. Kalau begitu yang paling sesuai dengan kesadaran kita adalah bahwa cara mencapai tujuan itu bukan menurut kita, tetapi menurut yang membuat dan menetapkan wujud dan kesadaran beserta tujuannya, yaitu Allah SWT. Lalu, bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan Allah SWT itu.

Maka, cara untuk mencapai tujuan yang ditentukan Allah itu adalah seperti yang diwahyukan Allah kepada para rasulnya sampai wahyu terakhir yang diterima oleh Rasulullah SAW, sebagai ketentuan yang paling akhir dan mutakhir. Jadi, kita dapat mencapai tujuan yang telah Allah SWT tentukan dengan selamat apabila kita menjalankan petunjuk-Nya yang disampaikan kepada Rasul-Nya baik dalam bentuk Al-Qur'an maupun hadits dan sunnah Rasulullah SAW.

Alhamdulillah kita sudah mengetahui dan menyadari cara mencapai tujuan hidup dengan selamat. Pertanyaan selanjutnya adalah sudahkan kita mengikuti dan menjalankan petunjuk al-Qur'an dan hadits serta sunnah Rasulullah SAW yang telah mengatur cara hidup kita dari sejak bangun tidur hingga bangun tidur lagi. Jika jawabannya ia, maka ia akan selamat mencapai tujuan. Jika

jawabannya tidak, maka tidak akan selamat mencapai tujuan.

Untuk mengetahui apakah kita telah menggunakan hidup dan kesadaran kita untuk mencapai tujuan hidup seperti yang Allah SWT tentukan menurut cara-cara yang Allah SWT tentukan, marilah kita telaah apakah aktivitas yang dijalani selama menjalani hidup ini dari bangun tidur hingga bangun tidur kembali keesokan hari dengan menyertakan kesadaran atas tujuan hidup atau Allah SWT atau tidak, atau dengan kata lain apakah aktivitas sehari-hari kita dari sejak bangun tidur hingga bangun tidur kembali keesokan harinya selalu dijalankan karena dan menurut Allah SWT.

Kalau mau jujur tentu jawabannya tidak, jangankan aktivitas sehari-hari biasa yang bersifat mubah seperti tidur, bangun tidur, mandi, makan, minum, tidur, duduk, istirahat, berdiri, berjalan, bekerja, mencari nafkah dan seterusnya, aktivitas yang ditentukan sebagai bentuk ibadah yang ditetapkan Allah SWT dan Rasulullah SAW sekalipun, seperti shalat baik yang wajib maupun sunnah, zakat, puasa, haji, shadaqah, jihad, berdakwah, dan sebagainya, dilakukan tanpa melibatkan kesadaran kita kepada Allah SWT, semua ibadah itu dilakukan hanya bersifat rutinitas saja. Dan walaupun kita sadar atas bentuk ibadah yang dikerjakan itu sebagai bentuk ibadah yang ditetapkan Allah SWT dan Rasulullah SAW, tetapi niat yang mendorong dalam melakukan ibadah itu ditujukan kepada selain Allah

SWT, apakah itu ingin mendapat pujian atau ingin mendapatkan imbalan dan kedudukan dari manusia. Jadi, ibadah yang dilakukan tidak memiliki nilai di sisi Allah SWT.

Dapat kita simpulkan bahwa aktivitas kita sehari-hari dalam mengisi hidup ini setidaknya lebih banyak yang tak memiliki nilai ibadah kalau bukan tak memiliki nilai ibadah sama sekali, sebab jangankan kegiatan sehari-hari biasa yang bukan merupakan kegiatan ibadah yang ditetapkan Allah SWT dan Rasulullah SAW seperti tidur, makan, minum dan sebagainya, kegiatan yang berbentuk ibadah yang ditetapkan Allah SWT dan Rasulullah SAW seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, lebih sering dikerjakan tanpa melibatkan kesadaran atau niat ibadah kepada Allah SWT karena semua berjalan atau dikerjakan begitu saja seperti kegiatan rutinitas hidup biasa, dan sekalipun ibadah itu dikerjakan dengan kesadaran, maka niat yang mendorong dikerjakannya ibadah itu adalah bukan karena Allah tetapi mencari pujian atau imbalan dari manusia.

Jadi, betapa hidup kita yang terbatas ini hilang terbuang sia-sia karena aktivitas sehari-hari yang kita jalankan dari sejak bangun tidur hingga bangun tidur keesokan harinya lebih banyak yang tidak mengandung nilai ibadah di sisi Allah, sekalipun pekerjaan yang bersifat ibadah mahdhah sekalipun. Sungguh kita ini termasuk orang yang merugi, kalau tidak memperbaikinya.

BAB III

PERCIKAN PEMIKIRAN TENTANG ULAMA DAN UMARA IDEAL

A. "Penyakit Ilmiah"

Di sebuah desa ada dua orang bersahabat, selalu seiring dan bersama, baik ketika bermain-main di persawahan maupun ketika menuntut ilmu di sekolah.

Sebagai orang yang menetap di sebuah perkampungan, dua sahabat ini tumbuh dan berkembang di dalam kesederhanaan hidup, kesederhanaan pola pikir, kesederhanaan sikap dan pandangan. Di dalam kesederhanaan itulah tumbuh sebuah asa dan cita yang tidak sederhana bagi orang yang tumbuh di dalam lingkungan yang sederhana, asa dan cita yang ada dalam fikiran dan kesadaran keduanya itu adalah menyingkap dan mengungkap makna terdalam dari segala fenomena kehidupan manusia dan alam semesta.

Selepas lulus dari sekolah menengah atas keduanya harus berpisah. Sebut saja si Ahmad tetap tinggal di desa, dan melanjutkan akitifitas sehari-harinya seperti biasa sebagai seorang penggembala ternak milik majikannya. Sedangkan, si Mahmud ikut bersama kedua orang tuanya yang dipindahtugaskan ke kota.

Sekalipun, Ahmad dan Mahmud terpisah oleh jarak yang jauh, tetapi keduanya tetap menjaga asa dan cita mereka yang ada dalam benak dan fikiran mereka, dan malah terus meningkatkan dan mengembangkannya. Ahmad di sela-sela aktifitas dan rutinitas kesehariannya menggembalakan ternak majikannya, meluangkan waktu untuk selalu merenungkan segala fenomena kehidupan yang nampak dan teralami olehnya. Dalam setiap kesempatan perenungan yang dilakukannya, Ahmad selalu menangkap dan menyingkap makna yang terdalam dari fenomena yang nampak, sehingga setiap hari kesadaran dan pengetahuan Ahmad tentang makna hidup dan kehidupan semakin dalam dan luas.

Demikian juga halnya dengan Mahmud yang berada di kota, melalui pendidikan formal, S1, S2, dan S3 yang telah ditempuhnya, terus mencari makna hidup dan kehidupan dibawah bimbingan tutor dan dosennya yang banyak menggunakan teori-teori para sarjana terkemuka dalam bidangnya masing-masing, dalam menjelaskan setiap fenomena alam dan kehidupan manusia.

Setelah sekian lama terpisah, dan selama itu pula keduanya dengan caranya masing-masing menyingkap dan mengungkap makna tedalam dari segala fenomena alam dan kehidupan manusia, akhirnya keduanya berkumpul kembali di dalam kesempatan libur idul fitri, dimana Mahmud bersama dengan keluarganya melakukan mudik ke kampung halamannya.

Di dalam satu kesempatan pertemuan yang penuh keakraban, Ahmad dan Mahmud berbicara tentang banyak hal, dari hal-hal yang ringan sampai kepada hal-hal yang besar dan berat. Karena kesederhanaannya dan kepolosannya, Ahmad lebih banyak bicara dan sedangkan Mahmud lebih banyak mendengarkan dengan sesekali mengomentari. Di dalam setiap penjelasan yang dikemukakan Ahmad, Mahmud selalu melihat penjelasan-penjelasan Ahmad sesuai dengan teori-teori yang didapatnya dari bangku perkuliahan, sekalipun apa yang disampaikan Ahmad dengan bahasa dan logika yang sederhana. Terdorong oleh rasa penasarannya, Mahmud mencoba menanyakan kepada Ahmad bagaimana bisa Ahmad memiliki pandangan-pandangan seperti itu. Apakah Ahmad telah membaca banyak buku, mendengar ceramah ilmiah atau diskusi ilmiah?, tanya Mahmud kepada Ahmad. Kemudian dengan ringan Ahmad menjawab, saya tidak pernah membaca buku, mendengar ceramah atau diskusi ilmiah, dan saya pun kata Ahmad baru mendengar nama-nama sarjana yang kamu (Mahmud) sebut-sebut tadi.

Mendengar jawaban Ahmad, fikiran Mahmud semakin dibuat bingung bercampur kagum. Bagaimana bisa kamu (Ahmad) memiliki pandangan yang sama dengan sarjana-sarjana tokoh dan pembangun teori-teori ilmiah?, tanya Mahmud. Saya tidak tahu, ujar Ahmad. Ahmad balik bertanya, menurutmu Mahmud apakah mungkin dua

orang atau lebih memiliki kesamaan pandangan terhadap satu hal yang sama sekalipun orang itu tidak pernah berjumpa atau tidak saling tahu pandangannya masing-masing? Tentu saja itu bisa terjadi, jawab Mahmud.

Kalau demikian, lanjut Ahmad, dapatkah dianggap salah seorang darinya meniru atau mengambil pandangan yang lain? tentu saja tidak dapat dianggap bahwa salah seorang meniru atau mengambil pandangan yang lain, jawab Mahmud. Ahmad kembali bertanya kepada Mahmud, menurutmu apakah bisa dua orang atau lebih menyaksikan atau mengalami satu hal atau peristiwa yang sama lalu mereka memiliki penilaian dan kesimpulan yang sama terhadap hal itu atau menyaksikan atau mengalami peristiwa yang berbeda tetapi memiliki penilaian dan kesimpulan yang sama, sekalipun mereka tidak pernah bertemu dan mendiskusikannya? Tentu saja hal itu dapat terjadi, jawab Mahmud.

Kalau begitu, dapatkan dianggap salah seorang telah meniru atau mengambil pandangan yang lain? tanya Ahmad. Tentu saja tidak bisa dianggap bahwa salah seorang telah meniru yang lain. Kalau seperti itu, haruskah saya menyebutkan dari sarjana atau tokoh siapa saya kutip pikiran dan pandangan saya tentang sesuatu, padahal saya tidak pernah tahu tentang sarjana atau tokoh itu, apalagi pandangannya? Mahmud menjawab, dalam kriteria ilmiah pengutipan itu harus disebutkan. Sekalipun saya tidak pernah tahu ada orang yang memiliki pandangan yang

sama dengan pandangan saya, tanya Ahmad. Ya harus itu, jawab Mahmud.

Kalau begitu, jelas Ahmad, betapa absurd dan tidak adilnya ketentuan ilmiah itu. Hanya karena orang banyak lebih tahu bahwa pandangan itu pertama kali dijelaskan oleh si A, maka yang lain harus dipandang telah mengikuti pandangan si A, komentar Ahmad. Apakah dapat dipastikan bahwa selain atau sebelum si A tidak ada yang berpandangan seperti si A?, tanya Ahmad. Mahmud menjawab, Tidak, tapi yang pasti si A lah yang diketahui orang banyak sebagai orang yang pertama kali berpandangan seperti itu.

Jika harus seperti itu, kata Ahmad, begitu arogannya ketentuan ilmiah itu karena tidak memberikan ruang bagi kemungkinan adanya orang yang lebih dulu berpandangan sama dengan si A, tapi hanya karena pada saat menyampaikan pandangan tidak diketahui secara luas oleh orang, maka dianggap pandangan orang itu meniru atau mengambil pandangan si A sekalipun orang itu lebih dulu memiliki pandangan itu dari pada si A. Apakah menurutmu (Mahmud) hal seperti ini dibenarkan dan adil, tanya Ahmad. Mahmud menjawab, secara objektif dan jujur ketentuan seperti ini tidak adil. Kemudian, Mahmud berkomentar, mungkin ini sesuatu yang disebut sebagai “Penyakit Ilmiah.”

B. Tafsir Radikal dan Moderat ala Mahasiswa

Dalam suatu kesempatan di ruang kuliah terjadi percakapan santai dan ringan diantara mahasiswa mengisi kekosongan perkuliahan dikarenakan dosen yang bertugas mengampu perkuliahan tidak masuk karena ada halangan.

Saat itu salah seorang mahasiswa berseloroh kepada teman-temannya bahwa di antara dosennya ada yang radikal. Mendengar ucapan mahasiswa itu mahasiswa lainnya penasaran dengan sedikit bernada menyangsikan berucap, beneran nih ada dosen kita yang radikal. Lalu mahasiswa tadi berkata, beneran ini serius ga bercanda, dosen kita ada yang radikal. Ciri-ciri dosen radikal itu; ga pernah ga masuk kuliah selalu masuk kecuali saat hari libur nasional. Terus masuknya ga pernah telat, sudah gitu kalau ada mahasiswa yang telat masuk ga diizinkan masuk ke kelas. Dan kalo ngasih nilai objektif ga pandang bulu sama ga bisa diajak cing cai.

Setelah mendengar penjelasan tentang bagaimana dosen radikal dari temannya, salah seorang mahasiswa ikut berpartisipasi menyatakan pandangannya. Kalau dosen radikal seperti itu ciri-cirinya berarti dosen yang moderat itu yang kadang masuk kadang enggak dan saat masuk juga ga betah lama di ruang kelas seringnya cuma ngasih tugas ke mahasiswa. Terus ketika masuk juga gimana waktu datangnya dan mahasiswa yang telat juga boleh masuk, yang terpenting ngasih nilai akhirnya bagus dan lulus semua.

Dosen yang kaya gini bener-bener dosen yang asik dan gaul, baik banget dan pengertian banget.

Mahasiswa yang lain menimpali, bener enak banget kalau semua dosen sikapnya moderat kaya gini. Jadinya enak buat semuanya. Buat si dosen enak, karena kan buat dosen itu yang penting absen harian lancar saat pagi dan sore, absen mahasiswa penuh, uts dan uas terlaksana terus nilai uas keluar. Nah semua berkas itu bisa buat ngisi kelengkapan administrasi bkd dan remun toh yang diperiksa hanya kelengkapan administrasi tanpa diverifikasi kesahihan lapangannya, dan yang terpenting semuanya cair setiap bulannya. Terus buat kita juga enak, kuliah enggak perlu terlalu serius, enggak perlu disiplin-disiplin amat, yang penting kalau kita lagi pingin kuliah bisa kuliah terus bisa ikut uas udah gitu nilai uasnya bagus, syukur syukur nilainya A+ tapi nilainya A- juga ga masalah, ga muluk-muluklah yang penting saat waktunya lulus bisa lulus terus bisa terima ijazah dan ijazahnya bisa buat ngelanjutin kuliah atau cari pekerjaan. Kan kalo gini proses perkuliahanya enak yah, moderat bangettt, enak dijalaninya.

C. Meneladani Bapak Agama Tauhid

Ketika seseorang telah mengucapkan ikrar mengimani kalimat tauhid, kemudian mendakwahnya serta membelanya dengan segenap jiwa dan raga, maka dia harus siap dibakar seperti bapak agama tauhid Nabi Ibrahim as.

Gelar bapak agama tauhid yang disematkan kepada Nabi Ibrahim as itu sesungguhnya bukan hanya karena Nabi Ibrahim as merupakan bapak biologis dari para nabi Semitik pembawa agama samawi yang pokok ajarannya tauhid. Nabi Musa as dengan agama Yahudinya sebelum terjadi perubahan, Nabi Isa as dengan agama Nasraninya sebelum terjadi perubahan, dan Nabi Muhammad SAW dengan agama Islamnya.

Menjadikan Nabi Ibrahim as sebagai bapak agama tauhid dengan alasan bapak biologis dari nabi-nabi agama Semitik itu tentu bisa diterima, akan tetapi jika hanya karena alasan itu Nabi Ibrahim diberi gelar bapak agama tauhid seperti gelar itu tidak mengandung nilai perjuangan dan pengorbanan sehingga alasannya tidak substantif dan heroik.

Alasan yang paling tepat Nabi Ibrahim as diberi gelar bapak agama tauhid tentu berhubungan erat dengan perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan Nabi Ibrahim as mulai dari proses pencarian Tuhan secara rasional dan empiris dengan mengkaji benda-benda langit hingga sampai pada tahap menemukan serta mengimani keyakinan tauhid yang diperkuat oleh wahyu yang diterimanya dari sisi Allah SWT.

Kemudian dilanjutkan dengan proses mendakwahkan ajaran tauhid kepada orang tua dan kaumnya serta memerangi kemusyrikan tanpa mengenal lelah dan takut yang menyebabkannya ditimpa banyak

fitnahan dimana puncak fitnah yang dihadapinya adalah menghadapi kemarahan orang tua dan kaumnya yang bersepakat untuk membunuhnya dengan cara membakarnya hidup-hidup.

Selamat dari fitnah pembunuhan dengan cara dibakar hidup-hidup, fitnah yang menimpa Nabi Ibrahim as ternyata belum selesai, Allah SWT kembali menguji keimanan atau lebih tepatnya menguji ketulusan keimanan Nabi Ibrahim dengan cara memerintahkannya agar menyembelih anak kesayangannya yang sudah sejak lama diharapkannya yakni Nabi Ismail as. Dalam perintah ini Allah SWT sesungguhnya sedang menguji kecintaan Nabi Ibrahim as. Apakah cinta Nabi Ibrahim as lebih besar kepada Allah atau kepada anaknya.

Bagi seorang bapak yang sangat cinta kepada anaknya apalagi anaknya itu anak yang sudah lama didambakannya, tentu lebih mudah baginya memenuhi permintaan untuk membunuh dirinya sendiri daripada memenuhi permintaan untuk membunuh anak kesayangannya.

Tetapi Nabi Ibrahim as mampu menunjukkan dan membuktikan bahwa dirinya lebih mencintai Allah SWT melebihi kecintaannya kepada apa pun juga termasuk dari kecintaannya kepada anak kesayangannya. Maka setelah Nabi Ibrahim as mendiskusikan dengan anaknya, tanpa ragu menjalankan perintah Allah dengan menyembelih anaknya.

Karena tujuan dari perintah Allah itu hanya untuk menguji ketulusan iman Nabi Ibrahim, maka ketika Nabi Ibrahim as mampu menunjukkan ketulusan imannya, maka Allah SWT pun mengganti Nabi Ismail as dengan seekor domba saat penyembelihan itu dilakukan sehingga Nabi Ismail as selamat.

Gelar bapak tauhid itu layak diberikan kepada Nabi Ibrahim as karena perjuangan dan pengorbanannya dalam mencari serta mendakwahkan dan menegakkan keyakinan tauhid dengan segala resiko termasuk ketika dirinya harus menghadapi percobaan pembunuhan oleh kaumnya dengan cara dibakar hidup-hidup serta saat harus mengorbankan anak yang dicintai untuk mentauhidkan Allah.

Ketika keyakinan tauhid sudah menghujam ke dalam jiwa seseorang maka keyakinan tauhid itu tidak akan bisa dimusnahkan dengan cara apa pun apalagi hanya dengan cara-cara intimidatif bahkan dengan cara persuasif sekalipun. Maka cara mudah untuk memusnahkan keyakinan tauhid di dalam jiwa itu dengan cara memusnahkan tubuh dimana jiwa itu bertempat.

Cara memusnahkan tubuh tentu lebih mudah dan banyak. Cara yang dianggap paling menyakitkan sekaligus menakutkan dalam memusnahkan tubuh itu dengan cara dibakar hidup-hidup sebagaimana yang ditimpakan kepada Nabi Ibrahim as dan cara ini juga yang nanti diterapkan di neraka bagi para pendosa. Tetapi keyakinan tauhid itu

ibarat besi baja semakin dibakar dan ditempa akan semakin kuat dan tajam dan juga seperti butiran emas semakin dibakar akan menjadi semakin murni.

Keyakinan tauhid itu semakin diterpa fitnahan akan semakin baik kualitasnya, akan semakin kuat dan kokoh, akan semakin murni dan bersih. Karena itu walaupun pembakaran fisik Nabi Ibrahim as itu oleh pelaku kesyirikan, kekufuran, kezaliman, kemungkarannya dan kemaksiatan dimaksudkan untuk memusnahkan tubuh tetapi itu hakikatnya bentuk pembakaran hati yang justru memperkuat serta mempertebal keyakinan serta semangat dan keberanian jiwa Nabi Ibrahim as dalam memeluk dan mendakwahkan keyakinan tauhid.

Oleh karena itu fitnahan itu menjadi santapan rutin para Nabi Allah SWT bukan hanya dialami oleh Nabi Ibrahim as sekalipun bentuk fitnah yang menimpa tiap-tiap Nabi Allah SWT itu berbeda bentuknya tetapi tujuan dari yang menimpakannya sama yaitu untuk menghentikan langkah dakwah para Nabi.

Oleh karena itu setiap muslim yang sudah memilih dakwah sebagai jalan hidupnya karena menerima dan mengemban warisan tugas para Nabi Allah SWT, maka harus siap dengan segala bentuk fitnah yang akan menimpanya mulai yang paling ringan sampai yang paling berat. Pendek kata, berdakwah di jalan kebenaran secara konsisten dan konsekuen serta lurus dan tulus, harus siap

menerima konsekuensi terburuknya dibakar sebagaimana Nabi Ibrahim as dibakar hidup-hidup.

Selain itu harus siap juga akan suatu kenyataan yang dihadapi bahwa fitnah itu pertama kali muncul justru dari orang-orang terdekat sebagaimana yang dialami oleh para Nabi Allah SWT dimana beban dan kesulitan menghadapinya lebih berat bagi jiwa dibandingkan menghadapi fitnah dari orang lain seperti tetangga, teman main, serta rekan atau atasan kerja.

Fitnah yang menimpa Nabi Ibrahim as datang dari ayah. Fitnah yang menimpa Nabi Luth datang dari istrinya. Fitnah yang menimpa Nabi Nuh as datang dari istri dan anaknya. Fitnah yang menimpa Nabi Musa as datang dari orang tua angkatnya. Fitnah yang menimpa Nabi Yusuf as datang dari saudara dan majikannya. Fitnah yang menimpa Nabi Muhammad SAW datang dari pamannya.

Maka cukuplah jadikan Allah sebagai penolong dan pelindung. Yakinlah usaha sampai dengan tetap mencita-citakan hidup dan mati dalam keadaan mulia di hadapan Allah SWT. Tetaplah berdakwah selama hayat dikandung badan. Sebab siapa yang membela agama dengan sepenuh jiwa akan mulia dan terhormat di dunia dan akhirat, sebaliknya siapa yang membeli dunia dengan agama akan hina dan nista di dunia dan akhirat.

D. Meneladani Toleransi Imam Mazhab

Banyak orang atau kelompok yang lantang teriak persatuan, persaudaran, toleransi dan kemajemukan tetapi sebenarnya kebanyakan dari mereka tidak paham makna sesungguhnya dari kata itu.

Mereka tidak memahami makna dari apa yang mereka katakan. Makna yang bukan sekedar makna kebahasaan serta keistilahan melainkan makna yang lahir dari kesadaran buah dari pengamalan dan pengalaman langsung.

Teriakan lantang mereka sepertinya lahir dari motif ekonomi, politik dan sosial, bukan lahir dari keimanan dan kesholehan. Sehingga teriakan mereka hanya menjadi alat dari pihak-pihak yang memiliki agenda yang lebih besar secara ekonomi, politik dan sosial untuk kepentingannya sendiri.

Akibatnya teriakan lantang mereka bertolak belakang dengan sikap dan perilaku mereka yang justru menjadi sumber dan sebab rusaknya persatuan, persaudaran, toleransi dan kemajemukan di tengah masyarakat. Sebenarnya mereka hanyalah orang-orang yang menjalankan tugas yang diberikan oleh majikannya yang mengambil keuntungan dari kegaduhan serta perpecahan di tengah masyarakat.

Umat Islam perlu belajar toleransi dari iman Mazhab fiqih. Sebab sekalipun mereka berbeda pandangan dan pendapat tetapi mereka tetap saling menghargai dan

menghormati serta tetap memelihara persatuan dan persaudaraan diantara mereka.

Potret kecil perbedaan pendapat diantara Imam Mazhab serta sikap toleran mereka terhadap perbedaan pendapat itu seperti yang akan dipaparkan.

Ada perbedaan pendapat antara Imam Malik dengan Imam Syafi'i selaku muridnya. Menurut Imam Malik membaca basmalah sebelum al-Fatihah adalah perkara yang mubah. Sehingga shalat seorang Muslim akan tetap sah tanpa membaca basmalah. Sedangkan bagi Imam Syafi'i, tidak sah shalat seseorang jika tidak membaca basmalah, karena itu adalah bagian dari al-Fatihah.

Dalam aspek lain terkait al-Fatihah pendapat Imam Syafi'i berbeda dengan muridnya, Imam Hanbali. Menurut Imam Hanbali membaca basmalah dalam al-Fatihah ketika shalat adalah sirr (lirih). Sedangkan Imam Syafi'i menegaskan bahwa imam harus jahr (mengeraskan) basmalah dalam al-Fatihah ketika shalat.

Perbedaan pendapat juga terjadi dalam masalah qunut antara Imam Syafi'i dengan gurunya yang belum pernah bertemu secara langsung karena sudah wafat pada tahun 150 H tetapi belajar kepada Muhammad bin Hasan al Syaibani (murid utama imam Hanafi), Imam Hanafi. Menurut pendapat Imam Syafi'i membaca doa qunut dalam shalat shubuh itu sunnah, sedangkan menurut Imam Hanafi mubah .

Terlepas dari ikhtilaf diantara Imam Mazhab itu, mereka tidak saling menyalahkan satu sama lain apalagi saling membid'ahkan serta menyesatkan dan mengkafirkan. Mereka menyadari bahwa perbedaan mereka itu terjadi dalam masalah furu' bukan dalam masalah ushul. Dimana masalah furu' ini tidak bisa dijadikan landasan serta alasan untuk saling menyesatkan dan mengkafirkan.

Perbedaan pendapat diantara Imam Mazhab itu tidak menjadikan hilangnya sikap saling menghormati dan memuliakan serta saling menghargai diantara mereka.

Imam Malik dan Imam Syafi'i muridnya saling menghormati dan menghargai sekalipun diantara keduanya memiliki banyak perbedaan pandangan. Mengetahui muridnya memiliki keunggulan, Imam Malik menyarankan muridnya agar belajar kepada Imam Hanafi. Bukan hanya menyarankan Imam Syafi'i belajar kepada Imam Hanafi, Imam Malik juga memberi muridnya itu bekal untuk di perjalanan.

Saat Imam Malik menyarankan Imam Syafi'i belajar kepada Imam Hanafi, tergambar jelas bahwa Imam Malik mengakui keunggulan keilmuan Imam Hanafi serta penghormatan dan penghargaan Imam Malik atas kepakaran Imam Hanafi.

Sekalipun diantara keduanya memiliki perbedaan metodologi dalam melakukan ijtihad. Imam Malik lebih menekankan kepada pendekatan riwayat bersandar kepada Alquran dan Hadis, sedangkan Imam Hanafi menggunakan

pendekatan ra'yu bersandar kepada qiyas. Tetapi hal itu tidak menghalangi Imam Malik menyarankan muridnya Imam Syafi'i belajar kepada Imam Hanafi. Tidak ada keangkuhan intelektual. Tidak ada sikap sentimen pribadi. Dan tidak ada perasaan dengki. Bersih hatinya, jernih pikirannya.

Imam Hanbali mengatakan bahwa ia mendoakan Imam Syafi'i dalam shalatnya selama empat puluh tahun meskipun kami sering kali berbeda pendapat dalam banyak hal.

Imam Syafi'i sekalipun berbeda pendapat dengan Imam Hanafi dalam masalah doa qunut dalam sholat subuh. Dimana menurut Imam Syafi'i baca doa qunut dalam sholat subuh itu sunnah sedangkan menurut Imam Hanafi mubah.

Namun perbedaan pendapat tersebut tidak menghalangi Imam Syafi'i untuk menghargai pendapat Imam Hanafi. Hal itu nampak ketika Imam Syafi'i berziarah ke makam Imam Hanafi selama tujuh hari. Selama tujuh hari ziarah tersebut, Imam Syafi'i terus-menerus menghatamkan al-Qur'an. Tilawah tersebut ia niatkan dan hadiahkan untuk Imam Hanafi. Bukan hanya itu selama 7 hari di makam Abu Hanifah, setiap mendirikan salat subuh, Imam Syafi'i tidak melakukan qunut. Dengan bijak Imam Syafi'i mengatakan:

“Sebab Abu Hanifah tidak menghukumi qunut ke dalam bentuk sunnah, maka saya pun tidak melakukannya sebagai bentuk penghormatan kepadanya”

Inilah potret bagaimana ulama-ulama Islam terdahulu saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat. Tidak keluar dari lisan mereka ucapan yang saling merendahkan dan menghina apalagi saling membid'ahkan serta saling menyebarkan dan mengkafirkan.

Tidak ada arogansi intelektual sehingga tidak merasa paling baik dan paling benar. Tidak ada keinginan untuk mendominasi dan menguasai umat. Tidak ada ambisi menjadi yang terdepan dan terbesar. Tujuan mereka dalam mengembangkan ilmu hanya mencari ridho dan balasan dari Allah serta kemuliaan dan kebesaran Islam dan umatnya.

Sikap toleran dan saling hormat serta menghargai diantara Imam Mazhab ini lahir dari iman yang lurus serta keikhlasan dalam beragama sehingga melahirkan sikap yang bijaksana dan rendah hati. Ini nampak dari sikap mereka terhadap pendapatnya sendiri di hadapan Alquran dan hadits.

Imam Abu Hanifah mengatakan, "Tidak sepatutnya bagi seorang muslim, mengambil pendapat-pendapatku hingga ia cocokkan dengan Alkitab dan hadits yg diridloi (ke-shohih-annya)."

Imam Malik mengatakan, “Setiap perkataan bisa diterima dan bisa pula ditolak, kecuali perkataan Rosul”.

Imam Syafi’I mengatakan, “Jika kalian melihat perkataanku menyelisihi hadits yang kalian riwayatkan, maka campakkanlah ke dinding perkataanku yang menyelisihi hadits itu”

Adapun Imam Ahmad mengatakan, “Jangan kalian menulis perkataanku, akan tetapi carilah sumber/dasar dari perkataan itu.

Inilah pandangan dan sikap Imam Mazhab terhadap perbedaan serta keberagaman pendapat yang begitu bijaksana dan penuh kerendahan hati padahal ilmunya melangit. Memang makrifat melahirkan sikap rendah hati, bijaksana dan sederhana, sedangkan kejahilan melahirkan keangkuhan, kepicikan dan kerakusan.

E. Ledakan Ulama Produktif

Ulama asal Kanada, Syekh Ahmad Kutty, dilansir askthescholar.com menyebutkan tujuh tokoh yang dikenal mempunyai banyak karya tulis, yaitu:

Ibnu Qutaibah Dinawari (276 H) memiliki sekitar 300 karya. Muhammad bin Jarir Ath Thabari, (310 H) dikatakan telah menghabiskan empat puluh tahun untuk menulis empat puluh halaman setiap hari. Ibnu Hazm (456 H) dengan 400 karya. Abul Wafa Ibn Aqil (513 H) dengan 400 karya. Ibnu Al Jauzi (597 H) dengan 300 buah. Ibnu Taimiyah (728 H) dengan 500 karya. Dan Jalaluddin As Suyuthi (911 H) dengan 600 karya.

Bisa dibayangkan dengan karya sebegitu banyaknya betapa tekun dan sungguh-sungguh mereka dalam menulis. Hidupnya benar-benar didedikasikan untuk mencari serta mengembangkan Ilmu pengetahuan bukan untuk jabatan, gelar, kekayaan atau popularitas.

Pada masa mereka hidup peralatan tulis masih sangat sederhana dan langka. Akan tetapi di dalam keterbatasan itu mereka masih tetap mampu menghasilkan karya yang secara kuantitas luar biasa banyak tetapi dengan kualitas yang tidak tertandingi dan tergantikan hingga saat ini.

Sangat luar biasa ketulusan, kejujuran dan kesungguhan 7 ulama itu dalam menulis. Padahal saat mereka hidup belum tersedia teknologi yang mempermudah dalam membuat karya tulis seperti sekarang. Belum tersedia komputer dan jaringan internet. Belum ada mesin pencarian seperti google dan yang serupa dengan google.

Perpustakaan juga kalau tidak dikatakan belum ada setidaknya masih sangat langka. Kalaupun ada tentu untuk mengunjunginya jarak tempuhnya sangat jauh sementara itu kendaraan juga masih terbatas jenisnya. Jalan kaki merupakan cara yang umum dilakukan sehingga membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mencapai tempat yang dituju.

Pada saat mereka hidup selain faktor pendukung belum tersedia, faktor pendorong seperti sekarang juga belum ada. Belum ada gelar kesarjanaan dan gelar atau

jabatan fungsional yang mampu mendorong seseorang membuat karya tulis. Belum ada jurnal ilmiah yang memuat dan mempublikasikan tulisan sarjana atau ilmuwan yang berdampak kepada jabatan fungsional. Dan yang terpenting belum ada bantuan dana untuk melakukan penelitian dan penulisan seperti sekarang. Benar-benar mengamalkan moto kemenag Ikhlas Beramal.

Saat mereka melakukan penelitian dan penulisan betul-betul mengandalkan ketulusan, kejujuran, serta kesungguhan, karena karya tulis mereka betul-betul ditulis tangan sehingga butuh usaha yang sangat melelahkan. Keterampilan menulis yang luar biasa padahal ijazah pun tidak punya, tidak menyandang gelar akademik apa pun, tidak pernah belajar metode penelitian dan penulisan apapun, bahkan mengenyam kuliah seperti perkuliahan yang ada sekarang pun tidak pernah

Jika dilihat dari fasilitas pendukung dan pendorong yang tersedia saat ini sungguh beruntung bagi ulama atau sarjana dan calon sarjana yang hidup sekarang yang cukup dimanjakan untuk melakukan penelitian dan penulisan ilmiah.

Untuk calon ulama atau sarjana mulai S1 sampai S3 sudah tersedia kampus di setiap daerah. Kemudian disediakan beasiswa sehingga bisa lebih fokus menuntut ilmu. Bukan hanya itu di kampus disediakan jaringan internet yang lumayan baik. Dosen yang mengajar sebagian besar lulusan S3 dan tidak sedikit yang guru besar.

Begitu juga bagi dosen disediakan beasiswa untuk melanjutkan ke strata yang lebih tinggi baik Perguruan Tinggi (PT) di dalam maupun di luar negeri. Sehingga dengan beasiswa itu bisa fokus serta lebih cepat menyelesaikan kuliahnya dengan kualitas yang baik dan tentu saja memiliki keterampilan menulis karya ilmiah yang baik juga.

Apalagi dosen juga diasah dengan melakukan bimbingan serta pengujian karya tulis ilmiah mahasiswa yang bisa mencapai puluhan setiap semesternya. Yang membuat dosen menguasai keilmuan lintas disiplin antar jurusan bahkan antar fakultas dan sekaligus semakin trampil dan lancar menulis tentunya.

Kemudian disediakan bantuan dana untuk penelitian dan penulisan ilmiah yang lumayan besar. Sehingga dosen-dosen semakin produktif membuat karya tulis yang baik secara kuantitas dan kualitas. Apalagi banyak lahir guru besar-guru besar baru di hampir semua PT yang tentu tidak diragukan lagi kemampuan dan keterampilan serta produktivitasnya dalam menghasilkan karya tulis ilmiah.

Begitu juga jika memperhatikan penguasaan materi kuliah oleh mahasiswa yang mayoritas sangat memuaskan jika dilihat dari nilai MK-nya yang didominasi oleh nilai A, diperkuat hasil ujian komprehensifnya yang juga A. Serta kemampuan penelitian dan penulisan mahasiswa yang sebagian besar dari mahasiswa sangat baik jika dilihat dari

nilai skripsinya yang A apalagi diselesaikan sebulan atau dua bulan sebelum wisuda. Sangat cepat dan luar biasa.

Jika memperhatikan kondisi tersebut sepertinya sepuluh tahun ke depan Indonesia akan mengalami ledakan jumlah ulama atau sarjana yang produktif yang menghasilkan banyak karya tulis yang walaupun secara kuantitas dan kualitas mungkin belum menyamai tujuh ulama yang disebutkan di atas yang ratusan jumlahnya tetapi setidaknya lebih baik dari generasi sebelumnya.

Sangat Optimis ledakan ulama atau sarjana yang produktif menulis karya ilmiah akan benar-benar terjadi jika semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan terutama PT mulai dari pimpinan, tenaga pendidik dan kependidikan sampai dengan mahasiswanya menjalankan tugas dan kewajibannya secara tulus, jujur, penuh tanggung jawab serta sungguh-sungguh sehingga tidak ada lagi praktik koruptif serta manipulatif dalam bentuk apa pun yang menghasilkan kualitas semu karena kualitasnya bersifat administratif.

Bagi tenaga pendidik keberhasilan dalam mendidik itu ketika menyaksikan anak didiknya memiliki ketulusan dan kejujuran serta tanggung jawab. Serta penguasaan ilmu yang lebih luas dan kemampuan meneliti serta menulis lebih baik dari dirinya. Bukan tingginya nilai yang tertera dalam transkrip nilai dan ijazahnya.

Pada akhirnya semuanya bergantung kepada cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan. Jika cara baik yang ditempuh maka ledakan itu bisa bersifat positif yakni ledakan yang melahirkan ulama yang produktif. Tetapi jika cara buruk yang ditempuh maka ledakan ini bersifat negatif yakni ledakan yang menghancurkan lahirnya ulama yang produktif.

F. Perintah Allah kepada Musa Menghadapi Firaun

Musa diperintahkan Allah agar mengingatkan Firaun dengan kalimat yang lemah lembut, Allah swt berfirman; “Maka berbicaralah kamu berdua (Musa dan Harun) kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S Thaha: 44).

Banyak pandangan yang menyalahgunakan ayat ini agar sebaik-baik kata dan sikap kepada penguasa yang zalim dan sewenang-wenang tanpa memperhatikan keadaan sejarah saat Firaun berkuasa serta ayat-ayat lain yang merupakan rangkaian sejarah atau peristiwa dakwah nabi Musa kepada firaun.

Kenyataannya bahwa saat itu Firaun merupakan penguasa negeri Mesir yang kekuasaannya sangat besar bahkan kekuasaannya paling kuat di muka bumi sehingga karena besarnya kekuasaannya dan tidak ada seorang manusia pun yang hidup di bumi pada saat itu yang menandingi kekuatan dan kekuasaannya maka dengan sombongnya firaun menyatakan diri sebagai tuhan. Firaun

berkata, *“Aku adalah rabb kalian yang paling tinggi.”* (QS. An Nazi’at: 24).

Karena kekuasaannya yang sangat besar maka Allah memerintahkan Musa dan Harun agar mendatangnya untuk menyampaikan peringatan Allah kepadanya dengan lemah lembut agar tidak menyulut murkanya karena siapa tahu dengan cara lemah lembut hatinya tersentuh dan menerima kebenaran sehingga hadir di hatinya rasa takut kepada Allah. Akan tetapi cara yg santun dan lemah lembut pun ternyata tidak membuat Firaun sadar tetapi justru membuatnya murka karena kesombongan dan kedurhakaannya telah sampai puncak sehingga nabi Musa pun yang semula bersikap santun dan lemah lembut, memandang cara apa pun yang digunakan tidak akan dapat membuat Firaun menerima kebenaran serta merubah sikap kesewenang-wenangannya sehingga dia menyampaikan permohonan kepada Allah agar membinasakan harta benda Firaun sebagai kekuatan yg menopang kekuasaannya yang sewenang-wenang yang tidak berhenti memenjarakan, membunuh serta mengejar Nabi Musa dan pengikutnya agar jika penopang kekuasaannya binasa maka binasa pula kekuasaannya. Maka Allah memperkenankan doa nabi Musa dengan menimpakan siksa kepada Firaun dan kaumnya, Allah berfirman artinya:

“Dan Musa berkata: “Ya Tuhan kami, Engkau telah memberi kepada Firaun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan Kami,

(akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka dan kuncilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman hingga mereka melihat azab yang pedih” (QS:Yunus: 88).

Teladan lain dari nabi Musa bahwa dia tidak pernah membenarkan pandangan firauun yg menganggap dirinya sebagai tuhan karena itu merupakan kebohongan besar dan juga tidak pernah mendukung apalagi menjadi bagian dari pemerintahan firauun yang sewenang-wenang terhadap rakyatnya. semoga keteladanan nabi Musa menjadi inspirasi.

G. Khulafaur Rasyidin Penjegal Kekuasaan?

Ada golongan dalam Islam yang berpandangan bahwa yang berhak menjadi pemimpin kaum muslimin setelah Rasulullah SAW adalah Ali bin Abi Thalib. Oleh karena yang berhak menjadi pemimpin kaum muslimin setelah Rasulullah SAW itu Ali bin Abi Thalib, maka tiga khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib telah menjegal Ali bin Abi Thalib menjadi pemimpin kaum muslimin.

Jelas ini tuduhan yang tidak main-main. Jika mereka tidak mampu menunjukkan dalil dan fakta yang jelas dan tegas tentang hal itu maka itu merupakan fitnah keji untuk memecah belah dan mengadu domba kaum muslimin.

Sayangnya mereka tidak mampu menunjukkan dalil yang jelas dan tegas serta fakta yang kuat dan kokoh. Mereka hanya mendasarkan pandangannya kepada surat al-Maidah: 67 yang dihubungkan dengan hadits Ghadir

Khum. Sementara ayat ini bicara dalam konteks celaan kepada Ahlul Kitab dan diturunkan di Arafah saat haji Wada'.

Jelas dalil yang mereka jadikan sandaran itu tidak jelas dan tegas menunjukkan kepada penunjukkan Rasulullah SAW kepada Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin kaum muslimin sepeninggalnya. Mereka hanya mendasarkan pandangannya itu kepada penafsiran atas surat al-Maidah: 67 dan hadits Ghadir Khum.

Sangat lemah dasarnya jika hanya berdasarkan penafsiran atas suatu ayat alquran dan hadits untuk melakukan tuduhan yang tidak main-main. Karena jika berdasarkan penafsiran maka tiap golongan memiliki tafsirnya sendiri.

Misalnya jika penunjukkan Ali sebagai pemimpin kaum muslimin pengganti Rasulullah SAW hanya berdasarkan kata "maula" dalam hadits Ghadir Khum maka itu sangat lemah, karena makna maula itu banyak sehingga multitafsir. Apalagi jika kalimat itu dipahami dikaitkan dengan kalimat setelahnya dan konteksnya yang tidak bicara tentang kepemimpinan maka semakin lemah. Makna maula itu lebih tepat mahabbah karena kalimat lanjutannya dalam salah satu varian haditsnya "sayangilah yang menyayanginya dan bencilah yang membencinya."

Sesungguhnya hanya ada dua kemungkinan yang masuk akal ketika bicara tentang kepemimpinan kaum

muslimin sepeninggal Rasulullah SAW terkait dengan sikap Rasulullah SAW terhadap hal itu.

Pertama, Rasulullah SAW diam terkait tentang hal itu dan itu berarti Rasulullah SAW tidak menunjuk penggantinya sebagai pemimpin kaum muslimin sehingga itu diserahkan kepada kaum muslimin untuk memilih pemimpin mereka sendiri melalui musyawarah.

Kedua, Rasulullah SAW menunjuk siapa yang akan menjadi pemimpin kaum muslimin sepeninggalnya dan penunjukan itu pasti akan dilakukan secara jelas dan tegas seperti menjelaskan perkara wajib seperti shalat dan sebagainya.

Bukan hanya lemah dalil yang mereka gunakan tetapi fakta-fakta juga menunjukkan tidak mendukung pandangan mereka, sangat lemah.

Pertama, jika benar hadits Ghadir Khum itu merupakan penunjukkan Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Rasulullah sebagai pemimpin kaum muslimin sepeninggal Rasulullah SAW, tentu tidak akan terjadi perbedaan pandangan diantara kaum muslimin tentang siapa yang pantas menjadi pengganti Rasulullah SAW karena para sahabat tahu sudah ada pemimpin mereka yang ditunjuk langsung oleh Rasulullah SAW. Tetapi faktanya terjadi perbedaan pandangan diantara kaum muslimin serta para sahabat tentang siapa yang layak menggantikan Rasulullah SAW.

Kedua, jika benar Rasulullah SAW telah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin kaum muslimin. Tentu saat terjadi musyawarah di Bani Tsaqifah yang berujung pada penetapan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai pemimpin kaum muslimin, mestinya ada diantara sahabat yang mendesak agar menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dengan dasar hadits Ghadir Khum ini. Tetapi faktanya tidak ada sahabat yang melakukan hal itu.

Ketiga, jika hadits Ghadir Khum ini benar menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Rasulullah SAW sebagai pemimpin kaum muslimin, seharusnya Ali bin Abi Thalib pihak yang paling berkepentingan untuk menjalankan wasiat Rasulullah SAW akan memperjuangkan terlaksananya wasiat Rasulullah SAW itu karena merupakan kewajiban. Tetapi faktanya Ali Abi Thalib sendiri bersikap biasa saja sehingga ketika terjadi proses pemilihan khalifah bahkan saat menjadi tim pemilihan khalifah beliau menerima serta membaiat khalifah terpilih.

Sikap Ali bin Abi Thalib seperti ini karena beliau tahu hadits itu tidak bicara tentang penunjukkan dirinya menjadi pemimpin kaum muslimin sebagai pengganti Rasulullah SAW. Sekaligus menunjukkan bahwa beliau orang yang jujur dan tulus dalam beragama serta wara dan zuhud terhadap kehidupan dunia.

Keempat, jika benar Rasulullah SAW telah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya, apalagi

penunjukkan itu disampaikan di hadapan banyak para sahabat. Sudah pasti para sahabat yang mengetahuinya akan melakukan wasiat Rasulullah SAW itu tanpa sedikit pun keberatan apalagi penolakan sebagai bentuk ketataan total mereka yang selalu bersikap *sami'na wa atho'na* kepada Rasulullah SAW.

Kelima, jika dengan alasan para sahabat itu tidak *ma'sum* sehingga karenanya bisa berbuat salah. Maka itu bukan berarti para sahabat akan mudah melakukan kezaliman yang besar seperti menyelisihi perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW yang jelas dan terang benderang terlebih dilakukan secara sadar dan sengaja. Apalagi sahabat itu sahabat yang dijamin masuk surga oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan.

Jika para sahabat itu bersepakat dalam kezaliman, maka itu menunjukkan bahwa Allah SWT dan Rasulullah SAW telah salah menilai para sahabat. Dan tentu saja itu mustahil terjadi. Karena faktanya justru para sahabat ridho kepada Allah SWT dan Allah SWT pun ridho kepada mereka. Sehingga wajar jika ada diantara para sahabat yang diganjar dengan surga.

Dalam Islam disepakati yang *ma'sum* itu hanya Rasulullah SAW. Dimana di dalam masalah kema'suman Rasulullah SAW sendiri ada yang berpendapat Rasulullah SAW *ma'sum* hanya yang berhubungan dengan wahyu saja tidak dalam semua hal dan urusan.

Sedangkan para sahabat tidak dipandang ma'sum. Tetapi yang jelas, jika para sahabat tidak ma'sum apalagi yang bukan sahabat. Makanya aneh jika ada yang memandang para sahabat tidak ma'sum tetapi memandang para imam dan ulama mereka ma'sum.

Keenam, para sahabat Nabi terutama Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan itu orang yang wara dan zuhud, karenanya kekuasaan dan kekayaan bukan menjadi tujuan hidup mereka. Sehingga tidak akan melakukan kezaliman hanya untuk menjadi penguasa baik dengan jalan menggeser dan menggusur apalagi menjagal dan menjagal orang yang berhak menerimanya.

Faktanya justru ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab serta Ustman bin Affan terpilih sebagai khalifah tidak langsung menerimanya dengan penuh kebahagiaan dan kebanggaan, sebaliknya justru merasa takut dan merasa tidak layak menerima amanah itu sehingga mereka meminta agar amanah itu diserahkan kepada orang yang lebih baik dari mereka.

Sangat jelas bahwa Khulafaur Rasyidin tidak menjagal siapa pun untuk menjadi pemimpin kaum muslimin. Hidup mereka hanya mencari pahala dan ridho Allah serta kedudukan dan kemuliaan di sisi Allah dengan menjadi pemimpin atau tidak menjadi pemimpin. Mereka akan menjauhi dan meninggalkan semua perkara yang dapat membuat mereka celaka dan menderita di akhirat.

Tapi bukan hal yang aneh bahwa orang yang seperti sahabat Nabi yang kualitas ketulusan iman serta amal ibadah dan amal shalehnya sudah tidak diragukan lagi tetapi masih banyak yang tidak senang dan memusuhinya, karena Rasulullah SAW bersabda bahwa orang mukmin akan menghadapi lima ujian: Mukmin yang mendengkingnya, munafik yang membencinya, kafir yang memeranginya, nafsu yang menentangnya, dan setan yang menyesatkannya. (HR. ad-Dailami).

Yang jelas kaum muslimin itu harus memuliakan semua sahabat nabi apalagi sahabat utamanya dan begitu juga memuliakan semua ahlul bait Nabi baik mertua, istri, menantu, maupun anak dan cucunya tanpa melebih-lebihkan maupun mengurang-ngurangi apalagi sampai mengkultuskannya.

H. Penakluk Super Power Dunia

Saat Islam baru didakwahkan Rasulullah SAW kepada kaum musyrik Mekkah, ada dua kekuatan superpower dunia yang berebut pengaruh dan kekuasaan di dunia saat itu, yaitu Kerajaan Romawi dan Kerajaan Persia.

Disebabkan ada rivalitas antara kaum Muslim dan kaum musyrik Mekkah maka masing-masing dari mereka mendukung salah satu dari dua superpower itu sesuai identitas keyakinan mereka. Kaum Muslim mendukung Kerajaan Romawi karena mereka merupakan Ahli Kitab

yang beragama samawi sedangkan kaum musyrik Mekkah mendukung Kerajaan Persia karena sesama beragama pagan.

Apabila terjadi peperangan di antara dua super power itu, maka pendukungnya akan sedih dan kecewa jika yang didukungnya kalah dalam peperangan. Pada satu peperangan yang terjadi di negeri Syiria, Romawi dikalahkan oleh Persia. Atas kekalahan Romawi itu kaum Muslim bersedih.

Untuk menghibur hati kaum Muslim serta meneguhkan keimanannya kepada kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, maka Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW dalam surat ar-Ruum yang mengabarkan kemenangan Romawi atas Persia pada peperangan berikutnya yang terjadi dalam waktu yang tidak lama. Kabar gembira kemenangan Romawi atas Persia ini benar terjadi yang membuat kaum muslimin gembira sekaligus menunjukkan bahwa Alquran itu benar wahyu dari sisi Allah SWT.

Yang luar biasa bahwa di kemudian hari sepeninggal Rasulullah SAW dua super power itu justru ditaklukkan oleh kekhalifahan Islam yang saat itu dipimpin khalifah Umar bin Khattab. Khalifah yang cerdas dan pemberani serta jujur dan adil namun sederhana hidupnya.

Orang tidak akan menyangka Umar bin Khattab itu seorang penguasa kekhalifahan Islam yang merupakan kekuatan baru dunia saat itu jika melihat hidupnya yang sangat sederhana dimana dia tidak tinggal di istana yang

megah yang dikelilingi para pejabat dan para pembantunya serta tidak dikawal oleh para pengawal.

Kesederhanaan Umar bin Khattab ini lahir dari kezuhudan dan kewaraannya sehingga sekalipun kedudukannya sebagai khalifah tidak menjadikan dirinya angkuh dan lupa diri seperti yang ditunjukkan oleh banyak penguasa lain yang menjadikan kekuasaannya digunakan untuk melayani diri sendiri, memperkaya keluarga dan kroninya, serta memperluas serta melanggengkan kekuasaannya dengan mengangkat anak dan menantunya hingga cucunya sebagai pejabat negara.

Hanya sahabat Nabi lainnya yang bisa menyamai kesederhanaan hidup Khalifah Umar bin Khattab saat dirinya menjadi penguasa negeri seperti Khalifah Abu Bakar, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib serta salah seorang Khalifah Dinasti Abbasiyah Umar bin Abdulaziz.

Kewaraan dan kezuhudan Umar bin Khattab sebagaimana para sahabat utama Nabi lainnya lahir dari keimanannya yang tulus dan lurus sehingga mentaati dan meneladani sedekat mungkin kehidupan junjungannya Rasulullah SAW dalam segala hal dengan sikapnya yang sami'na wa atho'na kepada Rasulullah SAW.

Sikap zuhud dan wara Umar bin Khattab ini terlihat saat dirinya ditunjuk menjadi Khalifah, bukannya merasa senang dan bangga seperti kebanyakan orang saat terpilih sebagai pemimpin, malah merasa takut dan sedih dengan

amanah itu yang dianggapnya dapat menjadi masalah dan ujian besar bagi dirinya di akhirat kelak.

Sikap Umar bin Khattab sama seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq saat ditunjuk sebagai Khalifah menggantikan Rasulullah SAW yang merasa keberatan menjadi pemimpin sehingga dirinya meminta agar menyerahkan jabatan Khalifah itu kepada orang lain yang lebih baik. Tetapi karena tidak ada seorang pun yang mau menggantikan Umar bin Khattab sebagai Khalifah karena dia dianggap yang paling pantas memimpin kaum Muslimin saat itu, maka Umar bin Khattab bersedia menjadi Khalifah.

Kesederhanaan hidup Umar bin Khattab tidak berubah saat menjabat khalifah. Berbeda dengan pemimpin lainnya yang tinggal di istana yang megah dengan fasilitas dan pelayanan yang mewah serta dijaga dan dikawal oleh para pengawal, Umar bin Khattab justru memilih Masjid Madinah sebagai istana tempat mengatur negara.

Saat utusan Raja Romawi datang mengunjungi Khalifah Umar Bin Khattab, mereka sangat terkejut mendapati seorang Khalifah pemimpin negeri Islam yang merupakan kekuatan baru dunia sedang tertidur di dalam masjid yang tidak berubin, karena dalam bayangan benak mereka seorang pemimpin suatu negeri pasti berada di dalam istana yang megah.

Bukan hanya itu sebagai Khalifah Umar bin Khattab selama menjabat tidak mau memakan makanan yang lebih enak dari rakyat yang dipimpinnya karena takut dengan

azab Allah SWT di akhirat karena teringat Firman Allah dalam surat al-Ahqaf: 20. Umar selalu makan roti keras seperti kebanyakan rakyatnya sekalipun dia mampu untuk makan roti gandum yang lembut.

Sebagai Khalifah Umar bin Khattab tidak jarang tidak memiliki uang, hal yang mustahil bagi seorang kepala negara manapun. Suatu saat anaknya Abdullah meminta agar dibelikan baju baru karena bajunya yang lama sudah tidak layak pakai, karena Umar bin Khattab tidak memiliki uang maka Umar bin Khattab yang seorang Khalifah menyuruh anaknya ke bendahara negara untuk meminjam uang.

Akan tetapi Umar bin Khattab tidak jadi meminjam karena sebelum memberi pinjaman bendahara negara bertanya kepada Umar bin Khattab melalui Abdullah anaknya apakah yakin dirinya (Umar bin Khattab) besok masih hidup sehingga bisa membayar pinjamannya bulan depan. Karena takut tidak berumur panjang Umar bin Khattab membatalkan niatnya meminjam uang karena takut mempertanggung jawabkan hutang yang belum dilunasinya di akhirat.

Yang lebih luar biasa lagi Umar bin Khattab melarang anaknya Abdullah dipilih menjadi khalifah sebagai penggantinya. Serta melarang anaknya berbisnis selama ayahnya menjadi khalifah karena tidak ingin anaknya mengambil keuntungan dan manfaat dari kedudukan ayahnya sebagai khalifah.

Inilah akhlak penakluk dua kerajaan superpower saat itu, namun hidupnya sederhana tidak memanfaatkan kekuasaannya untuk memperkaya diri sendiri, keluarga dan kroninya. Tidak akan dijumpai pemimpin dunia saat ini yang seperti Umar bin Khattab yang tetap zuhud dan wara saat mengendalikan kekuasaan negara, saat mengatur kekayaan negara dan saat mengurus urusan rakyat.

Sifat zuhud dan wara ini membuat seorang pemimpin selesai dengan urusan dan kepentingannya sendiri sehingga perhatiannya dicurahkan seluruhnya untuk kesejahteraan rakyatnya dan menjadikan seorang pemimpin menjadi mandiri serta berani dalam menjalankan serta menegakkan kebenaran dan keadilan.

Walaupun akhlak Umar bin Khattab begitu mulia dimana akhlaknya sangat dekat dengan akhlak Rasulullah SAW junjungannya yang menjadi teladannya, tetapi tidak membuatnya terbebas dari kebencian dan kedengkian serta tuduhan dan fitnahan jahat dan keji sebagaimana juga yang dialami oleh para Khulafaurrasyidin baik Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ustman bin Affan maupun Ali bin Abi Thalib.

Ada golongan dari umat Islam yang menganggap Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan sebagai orang yang telah mengkhianati wasiat Rasulullah SAW tentang siapa yang menjadi pemimpin kaum Muslimin pengganti beliau setelah beliau wafat.

Betapa kotor dan buruknya hati dan pikiran mereka. Padahal jika benar Rasulullah SAW secara jelas dan tegas

menunjuk seseorang sebagai pengganti beliau sebagai pemimpin kaum Muslimin pasti tidak akan terjadi perbedaan pandangan di antara para sahabat tentang memilih pemimpin lebih dulu atau mengurus jenazah Rasulullah SAW lebih dulu.

Jika Rasulullah SAW telah menunjuk seseorang menjadi penggantinya sebagai pemimpin kaum Muslimin tentu saat itu para sahabat akan mengurus jenazah Rasulullah karena tidak perlu memilih pemimpin lagi karena sudah memiliki pemimpin yang ditunjuk langsung oleh Rasulullah SAW.

Selain itu jika benar Rasulullah SAW telah menunjuk seseorang sebagai penggantinya setelah dirinya wafat apalagi penunjukkan itu disampaikan di hadapan banyak para sahabat pasti para sahabat yang mengetahuinya akan melakukan wasiat Rasulullah SAW itu tanpa sedikit pun keberatan apalagi penolakan sebagai bentuk ketataan total mereka yang selalu bersikap *sami'na wa atho'na* kepada Rasulullah SAW.

Tidak mungkin para sahabat Rasulullah SAW yang banyak jumlahnya apalagi sahabat utamanya bersepakat dalam kebatilan dan kezaliman dengan tidak menjalankan wasiat Rasulullah SAW, jika benar Rasulullah SAW telah berwasiat tentang siapa yang akan menjadi penggantinya sebagai pemimpin kaum Muslimin.

Jika para sahabat itu bersepakat dalam kebatilan dan kezaliman, maka itu menunjukkan bahwa Allah SWT dan

Rasulullah SAW telah salah menilai para sahabat. Apalagi ada sepuluh sahabat yang dijamin Allah SWT masuk surga melalui lisan Rasulullah SAW, diantaranya Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu mustahil Allah SWT salah menilai para sahabat Nabi. Yang benar justru para sahabat ridho kepada Allah SWT dan Allah SWT pun ridho kepada mereka.

Selain itu jika Rasulullah SAW benar telah menunjuk seseorang sebagai penggantinya menjadi pemimpin kaum Muslimin sepeninggalnya, tentu orang yang ditunjuk tidak akan diam saja atau setidaknya dia akan menyampaikan wasiat Rasulullah SAW itu kepada pihak yang dianggap menutupi dan menyembunyikan wasiat itu bahkan bisa jadi akan berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan dan mewujudkan wasiat Rasulullah SAW itu, tetapi kenyataannya yang katanya ditunjuk tidak melakukan hal itu. Karena memang tidak ada wasiat Rasulullah SAW tentang penggantinya sebagai pemimpin kaum Muslimin.

Bagaimana bisa orang yang begitu zuhud dan waranya seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan serta sahabat utama Nabi lainnya yang tidak berambisi dengan jabatan dan kekuasaan serta harta dan kekayaan akan merebut kekuasaan dari tangan orang yang berhak menerimanya. Jauh sekali mereka akan melakukan hal itu. Mereka bukan orang yang ambisius dengan kenikmatan dunia sehingga harus menggeser dan

mengusur serta menjagal dan menjagal orang lain untuk mewujudkan ambisinya.

Banyak kejanggalan dan kekacauan dari apa yang dituduhkan kepada Khulafaur Rasyidin dan sahabat lainnya sebagai pihak yang telah mengkhianati wasiat Rasulullah SAW tentang penunjukkan penggantinya sebagai pemimpin kaum muslimin. Padahal tidak ada wasiat Rasulullah SAW tentang penggantinya sebagai pemimpin kaum Muslimin yang jelas dan tegas yang keterangannya dijumpai baik dalam Alquran maupun hadits Nabi.

Sama seperti aneh dan janggalnya tuduhan dan fitnahan kepada Khalifah Utsman bin Affan sebagai orang yang bertanggung jawab atas banyaknya atau adanya ayat Alquran yang tidak dimasukkan ke dalam Mushaf Utsmani.

Padahal proses pengumpulan, penyusunan serta pembukuan hingga penyeragaman Mushaf Alquran dilakukan secara terbuka sejak zaman Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq hingga zaman Khalifah Utsman bin Affan dengan melibatkan semua penghafal, penulis serta para saksi yang menyaksikan Rasulullah SAW memerintahkan kepada penulis agar menuliskan ayat-ayat Alquran. Jika Mushaf Utsmani itu tidak disepakati oleh para sahabat karena dianggap ada ayat Alquran yang tidak masuk dalam Mushaf Utsmani pasti ada sahabat yang memperotes dan menentangnya.

Selain itu, jika benar ada ayat Alquran yang tidak masuk dalam mushaf Utsmani, tentu saat Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah akan melakukan perbaikan dan penyempurnaan isi dan susunan Mushaf Utsmani, tetapi Ali bin Abi Thalib tidak melakukannya karena memang mushaf Utsmani sudah sempurna keadaannya.

Tidak mengherankan jika mukmin yang lurus seperti Khulafaurrasyyidin itu banyak yang tidak senang dan memusuhinya, karena Rasulullah SAW bersabda bahwa orang mukmin akan menghadapi lima ujian: Mukmin yang mendengkingnya, munafik yang membencinya, kafir yang memeranginya, nafsu yang menentangnya, dan setan yang menyesatkannya. (HR. ad-Dailami).

I. Peperangan Abadi Dalam Jiwa

Alangkah indahnya hidup di dunia ini jika kebenaran, kekuasaan, dan kepentingan pribadi berkumpul pada satu orang. Sebagaimana yang terjadi pada diri Rasulullah SAW dan para sahabat. Sehingga umat yang berada dalam tanggungjawabnya dapat menerima keadilan yang mengantarkan kepada kepuasan dan kebahagiaan jiwa setiap yang menerimanya. Rasulullah SAW dan para sahabat adalah pribadi yang cenderung kepada kebenaran, sehingga kepentingan pribadinya tidak lain adalah kebenaran itu sendiri, dan ketika dianugerahi kekuasaan maka kekuasaan itu digunakan bagi kebenaran, maka pada saat pribadi telah bersifat demikian keadilan merupakan

keniscayaan. Dan ketika keadilan telah diberikan kepada setiap orang maka kehidupan akan dihiasi oleh kepuasan dan kebahagiaan hakiki karena kedaliman telah jauh keluar dari kehidupan umat.

Tetapi jika yang bersatu hanya kekuasaan dan kepentingan pribadi, maka nestapa dan kesedihan yang akan diterima oleh umat. Pribadi yang memiliki kualitas demikian ialah Firaun dan Namrud. Firaun dan Namrud adalah pribadi yang dianugerahi kekuasaan dan kepentingan pribadi yang besar. Maka, kekuasaan yang dimiliki hanya dipergunakan untuk memenuhi kepentingan pribadinya, sekalipun untuk itu harus mengorbankan kepentingan umat dan juga harus mengkhianati kebenaran. Tidak peduli kebenaran itu berada pada pihak lain, maka bagi Firaun dan Namrud kepentingannya yang harus didahulukan, dan untuk memenuhi kepentingan pribadinya maka kekuasaan yang dimiliki akan digunakan. Dalam kondisi seperti umat hanya akan merasakan kepahitan dan kegetiran hidup karena akan selalu mendapatkan ketidakadilan.

Jika yang bersatu hanya kebenaran dan kepentingan pribadi, maka kegelisahan dan ketidakberdayaan yang dialami. Gelisah karena kebenaran telah menjadikan kepentingan pribadinya untuk menyuarakan dan memperjuangkan kebenaran, tetapi hal itu hanya akan menempatkan jiwa dan raganyanya menjadi tidak berdaya. Karena usaha apapun yang ditempuh tak akan mampu

merubah keadaan, karena perubahan mengandalkan kekuasaan. Inilah keadaan orang-orang baik dan bijak, baik yang berada di lingkungan pendidikan, lingkungan pemerintahan, lingkungan perwakilan rakyat, lingkungan bisnis, dan lain sebagainya, tetapi tidak memiliki kekuasaan.

Kita berharap suatu saat akan muncul pribadi yang pada dirinya bersatu ketiga kualitas, yaitu kebenaran, kekuasaan dan kepentingan pribadi. Agar pribadi seperti ini dapat benar-benar hadir di dalam kehidupan umat, maka dunia pendidikan terutama perguruan tinggi yang berisikan mahasiswa dan guru besar harus lebih banyak menciptakan pribadi-pribadi yang kepentingan pribadinya diabdikan kepada kebenaran, sehingga ketika kekuasaan itu ditarik Allah dari pribadi yang hanya berorientasi pada kepentingan pribadi akan jatuh kepada pribadi yang kepentingan pribadinya diabdikan kepada kebenaran, sehingga berkumpillah kebenaran, kekuasaan dan kepentingan pribadi pada satu pribadi. Jika ini sudah terjadi, maka kepuasan dan kebahagiaan hidup akan benar-benar dirasakan oleh semua.

J. Nasihat Allah Dalam Surat Al'Ashr

Allah memberikan kiat kepada manusia yang disebutnya merugi jika dilihat dalam ikatan waktu yang singkat durasinya yang terus berjalan ke depan yang akhirnya akan sampai pada ujung perjalanannya agar menjadi manusia yang beruntung di dunia dan akhirat.

Kiat yang Allah berikan kepada manusia itu terdapat dalam surat al-'Ashr.

Semua jiwa manusia bila ditinjau dalam ikatan waktu yang terus berjalan ke depan serta perjalanannya singkat itu semuanya merugi kecuali manusia yang beriman kepada Allah dan Rasulullah. Karena itu agar kita beruntung maka kita harus pastikan iman yang benar dan lurus kepada Allah dan Rasulullah melekat dalam hati kita. Tetapi iman kepada Allah dan Rasulullah saja belum cukup, karena keimanan itu harus ditunjukkan dalam bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul dimana ketaatan kepada Allah dan Rasul itu akan menjadi suatu amal shalih yang menghadirkan rida dan pahala Allah, dimana rida dan pahala Allah itulah yang akan menyelamatkan jiwa manusia dari kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat. Karenanya setelah menghiiasi hati kita dengan iman kepada Allah dan Rasul maka bekalilah hati kita itu dengan pahala dengan cara menyedekakan harta yang dititipkan kepada kita di jalan Allah serta memanfaatkan tubuh kita yang sehat dan sempurna untuk beribadah dan menjalankan ketaatan kepada-Nya.

Tetapi iman dan beramal saleh saja pun belum cukup karena iman manusia itu naik turun sehingga beramal shalehnya pun bisa naik turun sesuai dengan naik turunnya iman itu bahkan bisa saja iman itu lepas dari hati sehingga lepas dan berhenti pula amal shalehnya. Oleh karena itu agar iman itu tidak turun drastis apalagi sampai

lepas dari hati maka diperlukan orang atau teman yang mau menasihati tentang kebenaran agar iman yang berada di dalam hati selalu dalam keadaan sehat dan baik. Oleh karena itu agar iman kita selalu dalam keadaan sehat dan baik sehingga amal shalih dan ibadah kita pun selalu baik maka hendaklah kita berada atau bersama orang-orang atau teman-teman yang mau menasihati tentang kebenaran dan ketaatan.

Tetapi itu semua pun belum cukup, karena dalam praktiknya tidak mudah dan ringan dalam menjalankan ketaatan dan beramal shaleh itu apalagi dalam menjalankan nasihat menasihati tentang kebenaran karena akan dihadapkan pada halangan dan rintangan yang berat yang dapat menyebabkan hilangnya semangat dalam beriman dan beramal shaleh serta dalam menjalankan praktik nasihat menasihati tentang kebenaran bahkan dapat menyebabkan hilangnya harta dan jiwa. Oleh karena itu kita perlu berada atau bersama orang-orang atau teman-teman yang selalu mengingatkan dan menasihati tentang perlunya kesabaran dalam beriman dan beramal shaleh serta dalam menjalankan praktik nasihat menasihati tentang kebenaran.

Apabila keimanan sudah ada di dalam hati, kemudian beramal shaleh dalam rangka mencari rida dan pahala dari Allah, dan juga menjalankan praktik nasihat menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, maka insya

Allah kita akan menjadi manusia yang beruntung di dunia dan di akhirat.

BAB IV

PERCIKAN PEMIKIRAN TENTANG KEBANGSAAN DAN KENEGARAAN

A. Mayoritas Kualitas Minoritas

Di negeri yang penduduknya mayoritas muslim, dalam banyak hal dalam menjalankan ajaran Islam justru banyak mendapat hambatan dan rintangan, seperti memakai cadar bagi muslimah yang ingin menutup auratnya justru dipermasalahkan sebagaimana yang terjadi di beberapa perguruan tinggi Islam sedangkan pakaian seksi yang mempertontonkan aurat dan lekuk tubuh tidak dipersoalkan malah cenderung dibiarkan sehingga jangankan diberi sanksi ditegur pun tidak karena khawatir dicap radikal dan tidak toleran. Padahal sebagai intelektual muslim tahu betul bahwa bercadar itu di dalam hukum Islam merupakan hal yang setidaknya dibolehkan tetapi ada juga yang menilainya sunnah bahkan ada yang menganggap sebagai kewajiban. Sebaliknya semua ulama bersepakat bahwa mempertontonkan aurat baik laki-laki maupun perempuan itu dilarang hukumnya walaupun ketentuan aurat laki-laki dan perempuan berbeda batasannya. Tidak wajar cara berpikir seorang muslim jika toleran terhadap yang mempertontonkan aurat tetapi tidak toleran terhadap

yang menutup aurat padahal itu diperintahkan syariat. Jangan sampai seorang muslim berpikirnya terbalak-balik, toleran terhadap kemungkaran tetapi tidak toleran terhadap ketaatan, toleran terhadap non muslim tetapi tidak toleran terhadap muslim, menjaga dan melindungi pemeluk agama lain menjalankan keyakinannya tetapi tidak menjaga dan melindungi kaum muslimin menjalankan keyakinannya, apalagi di dunia kampus yang menjunjung tinggi kebebasan dan perbedaan pendapat dan pandangan serta keyakinan yang sesuai dan dibenarkan oleh Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara.

Di negeri yang penduduknya mayoritas muslim seperti di negeri tercinta ini budaya Arab yang sudah disterilkan dari kemusyrikan dan kejahiliah oleh Islam dipermasalahkan padahal di negeri Arablah Alquran diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi dan Rasul dan agama Islam disemai dan dibesarkan hingga keluar dari jazirah Arab ke negeri-negeri yang jauh fi seberang jazirah Arab, tetapi budaya bangsa lain selain budaya Arab yang belum tentu sesuai dengan nilai pancasila dan ajaran Islam, malah yang sudah jelas mengandung unsur syirik dan kemungkaran, diterima dengan tangan terbuka.

Cadar dipersoalkan karena dipandang bukan ajaran Islam tetapi merupakan budaya Arab yang sudah ada jauh sebelum Islam diturunkan, padahal ibadah puasa pun di dalam Alquran dengan tegas dijelaskan sebagai ritual yang

telah dipraktekkan oleh umat sebelumnya, bahkan di Indonesia sendiri di tiap-tiap daerah dijumpai ritual puasa dengan bentuk dan caranya masing-masing, tetapi tidak ada suara yang menyebut puasa sebagai budaya suatu kaum tertentu karena puasa diyakini sebagai kewajiban yang diperintahkan Allah karena keterangannya terdapat di dalam Alquran dan hadits Nabi.

Sekalipun jika benar cadar itu adalah pakaian bangsa Arab atau budaya Arab, walaupun sebenarnya ia merupakan perintah agama karena kebiasaan masyarakat Arab justru senang mempertontonkan aurat sehingga Allah memerintahkan perempuan Arab menutup aurat, maka jelas cadar sebagai budaya Arab ia merupakan hal yang benar dan baik yang diridhai Allah sehingga Rasulullah pun memerintahkan istri-istrinya untuk memakainya.

Sesungguhnya apapun perintah dan ketentuan agama yang dijalankan dan dipraktekkan oleh Rasulullah dan kemudian umatnya diserunya untuk mempraktekkannya, sekalipun itu pada awalnya kebiasaan bangsa Arab, maka itu menjadi bagian dari ajaran Islam dan tentu saja bagi yang menjalankannya akan mendapatkan rida dan pahala dari Allah baik itu sebagai suatu kewajiban atau pun sebagai sunnah Rasul.

Sehingga budaya Arab yang dijalankan dan dipraktekkan oleh Rasulullah dan dianjurkannya agar keluarga dan kaumnya menjalankannya, maka hal itu lebih tejamin kebolehan dan kemaslahatannya serta terbebas dari

kesesatan dan kemudharatannya, karena Rasulullah tidak akan menjalankan sesuatu yang makruh sekalipun apalagi melakukan sesuatu yang diharamkan Allah, karena Allah akan menegur utusan-Nya itu jika beliau melakukan hal-hal yang buruk dan bertentangan dengan syariat-Nya.

Maka mengikuti dan menjalankan apa yang digemari dan disenangi oleh Rasulullah itu merupakan bentuk ketaatan dan kecintaan kepada beliau sekecil dan seremeh apa pun bentuknya, sedangkan ketaatan dan kecintaan kepada Rasulullah itu bentuk ketaatan dan kecintaan kepada Allah karena Allah sendiri yang memerintahkan agar kaum mukmin taat dan mengikuti Rasul sebagai sosok yang dijadikan-Nya sebagai teladan baik bagi umat manusia. Karenanya mentaati dan meneladani Rasulullah dalam segala hal dan aspeknya itu bentuk ibadah yang tentunya akan mendapatkan rida dan pahala dari Allah.

Ada ironi di negeri tercinta ini dimana ada kaum yang mayoritas jumlahnya tetapi minoritas keadaannya. Sehingga dalam beberapa hal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Umat Islam itu mayoritas yang minoritas. Mayoritas jumlahnya tetapi minoritas imannya, mayoritas jumlahnya tetapi minoritas ketaatannya, mayoritas jumlahnya tetapi minoritas loyalitasnya, mayoritas jumlahnya tetapi minoritas kekuataannya, mayoritas jumlahnya tetapi minoritas kekuasaannya, mayoritas jumlahnya tetapi minoritas keberaniannya, mayoritas jumlahnya tetapi minoritas daya saingnya, mayoritas

jumlahnya tetapi minoritas ekonominya, mayoritas jumlahnya tetapi minoritas kemandiriannya, mayoritas jumlahnya tetapi minoritas kesejahteraannya, mayoritas jumlahnya tetapi minoritas prestasinya, mayoritas jumlahnya tetapi minoritas karyanya, mayoritas jumlahnya tetapi minoritas perannya. Oleh karenanya sudah saatnya umat Islam menjadi mayoritas yang mayoritas dalam kehidupan keberagaman serta berbangsa dan bernegara.

Kemayoritasan umat Islam tak akan nampak kemayoritasannya dalam kehidupan beragama serta berbangsa dan bernegara jika umat Islamnya masih minor dalam mengumpulkan pahala dan rida Allah di satu sisi dan masih mayor dalam mencari balasan dan pujian manusia di sisi lain. Karena konsistensi dan keajegan dalam beramal shaleh itu kunci kesuksesan di dunia dan di akhirat, sedangkan konsistensi dan keajegan dalam beramal shaleh itu hanya dapat terjadi pada diri orang yang hidupnya mengejar pahala dan ridha Allah, karena siapa pun yang menjadikan Allah atau setidaknya menjadikan pahala dan rida Allah sebagai tujuannya hidupnya maka akan langgeng dan ajeg amal baiknya sesuai dengan langgengnya Allah Sang pemberi pahala dan rida. Maka orang yang beramal dan berkarya karena mencari pahala dan rida Allah akan konsisten dan ajeg dalam beramal dan berkarya karena intimidasi dalam bentuk apa pun tidak akan membuatnya mundur atau dibujuk dan diiming-

imingi dengan apa pun tidak akan membuatnya goyah dan melunak.

B. Rusaknya Bangsa Karena Pendidiknya

Baik buruknya suatu bangsa itu ditentukan oleh pendidikan yang didapat oleh anak bangsa, karena pendidikan diadakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk serta yang indah dan yang jelek agar dengan pengetahuan itu terbentuk kesadaran yang baik yang kemudian dapat mendorong terbentuknya akhlak yang baik. Tercapai tidaknya tujuan pendidikan itu tergantung kepada pengetahuan, keterampilan serta yang terpenting keteladanan dari pendidik dimana pendidik yang utama itu orang tua dan guru. Orang tua itu pendidik untuk lingkungan keluarga sedangkan guru pendidik untuk lingkungan sekolah. Karenanya orang tua dan guru itulah yang menentukan terbentuknya bangsa yang berilmu dan berakhlak baik.

Orang tua adalah orang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap terciptanya bangsa yang berilmu dan berakhlak baik. Jika orang tua memiliki tanggung jawab yang baik terhadap pendidikan anaknya pasti sejak menikah bahkan sejak memilih pasangan hidup sudah menetapkan niat dan tujuan yang baik untuk melahirkan serta membesarkan anak yang baik ilmu dan akhlaknya. Dan sudah pasti untuk bisa melahirkan dan

membesarkan anak yang baik ilmu dan akhlaknya orang tua terlebih dahulu harus baik ilmu dan akhlaknya. Sebab syarat untuk melahirkan anak yang baik ilmu dan akhlaknya harus orang tuanya dulu yang berilmu dan berakhlak baik. Jangan harap melahirkan anak yang baik ilmu dan akhlaknya kalau orang tua sebagai guru utama serta yang pertama yang mendidik anak justru ilmu dan akhlaknya buruk.

Banyak dijumpai orang tua yang menginginkan anaknya baik ilmu dan akhlaknya tetapi dirinya sendiri sebagai orang yang mendidik anak-anaknya di rumah justru tidak mau memperbaiki ilmu dan akhlaknya sehingga yang diucapkan serta yang diperbuatnya hal-hal yang buruk sehingga anak-anaknya setiap hari menerima pelajaran dan pengalaman yang tidak baik. Menginginkan anaknya rajin dan disiplin tetapi yang diajarkan serta yang ditunjukkan kepada si anak justru sikap malas dan tidak disiplin. Menginginkan anaknya tulus dan jujur tetapi yang ditunjukkan kepada si anak justru sikap pamrih dan dusta. Padahal pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya itu lebih penting dan utama dari pendidikan yang didapatkan si anak di bangku sekolah, bukan saja karena orang tua yang mendidik si anak pada saat usia emasnya tetapi juga karena saat si anak menempuh pendidikan di sekolah pun peran orang tua masih sangat penting dan menentukan baik saat memilihkan sekolah untuk anak-

anakanya maupun saat si anak sedang menjalani pendidikannya di sekolah.

Setelah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap terbentuknya bangsa yang berilmu dan berakhlak baik adalah guru. Peran guru dalam proses pendidikan itu sebagai asisten atau pendamping orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena orang tua memiliki kesibukan dan tugas yang harus dilakukan maka tanggung jawab mendidik anak-anaknya dipercayakan kepada guru di sekolah. Maka karena itu harus diperhatikan kualitas ilmu dan akhlak guru yang ada di sekolah dimana anak dititipkan. Jangan sampai menitipkan pendidikan anak di sekolah yang kualitas ilmu dan akhlak guru-gurunya buruk. Karena tidak akan bisa menjadikan anak didiknya menjadi baik ilmu dan akhlaknya kalau gurunya sendiri buruk ilmu dan akhlaknya. Maka di sini pentingnya orang tua dalam menentukan di sekolah mana pendidikan anak-anaknya dipercayakan. Karena itu orang tua harus memilihkan untuk pendidikan anak-anaknya sekolah yang menyediakan guru yang baik ilmu dan akhlaknya agar bisa mendidik anaknya menjadi baik ilmu dan akhlaknya.

Peran orang tua tetap penting bagi pendidikan anak sekalipun si anak dititipkan pada sekolah yang besar dan terkenal sebagai sekolah nomor wahid, karena besar dan terkenalnya sekolah tidak menjamin guru-guru di sekolah itu menunjukkan serta menampilkan keteladanan yang baik sekalipun berilmu tinggi karena adakalanya nama

besar sekolah itu justru disalahgunakan oleh pengelola serta guru untuk mengambil keuntungan pribadi, apalagi jika sekolah itu sendiri karena menganggap sebagai sekolah besar lalu menutup diri dari saran, masukan serta kritik dari wali murid dan masyarakat ditambah setiap praktek buruk yang ada dan terjadi di sekolah ditutupi serapat-rapatnya oleh pengelola serta guru bahkan oleh para alumni yang mengetahui bahwa praktek buruk itu sudah lama terjadi tetapi dengan alasan menjaga nama baik lembaga praktek buruk itu ditutupi tanpa diperbaiki padahal sebenarnya itu untuk kepentingan serta nama baik diri sendiri. Bahkan orang tua atau wali murid sendiri tidak sedikit yang dengan sengaja berperan serta terhadap terus terjadinya praktek buruk yang dilakukan guru di sekolah dengan meminta dan menuntut ini dan itu kepada guru atau wali kelas agar anaknya diperhatikan serta diperlakukan secara berbeda dan istimewa dan agar permintaan dan tuntutan dipenuhi maka wali murid memberi imbalan ini dan itu kepada wali kelas.

Pelanggaran moral dan aturan serta penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan dipertontonkan oleh guru dan orang tua kepada anak dan anak didiknya. Padahal praktek buruk seperti ini sangat buruk bagi pengetahuan dan pengalaman anak didik yang berakibat terhadap terbentuknya akhlak buruk pada diri si anak didik dimana pada saat nanti si anak didik berkisah di tengah masyarakat akan mempraktekkan hal yang sama. Praktek

buruk ini semakin diperburuk lagi karena setiap wali murid yang berupaya untuk meluruskan praktek buruk itu justru berakibat buruk bagi anaknya. Jadi bagi wali murid menghadapi praktek buruk di sekolah yang melibatkan guru dan wali murid seperti makan buah simalakama, membiarkan praktik itu anaknya jadi korban dan meluruskan pun anaknya tetap menjadi korban. Tetapi bagi wali murid yang menginginkan anaknya berakhlak tulus dan lurus, hukuman apa pun yang diterima anaknya bukan suatu yang perlu dikhawatirkan karena yang dikhawatirkan justru jika si anak terbiasa dan menganggap biasa praktek buruk di sekolahnya yang berakibat akhlaknya buruk. Selain itu ukuran kesuksesan anak itu bukan lulus terbaik di sekolah terbaik tetapi anaknya bisa lulus dengan berakhlak baik sehingga menjadi orang yang hidupnya lurus serta istiqamah di atas kebenaran apa pun resiko yang dihadapi demi meraih ridho ilahi. Pandangan serta sikap yang mengutamakan kebenaran di atas segalanya inilah sesungguhnya akhlaknya para nabi, para wali dan para ulama pewaris nabi.

Sesungguhnya akhlak itu bukan sekedar pengetahuan dan selogan tentang kebenaran dan kebaikan tetapi sebagai sikap dan amalan nyata dari kebenaran dan kebaikan itu. Akhlak bukan sekedar sopan santun dan ramah tamah tetapi tentang praktek nilai-nilai kemuliaan dan keutamaan ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Lembaga pendidikan sebesar apa pun selama

pengelola serta dewan gurunya masih seorang manusia yang memiliki nafsu maka terbuka untuk melakukan kesalahan dan kekeliruan apalagi hidup di negeri dimana praktik melanggar moral dan aturan serta penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan sudah membudaya sehingga pelakunya dipandang biasa dan wajar tetapi sebaliknya yang mempermasalahkannya justru dipandang sumber masalah. Oleh karenanya lembaga pendidikan serta pengelola dan gurunya harus terbuka serta membuka diri terhadap saran, masukan dan kritik dari siapa pun sebagai bagian dari praktek amar makruf nahi mungkar. Tanpa praktek amar makruf nahi munkar yang konsisten dan lurus tidak akan terbentuk manusia yang berakhlak baik karena selama praktek kemungkaran itu dibiarkan berkembang maka praktek amar makruf seperti proses pengajaran dan pendidikan tidak akan berguna dalam membentuk akhlak baik karena kecenderungan nafsu manusia itu kepada keburukan sehingga orang lebih mudah terpengaruh keburukan daripada terpengaruh kebaikan. Rasulullah dan para sahabatnya saja membuka diri dari saran dan kritikan apalagi umatnya yang hidup sekarang.

C. Sekedar Pengakuan

Akhir-akhir ini banyak terjadi perdebatan di kalangan umat Islam tentang golongan mana yang paling dekat dengan ajaran dan peraktek hidup Rasulullah. Maka berlomba-lombalah setiap golongan menyebut golongannya

sebagai ahlussunnah wal jamaah, sebagai kelompok yang menurut sebuah hadits dipandang sebagai golongan yang akan mendapatkan keselamatan karena kelompok inilah yang taat dalam menjalankan sunnah Rasulullah.

Kita patut bersyukur bahwa semua kelompok dalam tubuh Islam mengaku sebagai ahlussunnah waljamaah karena memang sudah seharusnya semua umat Islam mengikuti dan menjalankan sunnah Rasulullah, tetapi kita juga patut bersedih hati manakala kita menyaksikan bahwa kebanyakan dari mereka hanya sebatas pada tingkat pengakuan semata karena apa yang mereka peraktekkan tidaklah mencerminkan peraktek-peraktek yang dijalankan oleh Rasulullah SAW (sunnah Rasul) malah justru mencerminkan peraktek-peraktek yang bukan sekedar tidak ada dalam sunnah Rasul melainkan peraktek-peraktek yang bertentangan dengan sunnah Rasul itu.

Hanya sekedar pengakuan, mungkin kalimat inilah yang sesuai dengan mereka (mungkin termasuk kita) yang melabeli diri sebagai ahlussunnah padahal sebagai seorang ahlussunnah mesti mengamalkan tradisi Rasul, dan untuk dapat mengamalkan tradisi Rasul mestilah mengetahui hadits Rasul yang berjumlah ratusan ribu buah sebagai wadah yang menyimpan sunnah atau tradisi Rasul. Jika benar sebagai ahlussunnah, berapa hadits yang kita ketahui dan hapal, mungkin hadits yang kita hapal bisa dihitung dengan jari. Lalu, dari sekian hadits yang kita ketahui dan hapal berapa hadits yang kita sudah amalkan, kayaknya kita

harus jujur bahwa hidup kita belum akrab dengan sunnah Rasul sebagaimana yang terkandung dalam matan hadits-hadits Rasul. Dengan demikian, maka belum pantas kalau kita mengaku sebagai kelompok ahlussunnah tulen padahal masih hitungan jari kita menjalankan sunnah atau tradisi Rasul. Kalau hanya sekedar pengakuan sih bisa saja, dan itu mudah. Saking mudahnya, burung beo pun kalau dilatih tentu mampu mengatakan "saya ahluksunnah waljamaah".

D. Semua Sistem Bisa Disalahgunakan

Semua sistem dan lembaga baik keagamaan maupun politik bisa dimanfaatkan dan disalahgunakan termasuk juga semua jargon semisal untuk kepentingan rakyat, kepentingan bangsa dan kepentingan negara. Jadi sebetulnya bukan hanya Islam yang bisa disalahgunakan atau dimanfaatkan untuk kepentingan dan keuntungan pribadi dan golongan semua sistem atau lembaga apa pun biasa disalahgunakan oleh kepentingan pribadi dan kelompoknya termasuk juga tentunya demokrasi, hal ini bisa ditelusuri dan disaksikan pada zaman orde lama misalnya demokrasi diselewengkan sehingga muncul demokrasi terpimpin, pada orde baru muncul demokrasi pancasila dan entah belum bisa dipastikan nama demokrasi yang diterapkan pada orde reformasi ini katakan saja sebutannya demokrasi kerakyatan. Sekalipun setiap orde menyatakan menerapkan demokrasi dengan namanya masing-masing tetapi prakteknya justru lebih banyak yang

bertentangan dengan nilai dan semangat demokrasi, dimana demokrasi dan nasionalisme hanya sebagai pembungkus dari syahwat kekuasaan dan kerakusan ekonomi pribadi dan kelompok, setidaknya itu yang ditampilkan dan dipraktekkan dalam sejarah perjalanan negeri ini. Oleh karenanya yang harus dikedepankan itu ketulusan atau keikhlasan dalam menjalankan dan menerapkan atau menggunakan sistem atau kelembagaan apapun terlebih dalam beragama.

Orang yang ikhlas dalam berbangsa dan bernegara terlebih dalam beragama tidak akan berkhianat kepada siapapun dan apapun terlebih kepada Allah, sehingga dia akan patuh menjalankan semua ajaran agamanya bukan untuk kepentingan duniawi baik untuk dirinya sendiri maupun kelompoknya tetapi untuk menjalankan ketaatan dan kepatuhan hanya kepada Allah dan untuk meraih ridha dan pahala dari Allah baik di dunia maupun di akhirat, sebab jika tidak bersikap seperti itu atau tidak ikhlas maka keberagamaan dan keberimanannya kepada Allah tidak dapat dipertanggung jawabkan di akhirat nanti, maka bisa dilihat orang yang ikhlas itu bukan mengorbankan orang lain dan agamanya tetapi mengorbankan harta dan jiwanya sekalipun untuk itu dia tidak mendapatkan keuntungan duniawi apapun.

Sayangnya dalam sistem sekuler apalagi atheis tidak ada semangat seperti itu, yakni mencari pahala dan rida Allah serta mengejar kehidupan akhirat, karena semangat

dan sistemnya dibangun hanya untuk kepentingan dan kekuasaan di dunia. Karenanya setiap orang dan kelompok tidak akan membiarkan orang lain dan kelompok lain merebut dan mengambil tujuan dan cita-cita utamanya tersebut. Untuk memastikan tujuan dan cita-cita utamanya itu berada di dalam genggamannya maka cara apapun akan ditempuh sehingga akan menghalalkan segala cara termasuk sekalipun harus mengkhianati sistem yang dianutnya sendiri. Apalagi dunia dan segala hal yang berkaitan dengannya sifatnya terbatas sehingga tidak semua bisa meraihnya dalam waktu bersamaan, misalnya orang yang ingin menjadi kepala daerah tidak semua yang menginginkannya menjadi kepala daerah, berbeda dengan ridha dan pahala Allah seberapapun banyaknya jumlah orang yang meminta serta seberapapun banyaknya jumlah pahala dan ridha yang diminta pada saat bersamaan bisa terpenuhi semuanya dan tidak akan pernah kekurangan apalagi kehabisan untuk selamanya. Sehingga untuk meraih pahala dan ridha Allah tidak akan pernah bisa dicapai dengan cara-cara yang bertentangan dengan ketentuan dan ketetapan agama Allah. Untuk meraih pahala dan ridha Allah hanya bisa dicapai dengan cara yang diridai Allah pula.

E. Silau Dengan Nama Besar

Banyak orang yang silau dengan nama besar padahal nama besar tidak selalu karena kebenaran dan kebaikan.

Ada orang atau lembaga yang memiliki nama besar tetapi nama besarnya itu bukan karena kebenaran dan kebaikannya tetapi karena kebatilan dan keburukannya. Ada juga orang atau lembaga yang memiliki nama besar tetapi nama besarnya itu disebabkan kebatilan dan keburukannya belum terekspos. Dan ada juga nama besar orang atau lembaga yang memiliki nama besar karena kebenaran dan kebaikannya. Yang terakhir ada orang atau lembaga yang memiliki nama besar karena kebenaran dan kebaikannya tetapi nama besarnya itu disalahgunakan untuk menutupi kebatilan dan keburukan yang dipraktikkannya. Yang terakhir ini sangat buruk.

Karena nama besar itu bisa disebabkan oleh kebatilan dan keburukan maka perlu kehati-hatian dalam menilainya tidak tergesa-gesa untuk mengambil kesimpulan dan keputusan perlu dipelajari dan ditelaah lebih dalam dengan pikiran dan hati yang jernih jangan langsung ditelan begitu saja.

Biasanya jika nama besar itu karena kebatilan dan keburukannya tidak terlalu ambil pusing dengan penilaian dari pihak lain kalau pun melakukan pembelaan tidak ngotot hanya sekedarnya sebagai bentuk mempertahankan diri saja karena semua tahu dengan kebatilan dan keburukan yang ada pada dirinya, dan biasanya akan bersikap menutup diri dari kritik konstruktif dan positif. Begitu juga dengan nama besar karena kebenaran dan kebaikan tidak terlalu ambil pusing dengan penilaian pihak

lain kalau pun melakukan pembelaan hanya sekedarnya untuk meluruskan saja karena semua tahu dengan kebenaran dan kebaikan yang ada pada dirinya, dan biasanya akan bersikap terbuka terhadap segala bentuk masukan dan kritik dengan tujuan agar tetap berada di atas kebenaran dan kebaikan serta tidak segan melakukan perbaikan jika melakukan kesalahan.

Lain dengan nama besar yang karena belum terbuka kebatilan dan keburukannya serta nama besar yang disalahgunakan untuk kebatilan dan keburukan akan berusaha mati-matian melakukan segala cara agar kebatilan dan keburukannya tidak terbongkar, tetapi cara apa pun yang ditempuh selalu bersifat manipulatif dengan tujuan memperdaya orang agar kebatilan dan keburukannya tidak terungkap dan terbongkar. Biasanya akan dibuat narasi yang seakan-akan menjaga dan melindungi kebesaran dan kemuliaan orang dan lembaga itu padahal sebenarnya bukan. Seperti demi keikhlasan maka membuat aturan jangan sebar apa pun yang terjadi ke umum, padahal sejatinya hanya untuk menutup-nutupi praktek keserakahan dan kecurangan yang terjadi. Demi tegaknya kedisiplinan dan aturan jangan dishare ke umum, padahal sejatinya hanya untuk menutup-nutupi praktek ketidaksiplinan yang terjadi serta praktek penyalahgunaan kewenangan yang ada untuk meraih keuntungan pribadi.

Sesungguhnya kalau saja mau membuka hati dan pikiran serta berani membuang jauh jauh fanatik buta dan

menyingkirkan kepentingan pribadi akan mudah untuk mengenali usaha untuk menutupi kebatilan dan keburukan yang terjadi. Kebatilan dan keburukan itu pasti dilakukan secara tertutup dan sembunyi-sembunyi sehingga akan mencegah setiap usaha yang membawa kepada keterbukaan karena keterbukaan akan membuat semuanya terlihat jelas sehingga akan terbongkar kebatilan dan keburukkan yang ada. Kebatilan dan keburukkan akan menentang setiap usaha perbaikan serta usaha pencegahan atas kebatilan dan keburukan karenanya semua bentuk praktek amar makruf dan nahi mungkar serta nasihat-menasehati dalam kebenaran dan ketaatan akan dibungkam jika dianggap membahayakan akan disingkirkan

Sejatinya kebesaran dan kemuliaan itu bukan berdasarkan luasnya ilmu yang dikuasai, bukan karena tingginya jabatan yang diduduki, bukan karena banyaknya harta yang dimiliki atau karena besarnya pengikutnya apalagi semuanya itu didapat dengan batil,. Sesungguhnya kebesaran dan kemuliaan itu karena keistiqimahannya dalam menjalankan kebenaran dan aturan.

F. Waspada, Curiga Dan Menuduh

Ketiga istilah ini sering diucapkan dalam pembicaraan di masyarakat, namun karena belum paham maksudnya sering salah penggunaan dan penerapannya. Padahal kesalahan penggunaan dan penerapan istilah ini dalam percakapan dan penulisan apalagi dalam praktek

9bisa menimbulkan akibat yang buruk bagi penggunanya dan orang lain, setidaknya bisa menimbulkan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan perselisihan. Lalu apa sebenarnya makna dari ketiga istilah tersebut. Untuk mempermudah memahami ketiga istilah tersebut akan dijelaskan menggunakan ilustrasi sebagaimana berikut.

Jika menyaksikan polisi berpatroli baik dengan sepeda motor atau mobil ke dalam komplek atau perumahan atau ke tempat-tempat dan fasilitas umum untuk memantau keadaan, ketertiban atau keamanan secara umum tempat-tempat tersebut tanpa ditunjukan atau diarahkan kepada seseorang atau kelompok tertentu berarti polisi bersikap waspada. Tetapi jika polisi dalam berpatroli itu secara khusus memantau dan mengawasi seseorang atau kelompok tertentu yang berada di tempat atau lokasi polisi itu berpatroli maka polisi itu sedang mencurigai seseorang atau kelompok tersebut. Biasanya kecurigaan polisi itu didasarkan atas apa yang disaksikan di lapangan atau atas informasi yang diterima dari warga, dan untuk membuktikan benar tidaknya kecurigaannya polisi akan mengumpulkan barang bukti dan lebih diutamakan dapat menangkap basah atau menangkap tangan orang atau kelompok yang dicurigai saat beraksi sebelum menyimpulkan orang itu benar-benar bersalah atau melakukan perbuatan yang dicurigakan. Apabila polisi itu belum memiliki cukup bukti apalagi sama sekali tidak memiliki bukti lalu hanya berdasarkan informasi dari warga

serta kecurigaannya kepada seseorang atau kelompok itu kemudian polisi itu menetapkan seseorang atau kelompok itu sebagai pihak yang bersalah berarti polisi telah menuduh tanpa dasar dan ini tindakan yang salah dan fatal akibatnya karena menyangkut nasib dan kehormatan seseorang atau kelompok.

Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, maka waspada itu dibolehkan karena sifatnya masih umum belum mengarah kepada siapa pun, namun apabila kewaspadaan itu sudah diarahkan atau ditujukan secara khusus kepada orang atau kelompok tertentu tanpa berusaha untuk membuktikan kebenarannya dengan mengumpulkan bukti maka itu mencurigai dan sikap seperti ini dilarang karena itu termasuk kepada berburuk sangka karena jika masih baik sangka dia akan berpraduga tak bersalah sampai ada bukti yang menunjukkan kesalahannya. Larangan berburuk sangka ini terdapat dalam firman Allah yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah olehmu kebanyakan dari prasangka, karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Maka tentunya kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Hujurat : 12) Jika tanpa memiliki bukti lalu menuduh orang atau kelompok tertentu sebagai pelaku

kejahatan maka ini diharamkan karena termasuk memfitnah dan perbuatan serta dosa memfitnah itu lebih besar dari membunuh. Allah berfirman, artinya: "*Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan.*" (QS. Al-Baqarah: 191)

Penjelasan yang singkat ini semoga bermanfaat dan menambah pengetahuan. Karena yang berpengetahuan berbeda dengan yang tidak berpengetahuan. Siang berbeda dengan malam. Dan orang yang membawa suluh saat berjalan di tengah malam berbeda dengan orang yang tidak membawa suluh saat berjalan di tengah malam.

G. Meraih Kemuliaan Dengan Memuliakan

Setiap orang pasti ingin dimuliakan oleh yang lain, siapapun orangnya dan apapun profesinya. Malah justru biasanya semakin tinggi status sosialnya, semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin tinggi jabatannya, semakin besar keinginannya untuk dimuliakan oleh orang lain. Kemuliaan dihadapan masyarakat inilah biasanya yang menjadi tujuan seseorang hidup di dunia, sedangkan yang seolah nampak sebagai tujuan hidup seperti kekayaan dan jabatan sesungguhnya hanya sebagai sarana untuk mencapai kemuliaan itu sendiri. Bahkan kemuliaan dan kedudukan di hadapan Tuhanpun lewat ketaatan beragama yang semestinya menjadi tujuan akhir setiap insan dalam perjalanan hidupnya di dunia inipun hanya dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan kemuliaan dihadapan manusia.

Di saat menuntut ilmu seseorang berharap setelah meraih gelar keserjanaan semakin dimuliakan oleh orang lain. Ketika bekerja seseorang berharap dapat memiliki kekayaan yang banyak sehingga dengan kekayaannya orang memuliakan dirinya. Bahkan ketika menjalankan ibadah dan menjalankan ketaatan pun banyak yang dimaksudkan untuk memperoleh kemuliaan di hadapan manusia tenimbang meraih kemuliaan di hadapan Tuhan sebagai tujuan hidup sesungguhnya.

Di saat seseorang ingin memperoleh kemuliaan dihadapan manusia biasanya secara lahiriah saja seseorang menunjukkan atau mengamalkan kebaikan tetapi secara batiniah sebenarnya tidaklah mengandung kebaikan. Atau tidak sedikit orang yang menggunakan jalan keburukan untuk mencapai kemuliaan itu, biasanya cara buruk dalam meraih kemuliaan di hadapan manusia itu dengan cara merendahkan orang lain dihadapan manusia lain. Hati seseorang akan merasa puas jika orang lain nampak hina dan rendah dihadapan manusia dan kemudian dari kehinaan dan kerendahan orang lain itu kemudian ia memperoleh kemuliaan, sesungguhnya cara yang demikian ini merupakan suatu cara hina untuk meraih kemuliaan. Padahal, kemuliaan itu tidak akan pernah dicapai dengan cara hina, walaupun nampak seperti meraih kemuliaan dengan cara-cara hina, maka nilai kemuliaan itu palsu dan bersifat sesaat.

Sesungguhnya kemuliaan itu hanya dapat dicapai dengan cara-cara yang mulia, dan tidak ada cara yang lebih mulia dalam meraih kemuliaan itu selain dengan cara memuliakan orang lain karena Allah. Ketika seseorang mencari kemuliaan dihadapan Allah dengan cara memuliakan orang lain, biasanya seseorang itu tidak lagi memperdulikan apakah orang lain memuliakannya atau tidak. Karena baginya bukan kemuliaan dari manusia yang ia tuju, tetapi kemuliaan dan kedudukan tinggi di sisi Allah. Sehingga, ketika ia harus dihina dan dicerna oleh manusia dalam meraih kemuliaan di hadapan Allah, maka ia tak lagi merasa terhina dengan hinaan dan celaan manusia. Dan, pada saat menerima hinaan dan celaan itu ia akan tetap memuliakan orang termasuk orang yang menghina dan mencercanya. Gambaran ideal orang yang memiliki sikap atau akhlak yang demikian ini adalah Rasulullah. Bagaimana misalnya Rasulullah satu-satunya orang yang menjenguk orang musyrik Mekkah yang biasa melemparinya dengan kotoran ketika orang itu sakit, atau Rasulullah tetap menyuapi nenek tua Yahudi sekalipun selalu menghina dan mencela pada saat disuapi. Maka wajarlah dengan sikap atau akhlaknya yang demikian Rasulullah mendapat kemuliaan tidak saja dari orang-orang dekatnya dan pengikutnya tetapi juga dari lawan dan musuhnya. Karena pada dasarnya orang yang mencari kemuliaan di sisi Allah, maka Allah akan memuliakannya di hadapan seluruh makhluknya, walaupun ada hinaan dan

celaan dari musuh dan lawannya sesungguhnya itu hanya lahiriahnya saja karena pada dasarnya hatinya mengakui kemuliaan yang dimiliki oleh orang-orang yang berakhlak baik karena mencari kemuliaan di sisi Allah. Karena itu, mari kita teladani sikap dan akhlak Rasulullah agar kita meraih kemuliaan di sisi Allah dan dengan sendirinya kita akan mulia di hadapan makhluk Allah. Tidak mudah memang meniru atau mengikuti akhlak Rasulullah yang bertolak belakang dengan dorongan dan keinginan hawa nafsu, tetapi dengan kesungguhan dan kesabaran maka hal itu dapat dijalani dan diikuti. Insya Allah, jika kita tulus dalam meneladani Rasulullah sesulit apapun rintangan yang dihadapi maka Allah akan memberikan kemudahan untuk mencapai hal itu. Amiin.

H. Serba-serbi Piala Dunia 2022 Qatar 1

Pada perhelatan piala dunia yang diselenggarakan di Qatar banyak terjadi kejutan-kejutan baik di dalam maupun di luar lapangan. Salah satu tim atau negara yang membuat kejutan dalam piala dunia di Qatar ini adalah tim Jepang.

Kejutan pertama dari Jepang ketika tim nasionalnya mampu mengalahkan dua tim favorit yang dijagokan akan menjadi juara dunia yaitu Spanyol dan Jerman. Kejutan kedua saat suporter tim Jepang selalu bersih-bersih bangku penonton stadion seusai menonton tim kesayangannya.

Sikap penonton Jepang yang bersih-bersih bangku penonton setelah beres nonton tim kesayangannya ini

memang sungguh terpuji. Dan karena sikap terpujinya itu pendukung tim Jepang mendapatkan pujian dari tuan rumah dan bangsa lain termasuk dari FIFA.

Sikap yang ditunjukkan oleh pendukung tim Jepang ini mencerminkan bangsa Jepang memiliki budaya bersih yang sudah ditanamkan sejak dini saat usia anak-anak. Saat anak-anak Jepang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Budaya bersih yang dimiliki bangsa Jepang ini tidak dijumpai pada bangsa Indonesia yang mayoritas muslim. Di Indonesia jangankan kebersihan fasilitas umum seperti pasar atau terminal, kebersihan sekolah dan kampus serta masjid dan mushola saja masih buruk. Padahal sejatinya muslim itu budaya bersihannya lebih sempurna dan paripurna.

Kalaulah umat Islam mengamalkan ajaran Islam secara sempurna dan paripurna maka kebersihan umat Islam lebih sempurna dan paripurna dari umat lain. Hal ini karena beberapa sebab.

Pertama, Islam itu menuntut umatnya benar-benar memperhatikan serta menjaga kebersihan imannya. Tauhid menuntut muslim ikhlas dalam menyembah dan mengabdikan kepada Allah, yaitu bersih dari penyembahan dan pengabdian kepada selain Allah. Dapat dipastikan muslim yang menjaga kebersihan imannya akan bebas dari kefasikan dan kemunafikan

Kedua, Islam menuntut umatnya agar memperhatikan kebersihan batinnya. Muslim dituntut agar

membersihkan hati dan pikirannya dari hal-hal yang buruk dan kotor. Dapat dipastikan Muslim yang menjaga kebersihan hati dan pikirannya pasti terbebas dari akhlak buruk dan tercela seperti ria, ujub, sombong dan sebagainya.

Ketiga, Setelah membersihkan hati dan pikiran, maka muslim dituntut untuk membersihkan ucapan dan perbuatannya dari hal-hal yang kotor. Dapat dipastikan Muslim yang menjaga kebersihan lisan dan perbuatannya akan terhindar dari perkataan buruk dan dusta serta dari praktek maksiat dan zalim.

Keempat, Islam menuntut umatnya agar menjaga kebersihan tubuh dan tempat dari semua hal yang kotor dan najis. Dapat dipastikan Muslim yang menjaga kebersihan tubuh dan tempat akan terhindar dari perilaku merusak dan mengotori diri dan tempat.

Kelima, Islam menuntut umatnya agar menjaga kebersihan hartanya serta makanan dan minumannya. Kebersihan harta, makanan dan minuman yang dikonsumsi mempengaruhi kebersihan iman dan jiwa serta lisan dan perbuatan termasuk kesehatan masyarakat dan lingkungan. Dapat dipastikan Muslim yang menjaga kebersihan harta, makanan dan minuman yang dikonsumsinya akan terbebas dari praktek manipulasi dan korupsi serta dari semua barang yang bersifat subhat dan haram.

Keenam, Islam bukan hanya menuntut umatnya menjaga kebersihan iman, jiwa dan tubuhnya serta harta, makanan dan minuman dari segala hal yang buruk, kotor

dan najis serta haram tetapi juga menuntut umatnya agar menjaga kebersihan masyarakat dan lingkungan dari kemungkar. Muslim yang menjaga kebersihan masyarakat dan lingkungan akan menjauhi dan mencegah segala bentuk kemungkar.

Jika semua perintah agama untuk menjaga kebersihan dari semua perkara seperti yang disebutkan di atas dijalankan oleh umat Islam, maka umat Islam akan menjadi umat yang paling sempurna dan paripurna dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

I. Serba-serbi Piala Dunia 2022 Qatar 2

Piala Dunia sejak pertama kali diadakan hingga saat ini sepertinya hanya menjadi persaingan dua benua, benua Eropa dan Amerika. Negara-negara dari dua benua ini yang menjadi langganan juara dunia.

Tetapi dalam setiap penyelenggaraan Piala Dunia selalu muncul kejutan-kejutan dari tim yang berasal dari benua Asia dan Afrika. Untuk piala Dunia saat ini tim nasional Maroko menjadi tim kuda hitam yang memberi kejutan besar kepada penggemar sepak bola dunia karena mampu masuk babak semifinal menyamai capaian tim Korea Selatan pada piala Dunia tahun 2002.

Capaian tim Maroko ke babak semifinal sebetulnya masih sangat wajar jika dilihat dari materi pemainnya yang beberapa diantaranya merumpuk di liga utama Eropa disamping itu pemerintah Maroko juga serius membenahi

sarana serta pengelolaan dan pembinaan sepakbola nasionalnya. Jika tim nasional Maroko di piaka dunia 2022 ini mencapai semifinal merupakan buah dari kerja keras dari bangsa Maroko.

Sebagai bangsa Muslim kita berdoa berharap Maroko bisa terus melaju ke babak selanjutnya serta bisa meraih juara dunia. Kemenangan tim Maroko bukan hanya menjadi kebanggaan bangsa Maroko tetapi juga menjadi kebanggaan bagi bangsa muslim lain. Apalagi tim dan pendukung Maroko selalu menunjukkan solidaritas serta dukungan kepada perjuangan bangsa Palestina yang saat merayakan kemenangan timnya pasti menyuarakan kemerdekaan bangsa Palestina baik dengan mengibarkan bendera Palestina maupun melalui nyanyian lagu Rajawi Filistini.

Bukan suatu hal yang mustahil tim Maroko menjadi juara dunia tahun 2022 ini karena jumlah pemain tim negara manapun yang bertanding pada setiap babakya termasuk pada babak semifinal dan final nanti sama sebelas orang dan dengan keterampilan yang tidak jauh berbeda tim manapun yang masuk babak semifinal dan final. Yang jadi pembeda itu masalah kesiapan mental pemain saat bertanding.

Bicara tentang mukmin yang lurus imannya, tulus niatnya serta benar amal ibadahnya jangan ragukan mentalitas, totalitas serta daya juangnya. Jangankan jumlah

pemain serta kekuatannya sama, sekalipun berbeda jumlah dan kekuatannya pun mukmin tidak akan pernah gentar.

Banyak contohnya dimana kelompok yang jumlah dan kekuatannya besar dikalahkan oleh kelompok yang kecil jumlah dan kekuatannya (QS. Al-Baqarah: 249). Contoh yang paling jelas adalah perjuangan yang dilakukan Rasulullah SAW dan para pengikutnya saat mendakwahkan Islam kepada kaum musyrik Mekkah.

Rasulullah SAW dan pengikutnya merupakan kelompok kecil sedangkan kaum musyrik Mekkah merupakan kelompok besar, tetapi dengan pertolongan Allah mampu mengalahkan musuhnya. Contoh pada zaman modern ini dengan petolongan Allah SWT dimana kelompok pejuang mujahidin dan thaliban di Afganistan yang kecil kekuatannya mampu mengalahkan kekuatan besar Uni Soviet sekarang Rusia dan Amerika Serikat dan sekutunya.

Kemenangan dalam perjuangan kaum mukmin itu bukan ditentukan oleh kekuatannya tetapi ditentukan oleh pertolongan Allah SWT. Karena jumlah dan kekuatan mukmin itu pasti selalu merupakan kekuatan yang kecil dibandingkan musuhnya. Oleh karena itu, jika karena kekuatannya kaum mukmin tidak akan pernah menang melawan musuhnya.

Pertolongan Allah SWT itu menghampiri kaum mukmin ketika kaum mukmin memiliki sifat dan sikap: *Pertama*, Lurus imannya.

Kedua, Tulus dalam beragama sehingga taat menjalankan perintah dan larangan Allah secara komitmen dan konsisten.

Ketiga, Sabar dalam berdakwah dan berjuang di jalan Allah dalam segala bidang demi kemuliaan Islam seberat apa pun ujian dan cobaan yang dihadapi di medan Juang.

Keempat, Tujuan utama dari perjuangannya hanya mencari kemuliaan di sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Kelima, Untuk mewujudkan cita-citanya itu selain siap ilmu dan keahliannya, juga siap mengorbankan segalanya termasuk jiwanya.

Jika kaum mukmin memiliki sifat dan sikap sebagaimana disebutkan di atas In syaa Allah kemenangan akan selalu menaungi perjuangan kaum mukmin dalam bidang apa pun mereka berjuang termasuk di dalam bidang olahraga. Semoga Tim Maroko mendapatkan pertolongan Allah SWT dalam setiap laga yang dijalannya.

J. Menuju Panggung Dunia

Panggung dunia lagi diramaikan oleh perhelatan sepak bola terakbar di bumi, piala dunia 2022 Qatar. Sampai saat ini kompetisi masih terus berlangsung dan sudah memasuki babak enam belas besar menuju babak delapan besar.

Tim nasional peserta piala Dunia yang tersisa akan semakin berkurang pada setiap babakannya, dimana pada babak final nanti hanya menyisakan dua tim terbaik. Pada

babak final ini akan lahir tim juara dunia sebagai yang terbaik di bumi.

Jika memutar balik memori pelaksanaan piala dunia sebelumnya, sepertinya yang akan menjadi juara dunia tim yang menjadi langganan juara dunia atau setidaknya tim yang pernah menjadi juara dunia. Karena dalam kompetisi sebesar piala dunia ini bukan sekedar kemampuan teknis dan taktik bermain sepak bola yang dibutuhkan tetapi juga masalah moralitas pemain dan tim terutama jiwa atau mental juara.

Mental juara ini yang paling dominan dalam menentukan tim sepak bola suatu negara menjadi sang juara, sekalipun tentu saja harus ditopang oleh kemampuan teknik dan taktik bermain bola yang baik serta ada keberpihakan dewi fortuna.

Sekalipun suatu tim itu bagus kemampuan teknik dan taktiknya, tetapi akan menjadi rusak permainannya di lapangan ketika mental pemainnya jatuh. Seperti saat tim Jepang vs tim Kroasia dan tim Korea Selatan vs tim Brazil pada babak enam belas besar tadi malam, sehingga Jepang dan Korea Selatan kalah dari Kroasia dan Brazil. Terlihat pada pertandingan itu Jepang dan Korea Selatan kena mental sehingga saat tendangan penalti yang berhadapan langsung dengan penjaga gawang pun tidak masuk.

Kapan bangsa Indonesia bisa tampil di panggung dunia, tentunya bukan hanya dalam arena piala dunia tetapi juga dalam arena lain seperti politik, ekonomi, ilmu

pengetahuan serta lainnya. Dan bukan hanya sekedar tampil dalam panggung dunia itu tetapi juga menjadi yang terbaik.

Bangsa Indonesia akan tampil dalam panggung dunia dan menjadi yang terbaik ketika bangsa Indonesia mampu menyempurnakan moralitasnya dengan memiliki tekad yang kuat dan besar untuk menjadi yang terbaik melalui prestasi yang dapat mengangkat prestise sebagai suatu bangsa.

Moralitas bangsa Indonesia ini bisa disempurnakan melalui pendidikan dan sekolah. Pendidikan dan sekolah harus merubah pola pikir anak didik bahwa prestise yang tinggi hanya bisa dicapai dengan prestasi yang tinggi juga.

Sedangkan prestasi yang tinggi hanya bisa diraih dengan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni. Adapun pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni hanya bisa dikuasai dengan niat yang lurus, usaha yang keras, serta pengorbanan tanpa batas. Pola pikir seperti ini harus ditanamkan karena berpijak pada kejujuran dan tanggungjawab.

Tentu saja untuk menanamkan pola pikir yang baik ini harus dimulai dari para pendidiknya. Pendidik harus memiliki hati yang tulus dalam mendidik. Tujuannya melahirkan generasi yang lebih baik dari segi moralitas maupun kapabilitasnya. Dan yang terpenting mampu menjadi contoh dan teladan baik dalam hal moralitas serta

kapabilitasnya. Memiliki legitimasi moral itu sudah merupakan setengah keberhasilan dalam mendidik.

Selama pendidik dan termasuk orang tua masih mendewakan prestise tanpa prestasi yang didapat melalui kerja keras dan kerja jujur serta pengorbanan tanpa batas, maka moralitas serta kapabilitas anak didik akan berkualitas buruk yang menjadikannya berjiwa pecundang.

Karena ini masih dalam suasana piala dunia, untuk menggambarkan peran pendidikan dan sekolah dalam pembentukan moralitas dan kualitas kita analogikan dengan sekolah sepak bola (SSB).

Ketika SSB hanya perduli dengan eksistensi dan prestise lembaganya, maka SSB itu cenderung hanya berpikir merekrut sebanyak-banyaknya siswa tanpa memperhatikan bakat dan kapasitas siswa. Selain itu proses pembelajaran dan pelatihannya juga asal-asalan dengan standar kualitas yang rendah karena targetnya kuantitas siswa.

Apalagi orang tua siswa juga memanjakan anaknya secara berlebihan dengan meminta pelatih supaya proses pendidikan dan pelatihannya tidak terlalu keras dan disiplin khawatir anaknya kelelahan dan cedera. Intinya orang tua menuntut anaknya diperlakukan manja dan istimewa.

Walaupun begitu biasanya orang tua berharap kepada SSB supaya membuat anaknya bisa seperti Messi atau Ronaldo dalam menggocek bola. Luar biasa sekali,

standar latihan yang diterapkan sekelas kambing cup tetapi ingin anaknya menjadi sekelas world cup. Ajaib kalau terwujud.

Kalau pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan serta pelatihan di SSB tidak profesional maka bisa dipastikan kemampuan bermain bola siswa SSB itu juga rendah. Ketika tim SSB-nya mengikuti kompetisi pastilah tidak kompetitif. Akibatnya demi prestise SSB, tapi itu sulit dicapai dengan prestasi, maka ditempuhlah cara pintas yang tidak sportif. Jalan kong kalingkong yang ditempuh. Yang paling baik sesajennya yang jadi juara.

Sulit bangsa ini bisa pentas di panggung dunia secara kompetitif selama negeri ini dikelola seperti acara liwetan dan bancakan, dimana menu ditentukan selera dan kepentingan juru masak di dapur. Selain itu juru masak bukan hanya lebih dahulu mencicipi makanan tetapi juga lebih dahulu menyisihkan makanan untuk dirinya sendiri sebelum dihidangkan dengan memilih yang terbaik dari yang tersedia. Sisanya baru buat yang lain.

Apalagi jika saat dihidangkan tidak diatur secara baik dengan mendistribusikan secara adil dimana makanan diletakkan begitu saja di atas alas daun sehingga siapa dekat dan cepat maka dia dapat. Selama praktek seperti ini berjalan, maka bisa berkiprah dalam panggung dunia itu hanya berupa mimpi atau walaupun bisa berkiprah di panggung dunia tapi dunianya dunia mimpi.

Di negeri dengan tata kelola seperti ini yang naik panggung bukan orang yang punya kapasitas, kapabilitas dan moralitas, melainkan orang yang hilang akal sehat dan hati nuraninya. Modalnya wara wiri sana sini sambil tebar senyum dan sebar janji sekalipun tak terrealisasi, tidak peduli rakyat terzalimi asal ambisi pribadi terpenuhi. Padahal rakyat sudah berbaik hati mempercayakan hidup matinya untuk negeri.

Semoga ada perubahan kesadaran dan kehendak bangsa untuk menghadirkan kebaikan bagi anak negeri, sehingga putra terbaik bangsa bisa tampil dalam panggung dunia dengan penuh percaya diri karena memiliki kapasitas mumpuni serta menjadi yang terbaik sebagai sumbangsih bagi ibu pertiwi. Amiin.

K. Piala Dunia Vs Piala Akhirat

Perhelatan piala dunia 2022 digelar di negara Qatar. Negara kecil yang berada di kawasan teluk dengan luas wilayah tidak lebih dari 12.000 km persegi dengan jumlah penduduk 2,9 juta.

Qatar memang negaranya kecil akan tetapi Qatar merupakan negara terkaya di dunia dimana pada tahun 2021 pendapatan per kapitanya tercatat sebesar 61.276 dollar AS atau setara dengan Rp 960,04 juta (kurs Rp. 15.674). Pendapatan per kapita Qatar ini 14 kali lebih tinggi dari Indonesia yang hanya 4.291 dollar AS.

Jika dilihat dari biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan piala dunia, wajar jika Qatar sebagai negara terkaya di dunia. Menurut perhitungan para ahli dan berbagai laporan biaya penyelenggaraan Piala Dunia di Qatar ini mencapai 220 miliar dollar AS hingga 300 miliar dollar AS atau sekitar Rp. 3.444 triliun hingga 4.703 triliun dengan kurs Rp. 15.677/dollar AS. Biaya ini tercatat sebagai biaya terbesar sepanjang sejarah penyelenggaraan piala dunia. Bahkan konon lebih besar dari gabungan biaya penyelenggaraan seluruh Piala Dunia.

Dengan biaya sebesar itu tentu tujuan penyelenggaraan piala dunia oleh Qatar bukan sekedar masalah keuntungan ekonomi karena biaya yang sudah dikeluarkan Qatar yang begitu besar tidak mungkin langsung tertutupi setelah pergelaran piala dunia ini beres. Bahkan sampai penyelenggaraan piala dunia berikutnya pun belum tentu kembali modal.

Tujuan Qatar menjadi tuan rumah piala dunia tentu juga bukan untuk meraih prestasi dalam olahraga sepakbola karena tim nasionalnya jangankan menjadi juara dunia untuk menjadi juara piala Asia saja belum mampu.

Jika diperhatikan dari apa yang dilakukannya tujuan Qatar menjadi tuan rumah piala dunia sangat kental nuansa syiar dan dakwah Islamnya. Sehingga syiar dan dakwah Islam kepada masyarakat dunia selama perhelatan piala dunia ini sepertinya yang sedang dikejar oleh

pemerintah Qatar. Jadi sebenarnya yang dikejar Qatar bukan piala dunia tetapi piala akhirat.

Untuk mendapatkan piala akhirat ini pemerintah Qatar memberlakukan peraturan larangan praktek seks bebas, pesta miras serta seks menyimpang sesama jenis. Pendek kata semua tindakan yang melanggar aturan syariat Islam yang berlaku di Qatar akan ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Pelarangan praktek kemungkarannya oleh pemerintah Qatar selama penyelenggaraan piala dunia ini bukan tanpa penentangan dan perlawanan terlebih dari kaum LGBT serta para pendukungnya yang sedang masif mengkampanyekan perilaku menyimpang itu ke masyarakat dunia.

Tim-tim negara Eropa seperti Inggris, Jerman dan Denmark melakukan protes kepada pemerintah dan penyelenggara piala dunia agar mencabut larangan mengkampanyekan LGBT dengan mengizinkan mengenakan ban kapten warna pelangi dan "one love" simbol penyuka sejenis.

Pemerintah Qatar bergeming tetap melarang kampanye LGBT dalam bentuk apa pun termasuk mengenakan ban kapten warna pelangi dan "one love". Jika kaum LGBT ngotot mengkampanyekan "one love" yakni cinta satu jenis atau sejenis maka pemerintah Qatar pun rupanya tegak pada semboyan "One love" yakni cinta Yang Esa.

Karena "One love" atau cinta Yang Esa inilah membuat pemerintah Qatar tetap berpegang pada keyakinan dan nilai agama yang diimaninya yaitu Islam, sehingga tetap menerapkan aturan larangan praktek kemungkaran seperti seks bebas, pesta miras, dan LGBT selama perhelatan piala Dunia digelar.

Dakwah dan piala dunia yang diselenggarakan pemerintah Qatar bukan hanya menerapkan nahi mungkar tetapi juga menerapkan amar makruf seperti dalam bentuk pelantunan ayat Alquran Surat Al Hujurat ayat 13 pada acara pembukaan serta pencantuman quotes pada fasilitas umum berupa penggalan ayat Alquran serta hadits Nabi.

Pemerintah Qatar juga menyediakan banyak juru dakwah berkaliber dunia seperti Dr. Zakir Naik untuk menjelaskan Islam kepada pengunjung serta penonton piala dunia yang datang langsung ke Qatar. Selain itu disediakan goodybag bagi penonton yang berisi sajadah, parfum, dan selebaran mengenai Islam. Yang paling istimewa keberadaan Masjid yang megah dan mewah yang setiap datang waktu shalat mengumandangkan adzan yang terkoneksi dengan seluruh stadion yang itu pasti menarik perhatian orang yang baru mendengar dan mengalami.

Dakwah yang dilakukan pemerintah Qatar ini telah membuahkan hasil dengan banyaknya orang yang tertarik mengenal Islam bahkan memutuskan mengimani Islam dengan menjadi muallaf yang jumlahnya mencapai ribuan orang.

Qatar ingin menampilkan dan menunjukkan Islam sebagai rahmat bagi dunia kepada masyarakat dunia terutama kepada penggemar sepak bola. Qatar menyadari betul wajah Islam sebagai rahmat itu bisa ditampilkan jika ajaran Islam itu benar-benar diterapkan dan dijalankan secara konsisten dan komitmen di tengah praktek maksiat yang mengundang laknat sekalipun penerapan syariat Islam ini ditentang dan ditolak.

Dari sikap yang ditunjukkannya, Qatar benar-benar menyelenggarakan piala dunia untuk meraih piala akhirat. Sehingga dengan tegas kepada pihak yang menentang dan menolak penerapan hukum Islam yang diterapkan di Qatar yang tentunya juga berlaku dalam penyelenggaraan piala dunia mengatakan, "Jangan datang dan menghina masyarakat kami. Kami tidak akan merubah UU dan agama demi turnamen 28 hari." Perkataan ini hanya lahir dari jiwa yang mencintai Allah Yang Esa, "One love".

L. Pergantian Tahun

Setiap pergantian tahun Masehi selalu saja disambut dan dirayakan secara antusias oleh masyarakat dunia dan tentunya juga termasuk oleh masyarakat Indonesia. Hanya saja bentuk sambutan dan perayaan pergantian tahun itu bersifat seremonial dan artifisial yang lebih menekankan aspek hiburan dan hura-hura, sehingga nilai-nilai yang substantif dari pergantian tahun itu terpendam di dalam meriahnya pesta kembang api dan riuhnya bunyi petasan

dan dentuman alunan musik yang memekakkan telinga dan juga yang diramaikan oleh praktek-praktek pergaulan bebas yang dijumpai di setiap sudut. Bentuk perayaan yang demikian hampir dijumpai diseluruh pelosok negeri di dunia ini, walaupun di dalam dominasi bentuk perayaan pergantian tahun seperti itu masih dijumpai bentuk perayaan pergantian tahun yang lebih bersifat kontemplatif dan substantif, sekalipun jumlahnya masih bisa dihitung dengan jari.

Berbicara tentang pergantian tahun, sesungguhnya susbtansinya adalah bicara tentang waktu. Bila bicara tentang waktu, berarti bicara tentang perjalanan hidup manusia, karena kehidupan manusia di dunia ini terikat oleh waktu. Dan, bila bicara tentang perjalanan hidup manusia, berarti bicara tentang kesadaran manusia tentang waktu dan aktivitas manusia di dalam waktu tersebut. Bagi seorang Muslim waktu merupakan karya Tuhan yang diletakkan bersama-sama dengan terciptanya alam semesta, dan karena waktu diletakkan bersama dengan alam semesta, maka waktu itu akan sampai pada titik akhir perjalanannya, bersamaan dengan berakhirnya keberadaan alam semesta.

Karena waktu di dunia ini akan menjumpai titik akhirnya, maka kehidupan manusia di dalam dunia ini tentunya juga bersifat sementara dan akan berakhir bersamaan dengan berakhirnya perjalanan waktu. Karena Hidup ini akan berakhir maka sudah semestinya manusia itu juga harus memperhatikan aktivitasnya di dunia ini agar

waktu yang terus berjalan menuju batas akhirnya tidak terbuang sia-sia. Oleh karena seorang Muslim adalah orang yang meyakini keberadaan Pencipta alam semesta dan alam dalam bentuk lain yang telah disediakan Tuhan untuk manusia menjalankan kehidupan dalam bentuk lain, maka seorang Muslim harus betul-betul memanfaatkan waktu di dunia ini dengan sebaik-baiknya agar tidak menjadi orang yang merugi.

Kesia-siaan hidup manusia di dalam memanfaatkan waktu yang terbatas di dunia ini dapat dihindari dengan cara;

Pertama, Meyakini bahwa waktu itu diciptakan oleh Tuhan dan kemudian meyakini pencipta waktu itu. Keyakinan terhadap Pencipta waktu ini sesungguhnya syarat utama bagi seseorang agar mendapat atau meraih manfaat di dalam waktu yang terbatas itu. Tidak akan pernah mendapat manfaat apapun bagi seseorang yang tidak beriman kepada pencipta waktu, selama apapun ia berada dalam waktu itu. Karena, tujuan diciptakannya waktu itu sendiri oleh Tuhan adalah agar manusia dapat mengenal dan meyakini Tuhan yang menciptakan waktu di dalam durasi waktu yang diciptakannya itu.

Kedua, Tidak cukup hanya dengan meyakini Tuhan pencipta waktu saja, tetapi juga waktu yang terbatas itu harus diisi oleh amal shaleh yang telah Tuhan tentukan. Jadi, setelah meyakini Tuhan, keyakinan itu harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang menjalankan

seluruh amalan yang Tuhan perintahkan dan meninggalkan seluruh amalan yang Tuhan larang. Dengan demikian bahwa amal shaleh itu mesti menurut yang Tuhan tetapkan, bukan menurut pikiran, prasangka dan keinginan manusia. Dan juga, ketika mengamalkan amalan shaleh itu harus didasarkan atas keimanannya terhadap Tuhan. Sebab, bisa saja seseorang berbuat baik seperti yang Tuhan perintahkan, tetapi jika perbuatan baik itu dilakukan bukan atas kesadarannya atau keyakinannya kepada Tuhan itu maka sia-sialah amal itu. Jika amalnya sia-sia, maka waktu yang digunakan untuk mengerjakan semua amalan itu pun sia-sia.

Ketiga, Karena manusia itu tidak selalu konsisten dalam memanfaatkan waktu itu untuk amal baik, maka perlu ada upaya untuk saling mengingatkan agar tetap dalam kebaikan dan kebenaran sehingga waktu yang ada tetap dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk amal kebaikan dan kebenaran.

Keempat, karena praktek nasihat-menasihati dalam hal kebaikan dan kebenaran itu tidak mudah, karena biasanya banyak rintangan dan hambatan yang menyertainya, maka diperlukan upaya untuk nasihat-menasihati dalam kesabaran. Sehingga dengan nasihat tentang kesabaran inilah seseorang mejadi tetap bersabar dalam menjalankan keyakinannya, mengamalkan kebaikan, dan dalam menjalankan nasihat-menasihati tentang kebaikan dan kebenaran. Dengan begitu, orang akan

senantiasa menghabiskan masa hidupnya untuk menjalankan kebaikan, sehingga waktu hidup yang diberikan Tuhan kepadanya akan dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga waktu yang dilaluinya tidak sia-sia.

M. Telaah Ucapan Selamat Natal

Ada banyak pandangan terkait dengan ucapan selamat natal dari seorang Muslim kepada kaum Nasrani yang merayakan kelahiran Yesus Kristus. Setidaknya para ahli hukum Islam atau ahli fiqih telah memberikan pandangannya, baik mereka yang menghalalkan seorang Muslim mengucapkan selamat natal maupun yang mengharamkan seorang Muslim mengucapkan selamat natal.

Dalam kesempatan telaah ini bukan dimaksudkan untuk meninjau aspek legal hukum mengucapkan selamat natal oleh kaum Muslimin karena masalah ini sudah cukup jelas dikemukakan oleh masing-masing kelompok dengan menggunakan dalil-dalil syar'iyah dan aqliyah. Sekarang yang perlu dipersoalkan adalah dari aspek psikologis-teologis ucapan selamat natal bagi seorang Muslim yang mengucapkan selamat natal maupun bagi kaum Nasrani yang menerima ucapan selamat natal.

Sudah menjadi pengetahuan dan kesadaran umum bahwa bagi kaum Nasrani perayaan natal itu memiliki nilai teologis. Karena yang sedang dirayakan pada perayaan natal itu adalah kelahiran Yesus Kristus sebagai anak Tuhan

melalui rahim Bunda Maria. Yesus Kristus sendiri diyakini oleh kaum Nasrani sebagai salah satu oknum Tuhan dalam doktrin Trinitas. Jadi, sangat jelas bahwa perayaan natal itu mengandung semangat dan pesan tentang keyakinan agama Nasrani. Dalam konteks inilah kemudian ucapan selamat natal dari kaum Muslim yang meyakini Kesaan Tuhan dan memandang Isa Almasih seorang utusan Tuhan di satu sisi, dan di sisi lain kaum Nasrani yang menerima ucapan selamat yang meyakini ketuhana Yesus Kristus akan dihadapkan pada masalah psikologis yang tidak mudah.

Bagi kelompok Islam yang membolehkan ucapan selamat dari seorang Muslim jelas mereka mendasarkan pandangannya kepada sikap toleransi keagamaan, dan semangat toleransi ini pasti juga akan disetujui oleh kelompok yang melarang ucapan selamat dari seorang Muslim. Masalahnya di sini bahwa dari sudut pandang yang lain terutama dalam konteks kesadaran teologis, apakah betul ucapan selamat itu mencerminkan sikap toleransi atau malah justru mencerminkan sikap sebaliknya, yaitu merendahkan dan melecehkan keyakinan, baik keyakinan seorang Muslim yang mengucapkan selamat natal maupun keyakinan kaum Nasrani yang menerima ucapan selamat natal.

Sebab, ketika seorang Muslim mengucapkan selamat natal itu di dalam hati dan kesadarannya membenarkan ketuhanan Yesus Kristus sebagaimana yang diyakini kaum Nasrani, maka saat itulah seorang Muslim yang

mengucapkan selamat natal itu sesungguhnya telah melecehkan dan menodai keyakinannya sendiri, yaitu keyakinan tauhid bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak memiliki sekutu. Sebaliknya, pada saat seorang Muslim mengucapkan selamat natal itu tidak membenarkan ketuhanan Yesus Kristus, maka ucapan selamat natal itu hanya bersifat basa-basi dan pura-pura semata dan itu berarti ia sedang merendahkan dan melecehkan keyakinan kaum Nasrani yang meyakini bahwa Yesus Krsitus itu anak Tuhan sebagai salah satu oknum Tuhan dari doktrin Trinitas.

Dengan demikian bahwa uapan selamat natal dari seorang Muslim itu dilihat secara teologi bisa merusak kesadaran jiwanya tentang tauhid jika di saat mngucapkan selamat nata itu membenarkan ketuhanan Yesus Kristus, dan atau dapat mengakibatkan seorang nasrani secara kejiwaan akan merasa keyakinannya direndahkan dan dilecehkan ketika ucapan selamat itu hanya sekedar basa-basi tanpa melibatkan keyakinan pengucapnya.

Dari problem yang ada di dalam ucapan selamat natal dari seorang Muslim sebagaimana yang ada dalam uraian di atas, maka ucapan selamat natal itu bukannya mengandung semangat toleransi malah mencerminkan sikap yang merendahkan dan melecehkan keyakinan yang kita anut maupun keyakinan kaum nasrani sendiri. Jadi sikap toleransi yang lebih lurus dan jujur, baik dalam konteks nilai tauhid ajaran Islam maupun dalam kesadaran

dan keyakinan trinitas kaum Nasrani adalah dengan cara membiarkan umat nasrani dapat menjalankan ritual keagamaannya dengan tenang dan khidmat dengan jalan menciptakan suasana yang aman dan kondusif, tanpa harus terlibat lebih jauh di dalam ritual keagamaan mereka sekalipun hanya mengucapkan selamat natal kepada kaum Nasrani yang sedang merayakan hari kelahiran anak Tuhan Yesus Kristus.

N. Toleransi Bukan Seperti Kerbauisasi

Tidak ada agama di dunia ini selain Islam yang secara tegas dan jelas bicara tentang kebebasan dan toleransi beragama sebelum manusia menyadari gagasan tentang hal itu. Tentang kebebasan agama keterangannya tercantum pada QS. Al-Baqarah: 256. Tentang toleransi beragama keterangannya tercantum pada QS. Al-Kafirun 1-6.

Bukan hanya ada di atas lembaran Alquran dan Hadis ajaran tentang kebebasan dan toleransi agama dalam Islam, tetapi juga diimplementasikan secara kongkrit dalam kehidupan nyata oleh Rasulullah SAW serta pengikutnya sebelum manusia membicarakan tentangnya.

Pada saat Rasulullah SAW menaklukkan kota Makkah tidak ada tindakan pemaksaan kepada penduduk Makkah untuk memeluk Islam apalagi melakukan pembantaian serta pembumi hangusaan kota sebagai bentuk balas dendam dari kaum muslimin sebagai penakluk. Pidato nabi yang paling bersejarah ketika beliau mengatakan kepada

seluruh penduduk kota Mekkah, pergilah sesungguhnya kalian bebas. Artinya, kalian bebas hidup, bebas dari rasa takut dan bebas berkeyakinan, tentu selama tidak berbuat zalim kepada manusia.

Di dunia ini yang paling memiliki legitimasi serta paling kredibel bicara tentang kebebasan dan kemanusiaan adalah Islam dan umatnya. Karena Islam dan umat Islam memiliki pijakan yang kokoh secara teologis dan historis serta rekam jejak yang jelas dan nyata. Sehingga mengajari umat Islam tentang kebebasan beragama, toleransi beragama serta hak manusia seperti mengajari ikan berenang.

Oleh karena itu aneh jika ada bangsa dan negara seperti bangsa dan negara Barat mengajari umat Islam tentang kebebasan dan toleransi beragama serta hak manusia. Apalagi bangsa dan negara Barat sama sekali tidak memuliakan agama karena sejarah kelam mereka atas kekuasaan agama Nasrani yang begitu membelenggu kebebasan dan kesadaran jiwa mereka sebagai manusia bebas.

Trauma sejarah itu telah mendorong bangsa dan negara Barat begitu antipati bahkan phobia terhadap agama yang melahirkan semangat perlawanan dan permusuhan terhadap agama dimana saat kekuasaan agama mereka tumbangkan membuat mereka menyingkirkan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik yang

bersikap malu-malu seperti sekulerisme maupun yang tegas seperti atheisme.

Lucu memang ketika bangsa dan negara Barat yang menyingkirkan agama dalam kehidupannya sendiri karena kebenciannya lalu bicara bahkan mengajari tentang kebebasan dan toleransi agama kepada umat Islam yang lahir batinnya akrab dengan agama dimana agama Islam yang dianutnya memerintahkan umatnya untuk menghormati segala bentuk perbedaan baik suku, bangsa, maupun agama karena itu ketetapan Allah (QS. Al-Maidah: 48; Hud: 118; Al-Hujurat: 13).

Sebelum ada yang bicara tentang persamaan dan kesetaraan warga negara apa pun suku dan agamanya dalam suatu negara, Rasulullah SAW sudah mengajarkan dan mempraktikkan tentang hal itu di dalam negara Islam di Madinah yang dipimpinnya yang tertuang di dalam Piagam Madinah yang oleh banyak pakar dikatakan sebagai konstitusi tertulis pertama di dunia.

Sebenarnya yang dikerjakan oleh bangsa dan negara Barat bukan sedang membuat orang beragama semakin baik menjalankan agamanya tetapi membuat orang beragama memiliki pandangan, sikap dan prilaku yang sama seperti mereka yakni merendahkan agama bahkan menyingkirkan agama dari kehidupan manusia sehingga orang yang masih taat beragama dapat digeser kepada sekulerisme atau ateisme secara sadar maupun tidak sadar.

Bangsa dan negara Barat juga bukan sedang mengajarkan toleransi beragama tetapi sedang memaksa penganut agama agar pemahaman dan pengamalan umat beragama itu sesuai dengan pemahaman dan pengamalan beragama mereka yang tidak memandang suci dan tinggi agama berdasarkan ajaran kitab suci. Karena agama mereka adalah akal pikiran sedangkan kitab suci mereka adalah hawa nafsu.

Toleransi yang mereka dakwahkan sejatinya pemaksaan terselubung. Umat beragama dipaksa agar memandang semua agama benar. Umat beragama dipaksa agar merelatifkan ajaran agama serta kitab sucinya. Akidah dan Ibadah agama yang berbeda dibuat tipis garis pemisahannya bahkan dibuat tanpa garis pemisah sehingga setiap pemeluk agama bisa ikut melakukan ibadah dan ritual agama lain tanpa merasa bersalah secara akidah.

Begitu juga perbuatan maksiat bahkan perbuatan keji dan mungkar yang jelas dilarang ajaran agama termasuk agama Islam seperti pergaulan dan seks bebas serta LGBT dipaksakan dengan berbagai cara dan jalan agar diterima oleh pemeluk agama termasuk umat Islam atas nama HAM. HAMnya pun HAM yang sesuai idiologi serta budaya bangsa mereka sendiri, lalu lagi-lagi HAMnya itu dipaksakan agar diterima oleh bangsa lain termasuk umat Islam yang memiliki nilai agama serta budaya sendiri sehingga memiliki nilai HAMnya sendiri.

Padahal mereka sendiri yang banyak menginjak-injak HAM sejak awal mereka melakukan kolonisasi di berbagai benua hingga sekarang. Berapa jiwa penduduk daerah yang dijajahnya yang telah mereka bantai dengan senjata atau yang mati karena kerja paksa. Berapa luas wilayah yang telah mereka hancurkan karena dieksplorasi dan dieksploitasi kekayaannya. Berapa negara yang telah diluluh-lantakkan kotanya termasuk jutaan jiwa penduduknya terbunuh hanya untuk memenuhi ambisi politik dan ekonomi negaranya.

Bicara HAM kepada bangsa lain padahal mereka sendiri yang mengoyak-ngoyak nilai HAM dengan menseponsori terjadinya perang saudara di negara-negara Timur Tengah yang mengakibatkan banyak korban jiwa dari warga sipil yang tidak berdosa. Belum lagi kebijakan mereka yang secara terang-terangan mendukung penjajahan Israel atas bangsa Palestina yang berlaku sewenang-wenang dengan mengusir serta merebut tanah warga Palestina. Sikap hipokrit seperti ini lahir dari jiwa yang menuruti hawa nafsu.

Bagaimana bisa bangsa dan negara Barat bicara tentang kemuliaan dan kesucian nilai ketuhanan dan kemanusiaan padahal mereka hanya mengikuti hawa nafsunya yang rendah dan kotor. Bicara tentang toleransi padahal yang diperjuangkan hanya ambisi dan hegemoni karena merasa diri sebagai bangsa paling tinggi.

Kemunafikan yang berbaju keunggulan ilmu dan teknologi padahal jiwanya rusak.

Bukan toleransi jika menuntut pihak lain agar seperti dirinya atau mengikuti keinginan dirinya. Padahal orang yang toleran kepada kawan kerbau itu tidak harus menjadikan dirinya sama seperti kerbau atau menjadikan kerbau seperti dirinya.

Apakah baru bisa dikatakan seseorang itu toleran kepada kerbau kalau penampilan, sikap dan perilakunya menyerupai kerbau. Karena kerbau tidak pakai baju maka dia pun tidak pakai baju. Karena kerbau makan rumput maka dia pun makan rumput. Karena kerbau kumpul kebo maka dia pun kumpul kebo. Ini mah bukan toleransi namanya tapi kerbauisasi.

Toleransi agama yang sejati itu menghormati serta menghargai perbedaan yang ada dengan tetap menjaga eksistensinya masing-masing serta memberikan kebebasan untuk mengekspresikan Identitas dan jatidiri agamanya yang murni dalam seremonial dan ritual keagamaan yang sesuai dengan kitab suci yang diimani tanpa dicampuraduk dengan seremonial dan ritual agama lain. Lakum Diinukum Wa Liyadiini.